Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Kumpulan Risalah Fikih & Hukum

AR RASAA-IL

Jilid 2

مكتبة عبد الله
Pustaka 'Abdullah
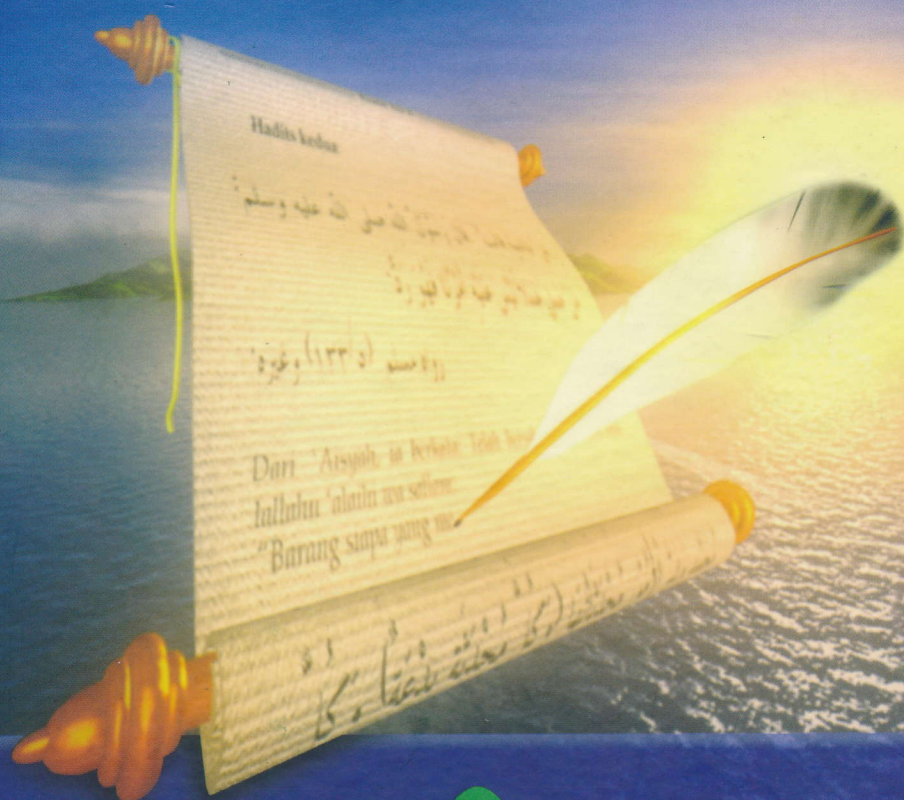
Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Kata *ar Rasaa-il* adalah bentuk jamak dari *risalah,* yang artinya makalah yang berisi uraian suatu masalah. Setiap masalah di dalam buku ini dibahas berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah menurut pemahaman para Shahabat. Begitu juga tentang shahih, *dha'if* dan *maudhu'* dari suatu hadits yang dicantumkan, disertai pendapat para ulama Ahli Hadits yang menerangkan shahih dan tidaknya menurut pendapat yang *rajih* (kuat) dari pakar-pakar hadits yang terkemuka bersama rujukan kitabnya

Pada jilid kedua ini membahas tentang masalah :
• Peran niat dalam amal • Ikhlas • Tiga orang yang binasa karena riya' • Siapkah kita menghadapi empat pertanyaan di padang mahsyar • Akibat jelek dari perbuatan dosa dan maksiyat • Segeralah bertaubat kepada Allah 'Azza Wa Jalla • Tujuh golongan yang dinaungi Allah ta'ala pada hari kiamat • Tiga calon penghuni neraka • Sembilan wasiat Rasulullah Shallallaa hu 'alaihi Wa Sallam kepada Abu Darda' • Fitnah itu bagaikan malam yang kelam • Hadits lemah tentang do'a sebelum dan sesudah makan

ISBN : 979-98518-5-8

Judul

Jilid 2

Penulis
Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Ilustrasi & Disain Sampul
Abu 'Abdillah (Walto Whitmanto) bin Ismail (Rahimahullah)

Penerbit
Pustaka 'Abdullah

Jl. Meranti No. 11 A Senen
Kemayoran - Jakarta Pusat.
Telp./Fax (021) 709 71589
Fax. (021) 421 0657

pustaka_abdullah@yahoo.co.id

Cetakan Pertama
Ramadhan 1427 H/Desember 2006 M

ISBN/KDT
979 - 98518 - 4 - 1 (no.jil.lengkap)
979 - 98518 - 5 - 8 (jil.2)

Percetakan
PT. El Mar Visi Madiri, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ.

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan kejelekan amalan-amalan kita, barangsiapa yang Allah tunjuki, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya hidayah.

Saya bersaksi bahwa tiada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad *shallallahu 'alahi wa sallam* adalah hamba dan utusan Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) Nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Wahai orang orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah dengan perkataan yang benar niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar" (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

Amma ba'du;

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah *Kalamullah* (Al-Qur-an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallahu 'alahi wa sallam* (As-Sunnah). Dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat, dan setiap kesesatan itu tempatnya di Neraka."

Alhamdulillaah, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan berbagai macam limpahan kenikmatan

dan karunia yang tidak terhingga banyaknya. Oleh karena itu, wajib kita bersyukur atas hal tersebut.

Allah berfirman:

﴿وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾﴾

"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menhinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (QS. Ibrahim: 34)

Alhamdulillaah, dengan pertolongan Allah *'Azza wa Jalla* saya dapat menyelesaikan kitab ***"Ar-Rasaa-il"***. Kata *ar-Rasaa-il* (الرَّسَائِل) adalah bentuk jamak dari *risalah* (الرِّسَالَة) yang berarti makalah yang berisi uraian suatu masalah atau pembahasan.

Kitab ini pada asalnya adalah risalah-risalah yang pernah saya tulis atau susun di awal tahun 1410 H/1990 yang pernah dimuat di majalah *al-Muslimun* dan majalah lainnya. Risalah yang saya tulis masih terus saya lengkapi sampai hari ini. Dan *insya Allah* saya juga terus menulis risalah-risalah lainnya.

Kumpulan risalah hingga menjadi kitab ini, semata-mata adalah pertolongan Allah, sehingga saya dapat menyempurnakannya. Dan hal tersebut juga karena adanya dorongan dan anjuran dari beberapa ustadz dan ikhwan *thullabul 'ilmi* (penuntut ilmu) sehingga kitab ini, ***"ar-Rasaa-il"*** jilid pertama dan jilid-jilid berikutnya dapat selesai.

Tujuan dari diterbitkannya ***"ar-Rasaa-il"***, agar makalah yang saya tulis dan susun dapat dibaca oleh kaum Muslimin

dan mudah-mudahan bermanfaat. Karena sesungguhnya ilmu syar'i tidak pernah basi, semakin dikaji maka semakin banyak manfaatnya.

"Ar-Rasaa-il" ini bersifat ilmiyyah, yakni setiap makalah yang ada di dalamnya, saya jelaskan pembahasannya berdasarkan dalil-dalilnya dari Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman para Shahabat. Begitu juga tentang shahih, dha'if dan maudhu' dari suatu hadits yang dicantumkan, saya bawakan pendapat para ulama Ahli Hadits yang menerangkan shahih dan tidaknya menurut pendapat yang rajih (kuat) dari pakar-pakar hadits yang terkemuka disertai rujukan kitabnya. Hal tersebut dimaksudkan agar memudahkan para pembaca untuk mendapatkan ilmu dengan disertai dalilnya dan bukan *taqlid* (menerima pendapat orang lain tanpa dilandasi dalil).

Apabila telah shahih suatu hadits, maka kewajiban kita untuk menerima, meyakini dan mengamalkannya. Dan apabila hadits itu merupakan hadits *dha'if* (lemah) apalagi *maudhu'* (palsu), maka kita tidak boleh mengamalkannya, karena hadits dha'if tidak dapat dijadikan hujjah.

Akhirnya, saya memohon kepada Allah agar buku ini bermanfaat untuk penulis dan kaum Muslimin, semoga Allah *'Azza wa Jalla* menjadikan amal ini ikhlas karena-Nya dan menjadi timbangan amal baik pada hari Kiamat. Saya memohon kepada-Nya agar diberi ilmu yang bermanfaat, hidayah taufiq, dan istiqamah di atas Sunnah menurut pemahaman para Shahabat *radhiallahu'anhum*.

Semoga Allah *Azza wa Jalla* selalu melimpahkan shalawat dan salam serta barakah-Nya yang melimpah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alahi wa sallam,* keluarganya dan para Shahabatnya *radhiyallahu 'anhum,* juga kepada orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Dan akhir do'a kami adalah,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam."

Bogor, 15 Sya'ban 1425 H
30 September 2004 M

Penulis

Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas

Risalah Kesebelas

PERAN NIAT DALAM AMAL

MATAN HADITS

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِيْ حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ

كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

ARTI HADITS

Dari Amirul Mukminin Abi Hafsh, 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhu* ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya amal-amal itu (harus) dengan niat, dan sesungguhnya amal seseorang itu tergantung niatnya. Maka barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka (pahala) hijrahnya (dinilai) kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya diniatkan untuk kepentingan harta dunia yang hendak dicapainya atau karena seorang wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya menurut apa yang ia hijrah kepadanya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahiih* keduanya)

TAKHRIJ HADITS

Hadits di atas diriwayatkan oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Shahiih*nya, *Kitaab Bad'il Wahyu* (no. 1) dalam *Kitaabul Iimaan* (no. 54), ada beberapa tempat dalam *Shahiih*nya no. 2529, 5070, 6689 (*Fat-hul Baari* I/9, 135).
2. Muslim dalam *Shahiih*nya, *Kitaabul Imarah* bab *Innamal A'maalu bin Niyyaat* (no. 1907).

3. Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* (no. 983) dengan riwayat Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani
4. Abu Dawud dalam *Sunan*nya, *Kitaabut Thalaq* bab *Fii Maa 'Uniya bihith Thalaq wan Niyat* (no. 2201).
5. At-Tirmidzi dalam *Sunan*nya, *Kitaab Fadhaa-ilul Jihaad* bab *Man Jaa-a fii Man Yuqaatilu Riyaa-an wa lid Dunya* (no. 1647).
6. An-Nasa-i dalam *Sunan*nya, *Kitaabuth Thahaarah* bab *an-Niyyah fil Wudhu'* (I/59-60).
7. Ibnu Majah dalam *Sunan*nya, *Kitaabuz Zuhd* bab *an-Niyyah* (no. 4227).
8. Ahmad dalam *Musnad*nya (I/25, 43).
9. Ibnul Jarud dalam *al-Muntaqa* (no. 64).
10. Al-Baihaqi dalam *Sunan*nya (IV/235), bab *Man Ughmiya 'alaihi fi Ayyam min Syahri Ramadhan.*
11. Ad-Daraquthni (I/136).
12. Ibnu Khuzaimah (I/232, no. 455)
13. Ibnu Hibban (*at-Ta'liiqatul Hisaan 'ala Shahiih Ibni Hibban* no. 389) dan yang lainnya.

Ibnu Rajab al-Hanbali (wafat tahun 795 H) *rahimahullaah* berkata, "Hadits ini *hadits fard* (*gharib*), hanya diriwayatkan oleh **Yahya bin Sa'id al-Anshari** dari **Muhamad bin Ibrahim at-Taymi** dan **'Alqamah bin Abi Waqqas al-Laitsi** dari **'Umar bin al-Khaththab**. Tidak ada jalan lain yang shahih selain jalan ini menurut pendapat 'Ali Ibnul Madini dan lainnya."

Imam al-Khaththabi *rahimahullaah* berkata, "Aku tidak mengetahui adanya khilaf di kalangan ahli hadits tentang masalah itu. Meskipun ada riwayat dari jalan Abu Sa'id al-Khudri dan lainnya, akan tetapi tidak satu pun yang shahih menurut para *huffaazh* (imam-imam ahli hadits)."

✍ Lihat *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (I/60) dan *'Iqazhul Himaam* (hal. 28).

Imam al-Bazzar, Abu as-Sakan, Muhammad bin I'tab, Ibnul Jauzi dan selain mereka mengatakan bahwa tidak ada satu pun hadits yang sah (tentang hadits *innamal a'maalu bin niyyaat*) dari seorang Shahabat melainkan dari 'Umar bin al-Khaththab saja.

✍ Lihat *at-Talkhiishul Habiir* (I/92), cet. I, Mu-assassah Qurthubah, th. 1416 H.

Jadi pendapat jumhur ahli hadits bahwa hadits ini adalah **hadits Ahad**, tidak mencapai derajat mutawatir, meskipun yang meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id al-Anshari banyak sekali, karena dari Shahabat 'Umar bin al-Khaththab sampai kepada Yahya bin Sa'id hanya terdapat satu jalan.

ASBAABUL WURUD HADITS

Tentang *asbaabul wurud hadits* (sebab datangnya hadits) diriwayatkan bahwasanya ada seorang wanita bernama Ummu Qais yang sudah dilamar oleh seseorang namun ia tidak mau dinikahi sampai calon suaminya hijrah. Lalu ia hijrah dan kami (para Shahabat) menamakan orang tersebut dengan Muhajir Ummu Qais. Kisah ini banyak ditulis dalam beberapa kitab akan tetapi tidak ada asalnya yang shahih. *Wallahu'allam*

✍ Lihat *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (I/74) dan *'Iqazhul Himaam* (hal. 37)

Ibnu Hajar al-'Asqalani *rahimahullaah* berkata, "... Akan tetapi tidak ada riwayat yang shahih bahwa hadits *innamal a'maalu* disebabkan karena itu (karena Ummu Qais). Aku tidak melihat sedikit pun dari jalan-jalan hadits yang jelas tentang masalah itu."

✍ Lihat *Fat-hul Baari* (I/10).

Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali membenarkan perkataan Ibnu Rajab bahwa kisah *asbaabul wurud* hadits di atas tidak benar.

✍ *'Iqazhul Himaam al-Muntaqa fii Jaami'il 'Uluum wal Hikam* (hal. 37).

KEDUDUKAN HADITS

Pendapat para ulama tentang hadits ini, sebagai berikut:

1. Imam an-Nawawi *rahimahullaah* berkata, "Kaum Muslimin telah *ijma'* (sepakat) tentang tingginya hadits ini dan sangat banyak manfaatnya."
2. Imam asy-Syafi'i *rahimahullaah* berkata, "Hadits ini merupakan sepertiga ilmu dan tujuh puluh bab masalah fiqh." (Lihat *Syarah Shahiih Muslim* XIII/53)
3. Imam 'Abdurrahman bin Mahdi (wafat th. 198 H) *rahimahullaah* berkata," Hadits tentang niat termasuk tiga puluh bab masalah ilmu." (Lihat *Tuhfatul Ahwadzi* V/286)
4. Beliau *rahimahullaah* juga berkata, "Selayaknya bagi orang yang menyusun satu kitab hendaklah memulai dengan hadits ini untuk mengingatkan para penuntut ilmu agar meluruskan dan memperbaiki niatnya." (Lihat *Syarah Shahiih Muslim* XIII/53, *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* I/61) Imam al-Bukhari *rahimahullaah* pun memulai kitabnya dengan hadits ini.
5. Abu 'Abdillah mengatakan, "Tidak ada satu pun hadits yang paling mencakup berbagai masalah dan paling banyak manfaatnya melainkan hadits ini." (Lihat *Tuhfatul Ahwadzi* V/286)
6. 'Abdurrahman bin Mahdi, Imam asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, 'Ali Ibnul Madini, Abu Dawud, at-Tirmidzi,

ad-Daraquthni, dan Hamzah al-Kinani. Semuanya bersepakat bahwa hadits ini adalah sepertiga ilmu. (Lihat *Fathul Baari* I/11).

Yang dimaksud dengan sepertiga ilmu adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* sebagai berikut: "Pokok-pokok Islam datang dari tiga hadits, yaitu:

Pertama: Hadits 'Umar : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Kedua: Hadits 'Aisyah : مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا

Ketiga: Hadits Nu'man bin Basyir : إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَ إِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ

Lihat *'Iqazhul Himaam* (hal. 29)

7. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Makna yang ditunjukkan hadits ini merupakan pokok penting dari prinsip-prinsip agama, bahkan merupakan pokok dari setiap amal." (Lihat *Majmuu'ul Fataawaa* XVIII/249).

Sebagian ulama berpendapat bahwa pokok-pokok agama terdapat dalam empat hadits di atas dikarenakan melihat *urgensi* (pentingnya) hadits-hadits tersebut.

8. Imam asy-Syaukani *rahimahullaah* berkata, "Hadits ini mempunyai faedah yang banyak sekali dan tidak cukup untuk saya jelaskan di sini. Meskipun hadits ini *gharib* namun layak ditulis (dibahas) dalam satu kitab tersendiri." (Lihat *Nailul Authaar* I/159)

MAKNA HADITS

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ (*innama*) susunan seperti ini menunjukkan pengertian اَلْحَصْرُ (*hashr*/pembatasan), yang diartikan dengan *hanya*.

Maka *hashr* adalah menetapkan hukum yang disebutkan dan menafikan selainnya.

✍ *Qawaa-id wa Fawaa-id minal Arba'in an-Nawawiyah* (hal. 25).

الأَعْمَالُ artinya amal-amal. Suatu kata jamak yang diawali dengan ال (alif lam) yang menunjukkan arti *istighraq,* yaitu berarti seluruh amal. Yang dimaksud adalah amal-amal syar'i yang membutuhkan niat. Adapun yang tidak, seperti kebiasaan makan, minum, berpakaian dan yang lainnya. Atau seperti mengembalikan amanah dan tanggung jawab, atau menghilangkan najis, maka tidak membutuhkan niat. Akan tetapi ada ganjarannya bagi yang berniat untuk taqarrub kepada Allah.

✍ *Qawaa-id wa Fawaa-id minal Arba'iin an-Nawawiyah* (hal. 26) dan *'Iqazhul Himam al-Muntaqa min Jami'il 'Uluum wal Hikam* (hal. 30-31).

Jadi maknanya, setiap amal harus ada niat dan tidak ada amal tanpa niat.

✍ Lihat *Nailul Authar* (I/157).

Bisa juga إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ diartikan bahwa amal itu menjadi baik, buruk, diterima, ditolak, diganjar atau tidak tergantung dari niatnya, artinya baik dan buruknya amal tergantung niat.

✍ *'Iqazhul Himam* (hal. 31).

النِّيَّاتُ jamak dari نِيَّةٌ, menurut bahasa diartikan dengan القَصْدُ (tujuan), yaitu hati yang menyengaja secara sadar terhadap apa yang dituju (dimaksud) mengerjakannya.

Dikatakan:

نَوَى - يَنْوِيْ - نِيَّةً وَهُوَ عَزْمُ الْقَلْبِ عَلَى أَمْرٍ مِنَ الأُمُوْرِ.

"Kehendak hati untuk mengerjakan satu perkara."

✍ *Lisanul 'Arab libni Manzhur* (XIV/343), cet. Daar Ihyaa' at-Turats al-'Arabi dan *Mu'jamul Wasith* (II/965).

Al-Baidhawi berkata, "Niat adalah dorongan hati yang dilihat sesuai dengan suatu tujuan; bisa mendatangkan manfaat atau mendatangkan mudharat dari sisi kondisi atau tempat.

✍ Lihat *Fat-hul Baari* (I/13).

Ada yang berpendapat bahwa: "Niat adalah menuju sesuatu yang diiringi dengan mengerjakannya."

✍ Lihat *Bahjatun Nazhirin* (I/31) dan *Syarah Hadits Arba'in* (hal. 17) oleh Imam an-Nawawi *rahimahullaah*.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى...

"Dan sesungguhnya amal seseorang itu tergantung niatnya."

Yaitu, sesungguhnya setiap orang akan memperoleh dari Allah sesuai dengan apa yang diniatkannya. Jika ia berniat kebaikan, maka ia akan memperoleh kebaikan dan jika ia berniat jelek, maka akan memperoleh balasan kejelekan pula.

✍ *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (I/65).

Kemudian Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا، أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang akan diperoleh atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya menurut apa yang ia hijrah kepadanya."

Kata Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullaah*: "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa amal-amal itu tergantung dengan niat; dan seseorang akan mendapatkan sesuatu tergantung dari niatnya, baik atau buruk. Dua kalimat ini merupakan dua kaidah yang mencakup dan merupakan contoh perbuatan yang bentuknya sama, akan tetapi berbeda hasilnya.

Rusaknya amal juga tergantung dari niat. Ada orang yang hijrah ke negeri Islam karena harta dunia atau karena wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya menurut niatnya.

Yang pertama adalah *taajir* (pedagang) dan yang kedua adalah *khaathib* (peminang). Keduanya bukan *muhajir* (orang yang berhijrah) yang sebenarnya."

✍ *'Iqazhul Himam* (hal. 36-37), diringkas dari *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (I/72-73).

Kemudian Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ...

"Menurut apa yang ia hijrah kepadanya."

Hal ini menunjukkan jelek dan hinanya orang yang hijrah karena harta dan wanita.

✍ *'Iqazhul Himam* (hal. 36-37).

اَلْهِجْرَةُ asal maknanya adalah تَرْكُ الشَّيْءِ , yaitu meninggalkan sesuatu. Sedangkan menurut istilah syar'i adalah:

هِجْرَانُ بَلَدِ الشِّرْكِ وَالْإِنْتِقَالُ مِنْهُ إِلَى دَارِ الْإِسْلَامِ.

"Pindah dari negeri kafir ke negeri Islam."

✍ *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (I/72).

Hijrah ini dibagi oleh para ulama menjadi beberapa bagian. Hijrah tetap berlaku selama musuh masih diperangi, sebagaimana taubat masih diterima sampai matahari terbit dari barat.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لاَ تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ وَلاَ تَنْقَطِعُ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.

"Tidak akan terhapus hijrah sampai tidak ada lagi taubat yang diterima; dan taubat tidak akan terputus sampai matahari terbit dari barat."

HR. Ahmad (IV/99), Abu Dawud (no. 2479) dan ad-Darimi (II/239-240) dari Shahabat Mu'awiyah *radhiyallaahu 'anhu,* hadits ini shahih.

SYARAH HADITS

Tidak diragukan lagi bahwa niat merupakan suatu neraca bagi sah tidaknya suatu perbuatan; dan niat adalah satu kehendak yang pasti sekalipun tidak disertai dengan amal. Maka dari itu, kadang-kadang kehendak ini merupakan niat yang baik lagi terpuji dan kadang merupakan niat yang buruk lagi tercela. Hal ini tergantung dari apa yang diniatkan dan juga tergantung kepada pendorong dan pemicunya, apakah untuk dunia ataukah untuk akhirat? Apakah untuk mencari keridhaan Allah ataukah untuk mencari keridhaan manusia? Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّمَا يُبْعَثُ النَّاسُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ.

"Sesungguhnya manusia dibangkitkan menurut niat mereka."

HR. Ibnu Majah (no. 4229) dan Ahmad (II/392), dari Shahabat Abu Hurairah.

Karena peranan niat dalam mengarahkan amal menentukan bentuk dan bobotnya, maka para ulama menyimpulkan banyak kaidah fiqih yang diambil dari hadits ini, yang merupakan kaidah yang luas. Di antara kaidah itu adalah:

اَلأُمُوْرُ بِمَقَاصِدِهَا.

"Suatu perkara tergantung dari tujuan niatnya"

Niat dan Tujuan Syari'at

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Niat adalah ruh amal, inti dan sendinya. Amal itu mengikuti niat. Amal menjadi benar karena niat yang benar dan amal menjadi rusak karena niat yang rusak."

✍ *I'lamul Muwaqqi'in* (VI/106), *tahqiq* Syaikh Masyhur Hasan Salman.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menyampaikan dua kalimat yang dalam maknanya, yaitu: "Sesungguhnya amal-amal bergantung kepada niat dan seseorang memperoleh apa yang diniatkan."

Dalam kalimat pertama beliau menjelaskan bahwa amal tidak ada artinya tanpa ada niat. Sedang dalam kalimat kedua beliau menjelaskan bahwa orang yang melakukan suatu amal tidak memperoleh apa-apa kecuali menurut niatnya. Hal ini mencakup iman, ibadah, da'wah, mu'amalah, nadzar, jihad, perjanjian dan tindakan apa pun.

Pengaruh niat dalam sah atau tidaknya suatu ibadah sudah dijelaskan di atas. Semua amal *qurbah* (untuk mendekatkan diri kepada Allah) harus dilandaskan kepada niat. Suatu tindakan tidak dikatakan ibadah kecuali disertai niat dan tujuan. Maka dari itu, sekalipun seseorang menceburkan diri ke dalam air tanpa niat mandi; atau masuk kamar mandi semata untuk

membersihkan diri atau sekedar menyegarkan badan, maka perbuatan itu tidak termasuk amal *qurbah* dan ibadah.

Contoh lain, ada seseorang tidak makan sehari penuh karena tidak ada makanan atau karena pantang makan atau karena akan dioperasi, maka ia tidak disebut orang yang melakukan ibadah puasa.

Contoh lain, seorang yang berputar mengelilingi Ka'bah untuk mencari sesuatu yang jatuh atau mencari saudaranya yang hilang, maka orang tersebut tidak dikatakan melakukan thawaf yang disyari'atkan.

Imam an-Nawawi *rahimahullaah* menjelaskan: "Niat itu disyari'atkan untuk beberapa hal berikut:

Pertama, untuk membedakan antara ibadah dengan kebiasaan (adat). Misalnya duduk di masjid, ada yang berniat istirahat, adapula yang tujuannya untuk *i'tikaaf.* Mandi dengan niat mandi junub berbeda dengan mandi yang hanya sekedar untuk membersihkan diri. Niatlah yang membedakan antara ibadah dan kebiasaan. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengisyaratkan hal ini ketika seorang laki-laki yang berperang karena riya (ingin dilihat orang), karena fanatisme golongan, dan berperang karena keberanian. Siapakah yang berperang di jalan Allah? Maka beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab:

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

"Barangsiapa berperang dengan tujuan agar kalimat Allah adalah yang paling tinggi maka dia *fii sabilillaah.*"

HR. Al-Bukhari dalam *Shahiih*nya, *Kitaabul 'Ilmi* no. 123 (Lihat *Fat-hul Baari* I/222); Muslim dalam *Shahiih*nya, *Kitaabul Imarah* (no. 1904); at-Tirmidzi (no. 1646); Abu Dawud (no. 2517), Ibnu Majah (no. 2783) dan an-Nasa-i (VI/23), dari Shahabat Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallaahu 'anhu.*

Kedua, untuk membedakan antara satu ibadah dengan ibadah yang lain. Misalnya seseorang mengerjakan shalat empat raka'at. Apakah diniatkan shalat Zhuhur ataukah shalat sunnat (ataukah diniatkan untuk shalat 'Ashar)? Yang membedakannya adalah niat. Demikian juga dengan orang yang memerdekakan seorang hamba, apakah ia niatkan untuk membayar *kaffarah* (tebusan) ataukah ia meniatkan untuk *nadzar* atau yang lainnya. Jadi, yang penting untuk membedakan dua ibadah yang sama adalah niat.

✍ *Syarah Hadits Arba'in* oleh Imam an-Nawawi (hal. 8).

Kata niat yang sering diulang-ulang dalam hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terkadang dengan makna iradah (الإِرَادَةُ) dan terkadang dengan makna *qashd* (الْقَصْدُ) dan sejenisnya. Seperti dalam surat Ali 'Imran ayat 152, surat al-Israa' ayat 18-19.

Pengaruh Niat Terhadap Hal-Hal yang Mubah dan Kebiasaan

Karena besarnya pengaruh niat, maka hal-hal yang mubah dan kebiasaan dapat bernilai ibadah dan amalan *qurbah.* Pekerjaan mencari rizki, bercocok tanam, berkarya, berdagang, mengajar dan profesi lainnya dapat menjadi ibadah dan jihad *fii sabilillaah* selagi pekerjaan itu dimaksudkan untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang diharamkan dan mencari yang halal serta tidak bertentangan dengan perintah dan larangan dari Allah dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Begitu pula makan, minum, ataupun berpakaian; jika dikerjakan dengan niat untuk ketaatan pada Allah dan melaksanakan kewajiban kepada *Rabbul 'aalamiin,* maka akan diganjar berdasarkan niatnya. Orang yang mencari nafkah untuk menjaga dirinya agar tidak meminta-minta kepada orang lain dan juga untuk membiayai dirinya dan keluarganya, akan diganjar atas niatnya. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Sa'ad

bin Abi Waqqash bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ أُجِرْتَ عَلَيْهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ

"Sesungguhnya jika engkau menafkahkan hartamu yang dengannya engkau mengharapkan wajah Allah, maka engkau akan diberikan pahala lantaran nafkahmu sampai apa yang engkau suapkan ke mulut isterimu."

HR. Al-Bukhari dalam *Shahiih*nya (no. 56, lihat *Fat-hul Baari* I/136) dan Muslim dalam *Shahiih*nya (no. 1628 (5)).

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani *rahimahullaah* berkata: "Imam an-Nawawi *rahimahullaah* mengambil *istinbath* dari hadits ini bahwa memberikan suapan kepada isteri biasanya terjadi pada waktu bergurau dan ketika timbul syahwat dan yang demikian ini jelas, namun bila dilakukan untuk mencari ganjaran pahala, maka ia akan memperolehnya dengan keutamaan dari Allah."

Fat-hul Baari (I/137).

Imam as-Suyuthi menjelaskan bahwa dalil yang tepat yang dijadikan dasar (oleh para ulama) bahwa seorang hamba akan mendapat ganjaran dengan niat yang baik dalam perkara yang mubah dan pada perkara adat kebiasaan adalah sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

"... Dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan..."

Niat ini akan diganjar apabila diniatkan untuk *taqarrub* kepada Allah, sehingga bila tidak dengan tujuan itu, tidak akan

diberi pahala. Bahkan yang lebih mengagumkan lagi, nafsu seksual yang disalurkan seorang mukmin kepada isterinya pun dapat mendatangkan pahala di sisi Allah.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzarr *radhiyallaahu 'anhu*:

أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالُوْا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ، يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ: أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُوْنَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٍ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِيْ بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيَأْتِيْ أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِيْ حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ فِيْهَا وِزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ.

Bahwa beberapa orang dari Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya pergi dengan banyak pahala. Mereka shalat seperti kita shalat, berpuasa seperti kita berpuasa dan bersedekah dengan kelebihan harta mereka." Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Bukankah Allah telah menjadikan sesuatu bagi kalian yang bisa kalian shadaqahkan? Sesungguhnya bagi

kalian setiap kali tasbih adalah shadaqah, sekali takbir adalah shadaqah, setiap kali tahmid adalah shadaqah, setiap kali tahlil adalah shadaqah, menyuruh kepada yang ma'ruf adalah shadaqah, melarang kemungkaran adalah shadaqah, dan menggauli (bersetubuh dengan) isteri adalah shadaqah." Para Shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah salah seorang di antara kami melampiaskan syahwatnya lalu dia mendapatkan pahala?" Beliau bersabda, "Bagaimana pendapat kalian kalau dia melampiaskan syahwatnya pada yang haram, bukankah dia mendapatkan dosa? Maka demikian pula jika dia melampiaskannya pada yang halal, dia akan mendapatkan pahala."

✍ HR. Muslim (no. 1006). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/167, 168) dan Abu Dawud (no. 5243, 5244); dari Shahabat Abu Dzarr *radhiyallaahu 'anhu.*

Imam an-Nawawi *rahimahullaah* menjelaskan hadits ini: "Di dalam hadits ini ada dalil bahwasanya perkara yang mubah dapat menjadi ketaatan dengan niat yang benar. ***Jima'* (bersetubuh) bisa menjadi ibadah apabila ia niatkan untuk memenuhi hak isterinya,** bergaul dengan cara yang baik yang diperintahkan oleh Allah atau untuk mendapat anak yang shalih atau untuk menjaga dirinya dan isterinya agar tidak terjatuh kepada perbuatan yang haram, atau memikirkan (mengkhayal) hal yang haram, atau berkeinginan untuk itu, atau yang lainnya."

✍ *Syarah Shahih Muslim* (VII/92).

Walaupun suatu perbuatan yang mubah dapat dijadikan amal ibadah yang dapat mendekatkan pelakunya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* namun ia tetap memiliki syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, tidak boleh menjadikan perkara mubah sebagai *qurbah* (ibadah) pada bentuk dan dzatnya, sebagaimana orang menduga bahwa semata-mata berjalan, makan, berdiri, atau

berpakaian dapat mendekatkan diri kepada Allah. Karena itu Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengingkari Abu Israil berdiri di terik panas matahari untuk memenuhi *nadzar*nya. Maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyuruh ia berbicara, berteduh, duduk, dan menyempurnakan puasanya.

✍ HR. Al-Bukhari (no. 6704), Ahmad (IV/168), Abu Dawud (no. 3300), dan ath-Thahawi dalam *Musykilul Atsar* (V/411, no. 2167).

Kedua, hendaklah yang mubah itu sebagai *wasilah* (sarana) untuk ibadah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata: "Hendaknya yang mubah dikerjakan dalam rangka membantu dirinya untuk melaksanakan ketaatan."

✍ Lihat *Majmuu' al-Fataawaa* (X/460).

Ketiga, hendaklah seorang muslim memandang sesuatu yang mubah dengan keyakinan bahwa hal itu memang benar dimubahkan (dihalalkan) oleh Allah untuknya.

Keempat, hendaknya yang mubah (dibolehkan) itu tidak menyebabkan pelakunya celaka atau membahayakan dirinya sendiri.

✍ Diringkas dan ditambah dari *Qawaa-id wa Fawaa-id min Arba'iin an-Nawawiyyah* (hal. 34-35).

Oleh karena itu, barangsiapa yang berniat mendekatkan diri kepada Allah melalui amal-amal mubah, hendaknya ia pastikan ketentuan-ketentuan di atas agar tidak menghalalkan segala cara dan supaya bernilai di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Niat Baik Tidak Bisa Merubah yang Haram

Sebagaimana yang telah diketahui oleh setiap muslim bahwa niat tidak dapat mempengaruhi yang haram. Sebaik apa pun niatnya dan semulia apa pun tujuannya, niat tidak dapat menghalalkan yang haram dan tidak melepaskan sifat kekotoran, karena memang inilah yang menjadi sebab pengharamannya.

Barangsiapa mengambil riba, mencuri harta, korupsi, atau mencari harta dengan cara yang dilarang dengan niat untuk membangun masjid atau mendirikan tempat panti asuhan anak yatim atau mendirikan pesantren, madrasah, sekolah tahfizh (hafalan) Al-Qur-an, atau untuk dishadaqahkan kepada orang fakir dan miskin dan orang-orang yang membutuhkan, atau bentuk kebaikan apa pun, maka niat yang baik ini tidak berpengaruh apa-apa serta tidak bisa meringankan dosa yang haram.

Praktek seperti ini banyak terjadi, misalnya seseorang mendepositokan uangnya di bank, lalu bunganya digunakan untuk membangun masjid atau pesantren. Ini adalah suatu perbuatan yang layak dipertanyakan, benarkah?? Menurut para ulama bunga bank adalah haram, lalu bagaimana sesuatu yang haram digunakan untuk proyek kebaikan?

Seorang pejabat yang mendapat jutaan uang atau bahkan milyaran rupiah dari hasil manipulasi, korupsi atau kolusi, atau tukang judi, pelacur, kemudian mereka berniat menolong anak yatim dan orang miskin dari hasil pekerjaan yang haram itu, maka hukumnya tetap HARAM dan tidak boleh digunakan untuk berbagai kegiatan kebaikan. Yang haram tidak bisa dibersihkan dengan menshadaqahkan uang hasil perbuatan haram. Allah tidak akan menerima yang haram meskipun dengan niat yang baik.

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا...

"...Sesungguhnya Allah Ta'ala itu baik, tidak menerima sesuatu kecuali yang baik..."

✍ HR. Muslim (no. 1015), at-Tirmidzi (no. 2989) dan Ahmad (II/328).

Harta yang haram bukanlah milik orang yang mendapatkannya. Karena itu, ia tidak boleh bershadaqah dengan uang (harta) tersebut. Harta apa pun yang dikeluarkan dari hasil bunga, curian, pelacuran, perdukunan, manipulasi, dan lainnya yang haram, semua itu tidak diterima oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Imam Sufyan ats-Tsauri pernah berwasiat kepada 'Ali bin al-Hasan, "...Janganlah kamu melakukan usaha (mencari) mata pencaharian yang buruk lantas hasilnya kamu infaqkan untuk mentaati Allah karena meninggalkan pekerjaan (usaha) yang buruk merupakan satu kewajiban dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik.

Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang bajunya terkena air kencing, kemudian ia ingin mencucinya dengan air kencing yang lain?! Apakah mungkin bisa membersihkannya? Jelas tidak mungkin bersih! Kotoran tidak mungkin dibersihkan kecuali dengan sesuatu yang bersih dan baik. Demikian pula perbuatan yang buruk, hanya bisa dihapuskan dengan kebaikan. Sesungguhnya Allah Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya yang haram tidak akan diterima dalam amalan, atau mungkinkah seseorang melakukan dosa lantas menghapuskannya dengan dosa yang lain?!"

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyatul Auliya'* (VII/74-75, no. 9686) dikutip dari *Min Washaaya as-Salaf* (hal. 41) oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, cet. Daar Ibnul Jauzi, th. 1412 H.

Dari sini kita tahu bahwa Islam menolak prinsip Machiavelli, yaitu tujuan menghalalkan segala cara. Islam juga tidak menerima kecuali cara yang bersih untuk mencapai tujuan yang mulia. Jadi, niat yang baik harus disertai dengan cara yang benar dan baik pula.

Niat Baik Tidak Dapat Mengubah Sesuatu yang Bid'ah

Ketika sebagian orang melakukan bid'ah, maka mereka beralasan bahwa amal mereka dilakukan dengan niat yang baik, tidak bertujuan melawan (menentang) syari'at, tidak mempunyai pikiran untuk menambah sesuatu dalam agama, dan tidak terbersit dalam hati untuk melakukan bid'ah! Bahkan sebagian mereka berdalil dengan hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

"Sesungguhnya segala amal bergantung pada niat."

Untuk menjelaskan sejauh mana tingkat kebenaran cara mereka menyimpulkan dalil dan beberapa alasan yang mereka kemukakan tersebut (kami mohon tolong kepada Allah) kewajiban seorang muslim yang ingin mengetahui kebenaran yang sampai kepadanya serta hendak mengamalkannya adalah tidak boleh menggunakan sebagian dalil hadits dengan meninggalkan sebagian yang lain. Tetapi yang wajib dia lakukan adalah memperhatikan semua dalil secara umum hingga hukumnya lebih dekat kepada kebenaran dan jauh dari kesalahan. Demikianlah yang harus dilakukan bila dia termasuk orang yang mempunyai keahlian dalam menyimpulkan dalil.

Adapun yang benar dalam masalah yang penting ini, tentang sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: "Sesungguhnya segala amal tergantung pada niat," adalah sebagai penjelas terhadap salah satu dari dua pilar dasar setiap amal; yaitu **ikhlas dalam beramal dan jujur dalam bathinnya.** Adapun pilar kedua adalah, bahwa **setiap amal harus sesuai Sunnah Nabi** *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* seperti dijelaskan dalam hadits,"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak ada keterangannya dari kami maka dia tertolak." Dan demikian itulah kebenaran yang dituntut setiap orang untuk merealisasikan dalam setiap pekerjaan dan ucapannya.

Atas dasar ini, maka kedua hadits yang agung tersebut adalah sebagai pedoman agama, baik yang pokok maupun cabang, juga yang lahir dan yang bathin. Di mana hadits: "Sesungguhnya segala amal tergantung pada niat," sebagai timbangan amal yang batin. Sedangkan hadits: "Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak ada keterangannya dari kami maka dia tertolak," sebagai tolok ukur lahiriah setiap amal.

Dengan demikian, maka kedua hadits tersebut memberikan pengertian bahwa setiap amal yang benar adalah bila dilakukan dengan ikhlas karena Allah dan mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Keduanya merupakan syarat setiap ucapan dan amal yang lahir maupun yang bathin.

Oleh karena itu, siapa yang ikhlas dalam setiap amalnya karena Allah dan sesuai Sunnah Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, maka amalnya diterima dan siapa yang tidak memenuhi dua hal tersebut atau salah satunya maka amalnya tertolak.

✍ Lihat *Bahjah Qulubil Abrar* (hal. 7-8) oleh Syaikh 'Abdur-Rahman bin Nashir as-Sa'di, dan *'Ilmu Ushuulil Bida'* (hal. 60) oleh Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid.

Demikianlah yang dinyatakan oleh Fudhail bin 'Iyadh ketika menafsirkan firman Allah:

﴿ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ ... ﴾

"Supaya Dia menguji kamu, siapa yang lebih baik amalnya." (Al Mulk: 2)

Beliau berkata, "Maksudnya dia ikhlas dan benar dalam melakukannya. Sebab amal yang dilakukan dengan ikhlas tetapi tidak benar maka tidak akan diterima. Dan jika dia benar, tetapi tidak ikhlas maka amalnya juga tidak diterima. Adapun

amal yang ikhlas adalah amal yang dilakukan karena Allah, sedang amal yang benar adalah bila dilakukan sesuai dengan Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam."*

✍ *Hilyatul 'Auliyaa'* (VIII/98, no. 11487), oleh Abu Nu'aim. Dan lihat *Tafsir al-Baghawi* (IV/340), *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (I/72), *Majmuu' Fataawaa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* (I/333) dan *Madaarijus Salikin* (I/95-96).

Al-'Allamah Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Sebagian ulama Salaf berkata: 'Tidaklah suatu pekerjaan meskipun kecil melainkan dibentangkan kepadanya dua catatan, **mengapa** dan **bagaimana**? Yakni, mengapa engkau melakukannya dan bagaimana engkau melakukannya?'"

✍ *Mawaridul Aman al-Muntaqa min Ighatsatil Lafhan* (hal. 35).

Pertanyaan pertama tentang alasan dan dorongan melakukan pekerjaan. Apakah karena ada interes tertentu dan tujuan dari berbagai tujuan dunia, seperti ingin dipuji manusia atau takut kecaman mereka atau ingin mendapatkan sesuatu yang dicintai secara tepat, atau menghindarkan sesuatu yang tidak disukai dengan cepat? Ataukah yang mendorong melakukan pekerjaan itu karena untuk pengabdian kepada Allah dan mencari kecintaan-Nya serta untuk mendekatkan diri kepada Allah?

Artinya, pertanyaan pertama adalah: Apakah engkau mengerjakan amal karena Allah ataukah karena untuk kepentingan diri sendiri dan hawa nafsu?

Adapun pertanyaan kedua adalah tentang *ittiba'* (meneladani) Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam pengabdian itu. Artinya, apakah amal yang dikerjakan sesuai syari'at Allah yang disampaikan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*? Ataukah pekerjaan itu tidak disyari'atkan Allah dan tidak diridhai-Nya?

Pertanyaan pertama berkaitan dengan ikhlas ketika beramal, sedang yang kedua tentang mengikuti Sunnah. Sebab,

Allah tidak akan menerima amal kecuali memenuhi kedua syarat tersebut. Maka, agar selamat dari pertanyaan pertama adalah dengan memurnikan keikhlasan. Sedang agar selamat dari pertanyaan kedua adalah dengan mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam mengerjakan setiap amal. Jadi amal yang diterima adalah bila hatinya selamat dari keinginan yang bertentangan dengan ikhlas dan selamat dari hawa nafsu yang kontradiksi dengan mengikuti Sunnah.

Ibnu Katsir dalam *Tafsiir*nya (I/165, cet. Darus Salam) berkata, "Sesungguhnya amal yang diterima harus memenuhi dua syarat. *Pertama,* ikhlas karena Allah. *Kedua,* benar dan sesuai syari'at. Jika dilakukan dengan ikhlas tetapi tidak benar, maka tidak akan diterima."

Pernyataan itu dikuatkan dan dijelaskan oleh Ibnu 'Ajlan, ia berkata, "Amal tidak dikatakan baik kecuali dengan tiga kriteria: (1) takwa kepada Allah, (2) niat baik, dan (3) tepat (sesuai Sunnah)."

✍ *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (I/71)

Kesimpulannya, bahwa sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: "Sesungguhnya segala amal tergantung pada niat," itu maksudnya bahwa segala amal akan berhasil tergantung pada niatnya. Ini adalah perintah untuk berlaku ikhlas dan menghadirkan niat dalam segala amal yang akan dilakukan oleh seseorang dengan sengaja, itulah yang menjadi sebab adanya amal dan pelaksanaannya.

✍ *Fat-hul Baari* (I/13), dikutip dari *'Ilmu Ushuulil Bida'* (hal. 62-63).

Atas dasar ini, maka seseorang sama sekali tidak dibenarkan menggunakan hadits tersebut sebagai dalil pembenaran amal yang bathil dan bid'ah hanya karena semata-mata niat baik orang yang melakukannya.

Dan penjelasan yang lain, bahwa hadits tersebut sebagai dalil atas kebenaran amal dan keikhlasan ketika melakukannya,

yaitu dengan pengertian:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ الصَّالِحَةُ بِالنِّيَّاتِ الصَّالِحَةِ.

"Sesungguhnya segala amal yang shalih adalah dengan niat yang shalih."

Pemahaman seperti ini sepenuhnya tepat dengan kaidah ilmiah dalam hal mengetahui ibadah dan hal-hal yang membatalkannya.

Lihat pembahasan lengkapnya dalam kitab *'Ilmu Ushulil Bida'* (hal. 59-63) oleh Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdil Hamid al-Halabi, cet. Daar ar-Raayah, th. 1417 H.

Hukum Melafazhkan Niat

Niat tempatnya di hati bukan diucapkan dengan lisan, hal ini berdasarkan kesepakatan para Imam Muslimin dalam seluruh ibadah, seperti bersuci (thaharah), shalat, zakat, puasa, haji, membebaskan budak serta berjihad di jalan Allah, dan lainnya. Meskipun lisannya mengucapkan berbeda dengan apa yang ia niatkan dalam hati, maka yang diperhitungkan adalah apa yang diniatkan, bukan yang dilafazhkan. Walaupun ia mengucapkan dengan lisannya bersama niat, sedangkan niat belum sampai ke dalam hatinya, maka hal itu tidak cukup menurut kesepakatan para imam kaum muslimin karena sesungguhnya niat itu adalah jenis tujuan dan kehendak yang pasti.

Orang Arab biasa mengatakan:

نَوَاكَ اللهُ بِخَيْرٍ.

"Allah menunjukkan kepadamu kebaikan."

Al-Qadhi Abu ar-Rabi' Sulaiman bin 'Umar asy-Syafi'i *rahimahullaah* mengatakan: "Melafazhkan niat di belakang imam

bukan perkara sunnah, bahkan hukumnya makruh. Bahkan jika sampai mengganggu orang lain, maka hukumnya haram. Barangsiapa yang mengatakan bahwa melafazhkan niat termasuk sunnah, maka dia salah dan tidak halal bagi siapa pun berkata dalam agama Allah tanpa ilmu."

Abu 'Abdillah Muhammad bin Qasim at-Tunisi al-Maliki *rahimahullaah* mengatakan: "Niat termasuk amalan hati dan melafazhkan niat adalah bid'ah. Di samping itu juga dapat mengganggu orang lain."

Lihat *al-Qaulul Mubin fi Akhthaa-il Mushalliin* (hal. 91).

Talafuzh (melafazhkan) niat tidak pernah dicontohkan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Beliau tidak pernah membaca: *"Nawaitu raf-al hadatsil ashghar,"* ketika berwudhu' dan tidak juga membaca: *"Nawaitu raf-al hadatsil akbar,"* ketika mandi janabah (junub). Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga tidak melafazhkan niat: *"Nawaitu fardha Zhuhri arbaa'a raka'atin mustaqbilal qiblati...,"* ketika memulai shalat atau ketika memulai puasa dan lainnya.

Melafazhkan niat tidak pernah diriwayatkan oleh seorang pun, baik dengan riwayat yang shahih, dha'if, maupun mursal. Tidak seorang pun dari kalangan Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* yang meriwayatkannya dan juga tidak ada seorang Tabi'in pun yang menganggap baik masalah ini dan tidak pula dilakukan oleh empat Imam Madzhab yang masyhur; seperti Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah melakukan *talafuzh* niat meskipun hanya sekali dalam shalatnya dan tidak pula dilakukan oleh para khalifahnya. Ini adalah petunjuk beliau dan sunnah para Shahabat. Tidak ada petunjuk yang lebih sempurna daripada petunjuk Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* sebagaimana sabdanya:

وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*"

Imam Jalaluddin as-Suyuthi (wafat th. 921 H) *rahimahullaah* berkata: "Di antara perkara bid'ah adalah waswas dalam niat shalat. Hal ini tidak pernah dilakukan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan tidak juga para Shahabatnya. Mereka tidak pernah mengucapkan sesuatu bersama niat shalat (*nawaitu ushalli...*), melainkan hanya takbiratul ihram saja.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahdzaab: 21)

Imam asy-Syafi'i *rahimahullaah* mengatakan bahwa orang yang waswas dalam niat shalat dan bersuci adalah orang yang **bodoh tentang syari'at** dan **rusak pikirannya.**"

✍ Lihat *al-Amru bil Ittiba' wan Nahyu 'anil Ibtida'* (hal. 295-296) oleh Imam Jalaludin as-Suyuthi, *tahqiq* Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman.

Sebab kekeliruan orang-orang yang mengikuti madzhab Syafi'i adalah karena kesalahfahaman dalam memahami perkataan Imam asy-Syafi'i. Imam asy-Syafi'i *rahimahullaah* berkata: "Apabila seseorang berniat melaksankan haji dan umrah sudah cukup meskipun tidak dilafazhkan, berbeda dengan shalat karena shalat itu tidak sah melainkan dengan ucapan."

Imam an-Nawawi *rahimahullaah* mengatakan: "Telah berkata para sahabat kami (ulama dari madzhab Syafi'i) bahwa orang yang memahami bahwa itu adalah ucapan *ushalli...*, maka ia telah keliru karena bukan demikian yang dimaksud oleh Imam asy Syafi'i. Akan tetapi, yang dimaksud oleh beliau adalah ucapan mulai (di awal) shalat, yaitu takbiratul ihram."

Dengan demikian, para ulama memfatwakan bahwa melafazhkan niat adalah **bid'ah** dan **munkar** serta jauh dari petunjuk Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Niat Ikhlas adalah Dasar Diterimanya Amal

Keberadaan niat harus disertai dengan menghilangkan segala keburukan, nafsu, dan keduniaan. Niat itu harus ikhlas karena Allah dalam setiap amal agar amal itu diterima di sisi Allah. Sebab setiap amal shalih mempunyai dua syarat yang tidak akan diterima kecuali dengan keduanya, yaitu:

1. Niat yang ikhlas dan benar.
2. Sesuai dengan Sunnah, mengikuti contoh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Dengan syarat pertama, kebenaran bathin akan terwujud dan dengan syarat kedua kebenaran lahir akan terwujud. Tentang syarat pertama telah disebutkan dalam sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

"Sesungguhnya amal-amal itu hanya tergantung pada niatnya."

Inilah yang menjadi timbangan bathin. Sedangkan syarat kedua disebutkan dalam sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam:*

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang beramal tanpa adanya tuntunan (contoh) dari kami, maka amalan tersebut tertolak."

HR. Al-Bukhari (no. 2697), Muslim (no. 1718), Abu Dawud (no. 4606) dan Ibnu Majah (no. 14) dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha.*

Allah telah menyebutkan dua syarat ini dalam beberapa ayat, di antaranya:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا...﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia pun mengerjakan kebaikan dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus..." (QS. An-Nisaa': 125)

Menyerahkan dirinya kepada Allah, artinya mengikhlaskan amal kepada Allah *'Azza wa Jalla,* mengamalkan dengan iman dan mengharapkan ganjaran dari Allah. Sedangkan berbuat baik, artinya dalam beramal mengikuti apa yang disyari'atkan Allah, dan apa yang dibawa oleh Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berupa petunjuk dan agama yang haq.

Apabila salah satu dari dua syarat ini tidak terpenuhi, maka amal ini tidak sah. Jadi harus ikhlas dan benar. Ikhlas karena Allah dan benar dalam mengikuti petunjuk Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* Lahirnya ittiba'dan bathinnya ikhlas. Apabila salah satu syarat ini hilang maka amal itu akan rusak. Apabila hilang keikhlasan maka orang itu akan jadi munafiq dan riya' kepada manusia. Sedangkan apabila hilang *ittiba'* artinya tidak mengikuti contoh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* maka orang itu sesat dan bodoh (*jahil*).

Tafsiir Ibni Katsir (I/616), cet. Darus Salam.

Dari uraian di atas menjadi jelaslah pentingnya peran niat dalam amal. Niat itu harus ikhlas, dan ikhlas semata tidak cukup menjamin diterimanya amal selagi tidak sesuai dengan ketetapan syari'at dan dibenarkan sunnah. Sebagaimana amal yang dilakukan sesuai dengan ketentuan syari'at tidak akan diterima selagi tidak disertai dengan ikhlas, tidak ada bobotnya sama sekali dalam timbangan amal.

FAEDAH DAN PELAJARAN DARI HADITS INI

Dari hadits yang mulia ini, kita dapat mengambil beberapa faedah dan pelajaran sebagai berikut :

1. Niat termasuk iman karena termasuk amal hati.
2. Wajib bagi setiap muslim mengetahui hukum dan kedudukan amal yang dilakukan, disyari'atkan atau tidak, wajib atau sunnah. Karena, amal tidak bisa lepas dari niat yang disyari'atkan.
3. Disyari'atkan berniat secara sadar dalam amal-amal keta'atan.
4. Amal tergantung dari niat, sah atau tidaknya, sempurna dan kurangnya, taat atau maksiyat.
5. Niat tempatnya di hati bukan di lisan.
6. Melafazhkan niat adalah bid'ah.
7. Amal harus sesuai dengan Sunnah karena ia termasuk syarat diterimanya amal.
8. Niat yang baik tidak bisa merubah yang haram menjadi halal, yang munkar menjadi ma'ruf, yang bid'ah menjadi Sunnah.
9. Tujuan yang baik tidak boleh menghalalkan segala cara.

10. Wajib berhati-hati dari riya', *sum'ah* (memperdengarkan pada orang lain) atau beramal karena dunia, karena akan menghapuskan amalan yang baik.
11. Manusia senantiasa digoda syaitan sehingga dapat merusak keikhlasan amalnya.
12. Wajib bagi setiap Muslim dan Muslimah memperhatikan perbaikan hati.
13. Allah memberikan ganjaran pahala dari amal-amal hamba-Nya tergantung kepada niatnya.
14. Hijrah dari negeri syirik (kafir) ke negeri Islam adalah ibadah yang utama jika diniatkan ikhlas karena mencari wajah Allah.
15. Wajib hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam karena Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berlepas diri dari orang Islam yang tinggal di negeri kafir.
16. Keutamaan hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*
17. Hijrah tetap berlaku selama musuh-musuh Islam diperangi.
18. Adapun hadits :

...لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ...

"Tidak ada hijrah sesudah *Fat-hu* (penaklukan) Makkah." (HR. Bukhari no. 2783 dan Muslim no. 1864).

Maksudnya adalah hijrah dari Makkah ke Madinah, karena Makkah kini telah menjadi Darul Islam (Negeri Islam).

Wallaahu a'lam bish shawaab.

MARAJI'

1. *Tafsir Ibnu Katsir,* cet. Daarus Salaam.
2. *Tafsir al-Baghawi*
3. *Al-Muwaththa' Imam Malik bi Riwayati Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani, tahqiq:* 'Abdul Wahhab 'Abdul Lathif, cet. Maktabah al-'Ilmiyyah.
4. *Shahih al-Bukhari* dan *Syarah*nya, *Fat-hul Baari,* cet. Daarul Fikr.
5. *Shahih Muslim* dan *Syarah Muslim lil Imam an-Nawawi.*
6. *Sunan Abi Dawud*
7. *Jami' at-Tirmidzi* dan *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan at-Tirmidzi.*
8. *Sunan an-Nasa-i.*
9. *Sunan Ibnu Majah*
10. *Musnad Imam Ahmad*
11. *Al-Muntaqa Ibnul Jarud*
12. *Sunan al-Baihaqi*
13. *Shahih Ibni Khuzaimah*
14. *At-Ta'liqatul Hisan 'Ala Shahih Ibni Hibban.*
15. *Hilyatul Auliyaa',* Abu Nu'aim al-Ashbahani, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah.
16. *Jami'ul 'Uluum wal Hikam,* Ibnu Rajab al-Hanbali, *tahqiq* Syu'aib al-Arnauth dan Ibrahim Bajis, cet. Mu'assasah ar-Risalah, th. 1419 H.
17. *'Iqazhul Himam al-Muntaqa min Jami'il 'Uluum wal Hikam,* Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.

18. *Syarah Arba'in* oleh Imam an-Nawawi
19. *Syarah Arba'in* oleh Ibnu Daqiqil 'Ied
20. *I'lamul Muwaqqi'in, tahqiq* Syaikh Masyhur Hasan Salman
21. *Majmuu'ul Fataawaa,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
22. *Bahjah Qulubil Abrar,* Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di
23. *Maqashidul Mukallifiin, an-Niyyat fil 'Ibadaat* oleh Dr. 'Umar Sulaiman al-Asyqar, cet. Daarun Nafa-is, th. 1415 H.
24. *Qawaa-id wa Fawaa-id minal Arba'in an-Nawawiyah,* oleh Nazhim Muhammad Sulthan.
25. *Bahjatun Nazhirin Syarah Riyadhish Shalihin,* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali
26. *'Ilmu Ushulil Bida'* oleh Syaikh 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid
27. *Nailul Authar,* oleh Imam asy-Syaukani
28. *Al-Qaulul Mubin fi Akhtha-il Mushalliin,* oleh Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman.
29. *Al-Amru bil Ittiba' wan Nahyu 'anil Ibtida',* oleh Imam as-Suyuthi *tahqiq* Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman.
30. *Lisanul 'Arab libni Manzhur,* cet. Dar Ihya at-Turats al-'Arabi
31. *Mu'jamul Wasith*

Dan kitab-kitab lainnya.

Risalah
KEDUA BELAS

Kedudukan Hadits
"Ikhlas"

Risalah Kedua belas

IKHLAS

MATAN HADITS

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلٰى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلٰكِنْ يَنْظُرُ إِلٰى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

ARTI HADITS

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata: "Telah bersabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam*: 'Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian, juga tidak kepada harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian.'"

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini diriwayatkan oleh:

1. Muslim dalam *Shahiih*nya, kitab *al-Birr wash Shilah wal Adab* bab *Tahrim Zhulmin Muslim wa Khadzlihi wa Ihtiqarihi wa Damihi wa 'Irdhihi wa Malihi* (no. 2564 (33)).
2. Ibnu Majah dalam *Sunan*nya, kitab *az-Zuhud,* bab *al-Qana'ah* (no. 4143).
3. Ahmad dalam *Musnad*nya (II/539).
4. Al-Baihaqi dalam kitabnya *al-Asma' wash Shifat* (II/ 233-234), bab *Maa Jaa-a fin Nazhar.*
5. Abu Nu'aim dalam kitabnya *Hilyatul Auliyaa'* (IV/103, no. 4906).

Derajat hadits ini shahih.

Hadits ini diriwayatkan dari beberapa jalan dari Katsir bin Hisyam, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Barqan, dari Yazid bin al-Asham, dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

Hadits ini ada *mutabi'*nya[1]. Imam Ahmad berkata: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakr al-Barsani,

---

[1] *Muttabi'* adalah yang mengiringi atau yang mencocoki, maksudnya satu hadits yang sanadnya menguatkan sanad yang lain dari hadits itu juga.

telah menceritakan kepada kami Ja'far -yakni Ja'far bin Barqan- dengan sanad ini."

Lihat *Musnad Ahmad* (II/285).

Muslim meriwayatkan dari jalan lain dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu,* dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan lafazh أَجْسَادِكُمْ , dan di akhirnya ada lafazh وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ , lalu beliau mengisyaratkan ke dadanya. Dalam riwayat Ahmad, Ibnu Majah dan al-Baihaqi ada tambahan إِنَّمَا .

Jadi lengkapnya riwayat hadits ini dengan tambahan sebagai berikut:

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى (أَجْسَادِكُمْ وَلاَ إِلَى) صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ (إِنَّمَا) يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ (وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ) وَأَعْمَالِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh kalian dan tidak juga kepada rupa dan harta kalian. Akan tetapi sesungguhnya Dia hanya melihat kepada hati kalian (lalu Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengisyaratkan ke dadanya), dan Dia melihat pula kepada amal kalian."

SYARAH HADITS

Hadits ini dengan lafazh: وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (tetapi sesungguhnya Allah hanyalah melihat kepada hati dan amal kalian). Kata قُلُوْبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ sangat penting karena inilah yang akan dinilai oleh Allah nanti pada hari Kiamat. Karena itulah Imam Baihaqi (wafat th. 458 H) *rahimahullaah* setelah membawakan hadits di atas, beliau memberikan komentar: "Hadits inilah yang shahih dan terpelihara yang dihafal oleh para *huffazh*

(ulama ahli hadits). Adapun riwayat yang bisa diucapkan oleh sebagian ahli ilmu: **'Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan amal kalian, tetapi melihat kepada hati kalian,'** maka riwayat ini tidak ada satu pun yang shahih yang sampai kepada kami, juga menyalahi hadits yang shahih. Riwayat yang sudah shahih itulah yang menjadi pegangan kita dan seluruh kaum Muslimin, terutama (yang harus berpegang dengan riwayat yang shahih ini) adalah ulama yang diikuti, yang menjadi panutan (bagi ummat). *Wabillahit taufiq.*"

✍ *Al-Asmaa' wash Shifaat* (II/234).

Dalam kitab *Riyaadhush Shaalihiin* (no. 8, *tahqiq* Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani) dibawakan hadits ini tanpa tambahan وَأَعْمَالِكُمْ, yaitu:

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh kalian dan tidak juga kepada rupa kalian, tetapi Dia melihat kepada hati kalian."

Kemudian Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullaah* memberikan komentar: "Dalam riwayat Muslim dan lainnya ada tambahan وَأَعْمَالِكُمْ dan tambahan ini sangat penting. Karena, kebanyakan kaum Muslimin memahami hadits di atas tanpa ada tambahan ini dengan pemahaman yang salah. Apabila engkau menyuruh mereka dengan perintah syari'at yang bijaksana, seperti diperintahkan untuk memelihara atau memanjangkan jenggot dan tidak boleh menyerupai orang kafir dan selain itu dari beban syari'at, mereka akan menjawab: 'Yang penting adalah hati!' Mereka berdalil dengan hadits di atas, mereka tidak mengetahui tambahan yang shahih ini yang menunjukkan bahwa Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi melihat juga kepada amal mereka. Apabila amal baik (sesuai dengan Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*), maka Allah akan menerimanya dan jika tidak baik, maka Allah akan me-

nolaknya sebagaimana terdapat dalam nash-nash yang shahih, seperti sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang mengada-ngada dalam urusan (agama) kami ini, sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak"

✍ HR. Al-Bukhari (no. 2697) dan Muslim (no. 1718) dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhu.*

Sesungguhnya tidak mungkin dapat dibayangkan baiknya hati kecuali dengan baiknya amal dan tidak ada baiknya amal melainkan dengan baiknya hati.

Hadits di atas sangat erat kaitannya dengan masalah ikhlas karena berhubungan dengan masalah hati dan amal, yaitu hati yang ikhlas dan amal yang sesuai dengan contoh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, hadits ini dimasukkan oleh Imam 'Abdul 'Azhim bin 'Abdul Qawi al-Mundziri (wafat th. 656 H) *rahimahullaah* dalam kitabnya *at-Targhiib wat Tarhiib* (I/29, no. 19) atau dalam *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (I/109, no. 15), kitab *Ikhlash* bab *at-Targhiib fil Ikhlaash wash Shiddiq wan Niyat ash-Shalihah.* Hadits ini juga dimuat oleh Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi (wafat th. 676 H) *rahimahullaah* dalam kitabnya *Riyadhush Shaalihiin* (no. 8, *tahqiiq* Syaikh al-Albani) bab *al-Ikhlash wa Ikhdharin Niyat fii Jamii'il A'maal wal Aqwaal wal Ahwaal Barizah wal Khafiyah.*

SYARAH HADITS

Sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

لاَ يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلاَ إِلَى صُوَرِكُمْ.

"Allah Tidak melihat kepada tubuh kalian dan tidak pula kepada rupa kalian."

Artinya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan memberi ganjaran terhadap bentuk tubuh atau rupa manusia atau banyaknya harta karena dzat manusia (tubuh manusia) tidak dibebankan hukum, sedangkan yang dibebankan hukum adalah perbuatan yang berkaitan dengan diri manusia. Demikian pula sifat dan bentuk yang di luar manusia seperti rupa, putih, tinggi, pendek dan lainnya. Allah Ta'ala tidak pula melihat pada banyaknya harta atau sedikitnya, kaya atau miskin dan lainnya.

Sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

"Akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian."

Ikhlas adalah amal hati dan amal hati sangat penting. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata: "Ini adalah kalimat yang ringkas tentang amal hati. Amal hati merupakan dasar keimanan dan sebagai tonggak agama, seperti mencintai Allah dan Rasul-Nya, tawakkal kepada Allah, mengikhlaskan ibadah karena-Nya, bersyukur kepada-Nya, sabar terhadap putusan-Nya, serta takut dan berharap kepada-Nya. Amal ini secara keseluruhan wajib bagi setiap makhluk menurut kesepakatan seluruh ulama (imam)."

✍ *Majmuu' al-Fataawaa* (X/5-6).

Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Amal hati adalah pokok, sedangkan amal badan itu penyerta dan penyempurna. Sesungguhnya niat itu laksana ruh, sedangkan amal itu laksana badan, kalau ruh itu meninggalkan badan maka ia akan mati.

Maka, mempelajari hukum-hukum hati lebih penting daripada mempelajari hukum perbuatan atau badan."

✍ *Badaai'ul Fawaa-id* (hal. 511).[2]

Selanjutnya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata, "Barangsiapa memperhatikan syari'at di dalam sumbernya, ia akan tahu tentang terkaitnya amal badan terhadap amal hati. Amal badan tidak akan ada manfaatnya tanpa ada amal hati. Amal hati lebih wajib bagi setiap hamba dari pada amal badan. Bukankah perbedaan orang mukmin dan orang munafik tergantung pada hatinya? Oleh karenanya ibadah hati lebih agung daripada ibadah badan, bahkan lebih banyak dan lebih kontinu dan lebih wajib pada setiap waktu."

✍ *Badaai'ul Fawaa-id* (hal. 514).

Amal hati sangat penting dan sangat tinggi nilainya di sisi Allah. Dan yang terpenting dari amalan hati adalah keikhlasan karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

...أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.

"...Ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, apabila ia baik maka baik pula seluruh tubuhnya, apabila ia buruk maka buruk pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah segumpal daging itu adalah hati."

✍ HR. Al-Bukhari (no. 52, 2051) dan Muslim (no. 1599), dari Shahabat Nu'man bin Basyir *radhiyallaahu 'anhuma*.

---

2 *Badai'ul Fawaa-id* oleh Ibnul Qayyim, *tahqiq* Basyir Muhammad 'Uyuun, cet. II, Maktabah Darul Bayan, th. 1425 H.

Ikhlas merupakan salah satu amal hati. Bahkan ikhlas berada di permulaan amal-amal hati. Sebab, diterimanya seluruh amal tergantung dari niat yang ikhlas karena Allah dan diterimanya harus terpenuhi dua syarat, yaitu ikhlas dan sesuai dengan contoh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Perintah Untuk Ikhlas serta Menjauhi Riya' dan Syirik

Ikhlas merupakan hakikat Dien dan kunci dakwah para Rasul *'alaihimush shalaatu was salaam,* sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝ ﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus. Dan supaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat. Yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5)

﴿ لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقۡوَىٰ مِنكُمۡ .... ﴾

"Daging unta (kurban) dan darahnya tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang akan sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu..." (QS. Al- Hajj: 37)

﴿ وَمَنۡ أَحۡسَنُ دِينًا مِّمَّنۡ أَسۡلَمَ وَجۡهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحۡسِنٌ... ﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan..." (QS. An-Nisaa': 125)

﴿ قُلْ إِن تُخْفُوا۟ مَا فِى صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ... ﴾

"Katakanlah: 'Jika kamu menyembunyikan apa yang ada di dalam hatimu atau menampakkannya, pasti Allah mengetahuinya.'" (QS. Ali 'Imran: 29)

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ۝٢ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ... ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur-an) dengan (membawa) kebenaran. Maka beribadahlah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah hanya milik Allah agama yang bersih (dari syirik)." (QS. Az-Zumar: 2-3)

﴿ قُلِ ٱللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهُۥ دِينِى ۝١٤ ﴾

"Katakanlah, hanya kepada Allah saja aku beribadah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agamaku." (QS. Az-Zumar: 14)

Dan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

"Sesungguhnya amal-amal itu (harus) dengan niat dan sesungguhnya setiap (amal) seseorang itu tergantung niatnya...."

✍ HR. Al-Bukhari (no. 1) dan Muslim (no. 1907).[3]

---

3 Lihat penjelasan hadits ini dalam risalah kesebelas dalam buku ini.-pent.

Dan sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

قَالَ اللهُ تَعَالَى أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِي غَيْرِيْ تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.

"Allah berfirman: '*Aku tidak butuh kepada semua sekutu. Barangsiapa beramal mempersekutukan-Ku dengan yang lain, maka Aku biarkan dia bersama sekutunya.*'"

HR. Muslim (no. 2985) dan Ibnu Majah (no. 4202), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

Juga sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيْبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (يَعْنِيْ رِيْحَهَا).

"Barangsiapa belajar ilmu yang seharusnya ia mengharapkan wajah Allah *'Azza wa Jalla*, kemudian ia belajar untuk mendapatkan sesuatu dari (harta) dunia, maka ia tidak akan mencium aroma Surga pada hari Kiamat."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3664), Ibnu Majah (no. 252), dan Ahmad (II/338).[4]

Hadits-hadits yang semisal ini banyak sekali.

---

[4] Sebenarnya dalam sanad ini ada rawi bernama Fulaih bin Sulaiman, ia jelek hafalannya namun seorang yang jujur. Akan tetapi hadits ini ada *mutabi'* dan *syawahid*nya sehingga terangkat shahih. Lihat *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (I/658-659, no. 1143, *tahqiq* Abul Asybal) dan *Iqazhul Himam al-Muntaqa min Jamii'il 'Uluum wal Hikaam* (hal. 39) oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.

Yang selayaknya disebutkan juga dalam pembahasan ini adalah manakala ikhlas telah tertanam dalam mengamalkan suatu ketaatan, sedangkan ketaatan itu murni hanya dalam rangka mencari wajah Allah saja, maka kita dapat menyaksikan bahwa pasti Allah akan memberi balasan yang besar terhadap orang-orang yang ikhlas meskipun ketaatannya sedikit. Sebagaimana kata 'Abdullah Ibnul Mubarak: "Betapa banyak amal kecil (sedikit, sederhana) menjadi besar dengan sebab niatnya (keikhlasannya) dan betapa banyak amal yang besar (banyak) menjadi kecil nilainya dengan sebab niat (karena tidak ikhlas)."

✍ *Jami'ul Ulum wal Hikam* (I/71) oleh Ibnu Rajab al-Hanbali.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Suatu bentuk amal yang dilakukan manusia dengan dasar keikhlasan dan ibadah yang sempurna kepada Allah, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa besarnya dengan keikhlasan itu sebagaimana dalam hadits *bithaqah* (kartu yang bertuliskan لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ) ditimbang dengan 99 dosa disalah satu daun timbangan. Maka, yang lebih berat adalah *bithaqah*."

✍ Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2639), Ibnu Majah (no. 4300), Ahmad (II/213) dan al-Hakim (I/6, 529). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib."

Inilah keadaan orang yang mengucapkannya dengan ikhlas dan jujur sebagaimana dalam hadits tersebut. Kalau tidak ikhlas, maka berapa banyak orang yang melakukan dosa besar masuk Neraka, padahal mereka mengucapkan kalimat tauhid, namun ucapan mereka tidak dapat menghapuskan dosa-dosa mereka sebagaimana ucapan pemilik *bithaqah*.

✍ *Minhajus Sunnah* (VI/218-220), *tahqiq* Dr. Muhammad Rasyad Salim.

Ketaatan tanpa keikhlasan dan kejujuran karena Allah tidak akan mendapat pahala, bahkan pelakunya akan dicampakkan ke dalam Neraka meskipun ketaatan itu berupa amal-amal besar seperti berinfaq, berjihad, mencari ilmu syari'at. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa tiga golongan manusia yang pertama-tama diputuskan hukuman yang kemudian dimasukkan ke dalam api Neraka. *Pertama,* orang yang berjihad karena ingin mendapat julukan pemberani. *Kedua,* orang yang belajar dan membaca Al-Qur-an supaya dikatakan orang yang 'alim dan *qaari'*. *Ketiga,* orang yang mengeluarkan shadaqah agar dikatakan orang bahwa ia dermawan (suka memberi shadaqah).[5] Ketiga macam orang tersebut tidak ikhlas, dan melakukan amal itu bukan karena Allah. Ikhlas adalah dasar-dasar utama dari tiap-tiap amal. Amal diumpamakan jasad, sedang jiwanya adalah ikhlas.

Pengertian Ikhlas

Dalam mendefinisikan ikhlas, para ulama berbeda redaksi dalam menjelaskannya. Ada yang berpendapat bahwa ikhlas adalah ***memurnikan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.*** Ada pula yang berpendapat bahwa Ikhlas adalah ***mengesakan Allah dalam beribadah kepada-Nya.*** Ada pula yang berpendapat bahwa ikhlas adalah ***pembersihan dari pamrih kepada makhluk.***

Al-'Izz bin 'Abdis Salam *rahimahullaah* berkata: "Ikhlas adalah seorang mukallaf melaksanakan ketaatan semata-mata karena Allah. Ia tidak berharap pengagungan dan penghormatan manusia dan tidak pula berharap manfaat dan menolak bahaya."

---

[5] HR. Muslim (no. 1905), diriwayatkan juga Imam Ahmad (II/322) dan an-Nasa-i (VI/23-24), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.* Lihat penjelasan hadits ini pada risalah ketiga belas dalam buku ini.

Al-Harawi mengatakan: "Ikhlas adalah membersihkan amal dari setiap noda." Yang lain berkata: "Seorang yang ikhlas adalah seorang yang tidak mencari perhatian di hati manusia dalam rangka memperbaiki hatinya di hadapan Allah dan tidak suka seandainya manusia sampai memperhatikan amalnya, meskipun hanya seberat biji sawi."

Abu 'Utsman berkata: "Ikhlas adalah melupakan pandangan makhluk dengan selalu melihat kepada Khaliq (Allah)."

Abu Hudzaifah al-Mar'asyi berkata: "Ikhlas adalah kesesuaian perbuatan seorang hamba antara lahir dan batin."

Abu 'Ali Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Meninggalkan amal karena manusia adalah riya' dan beramal karena manusia adalah syirik. Dan ikhlas adalah apabila Allah menyelamatkanmu dari keduanya."

✍ *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab* (I/16-17, cet. Darul Fikr) oleh Imam an-Nawawi, *Madaarijus Saalikiin* (II/95-96, cet. Darul Hadits, Kairo) oleh Imam Ibnul Qayyim, *al-Ikhlaash* (hal. 16-17, cet. III, Darul Nafa-is, th. 1415 H) oleh Dr. Sulaiman al-Asyqar, dan *al-Ikhlaash was Syirkul Asghaar* (cet. I, Daarul Wathan th. 1412 H) oleh 'Abdul Lathief.

Ikhlas adalah menghendaki keridhaan Allah dalam suatu amal, membersihkannya dari segala individu maupun duniawi. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal kecuali karena Allah dan demi hari akhirat. Tidak ada noda yang mencampuri suatu amal, seperti kecenderungan kepada dunia untuk diri sendiri, baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan atau karena mencari harta rampasan perang, atau agar dikatakan berani ketika perang, karena syahwat, kedudukan, harta benda, ketenaran, agar mendapat tempat di hati orang banyak, mendapat sanjungan tertentu, karena kesombongan yang terselubung atau karena alasan-alasan lain yang tidak terpuji; yang intinya bukan karena Allah, tetapi karena sesuatu; maka semua ini adalah noda yang mengotori keikhlasan.

Landasan niat yang ikhlas adalah memurnikan niat karena Allah semata. Setiap bagian dari perkara duniawi yang sudah mencemari amal kebaikan, sedikit atau banyak, dan apabila hati kita bergantung kepadanya, maka kemurnian amal itu ternoda dan hilang keikhlasannya. Karena itu, orang yang jiwanya terkalahkan oleh perkara duniawi, mencari kedudukan dan popularitas, maka tindakan dan perilakunya mengacu pada sifat tersebut sehingga tidak akan murni ibadah yang ia lakukan, seperti shalat, puasa, menuntut ilmu, berdakwah dan lainnya.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah* berpendapat bahwa ikhlas karena Allah Ta'ala artinya apabila seseorang melaksanakan ibadah yang tujuannya untuk *taqarrub* kepada Allah dan mencapai tempat kemuliaan-Nya.

Sulitnya Mewujudkan Ikhlas

Mewujudkan ikhlas bukan pekerjaan yang mudah seperti anggapan orang jahil. Para ulama yang telah meniti jalan kepada Allah telah menegaskan tentang sulitnya ikhlas dan beratnya mewujudkan ikhlas di dalam hati, kecuali orang yang memang dimudahkan Allah.

Imam Sufyan ats-Tsauri berkata: "Tidaklah aku mengobati sesuatu yang lebih berat dari pada mengobati niatku, sebab ia senantisa berbolak-balik pada diriku."

✍ *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab* (I/17) dan *Jami'ul 'Uluum wal Hikam* (I/70).

Karena Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berdo'a:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ.

"Wahai Rabb yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu."

Lalu seorang Shahabat berkata: "Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau bawa kepada kami?" Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab: "Ya, karena sesungguhnya seluruh hati manusia di antara dua jari tangan Allah dan Allah membolak-balikkan hati sekehendak-Nya."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (VI/302), al-Hakim (I/525) dan at-Tirmidzi (no. 3522). Lihat *Shahiih Sunan at-Tirmidzi* (III/171, no. 2792), *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 7987) dan *Zhilaalul Jannah fii Takhriijis Sunnah* (no. 225), dari Shahabat Anas *radhiyallaahu 'anhu.*

Yahya bin Abi Katsir berkata: "Pelajarilah niat, karena niat lebih penting daripada amal."[6]

Muththarif bin 'Abdullah berkata: "Kebaikan hati tergantung kepada kebaikan amal dan kebaikan amal bergantung kepada kebaikan niat."[7]

Pernah ada orang bertanya kepada Suhail: "Apakah yang paling berat bagi nafsu manusia?" Ia menjawab: "Ikhlas, sebab nafsu tidak pernah memiliki bagian dari ikhlas."[8]

Dikisahkan ada seorang 'alim yang selalu shalat di shaf paling depan. Suatu hari ia datang terlambat, maka ia mendapat shalat di shaf kedua. Di dalam benaknya terbersit rasa malu kepada para jama'ah lain yang melihatnya. Maka pada saat itulah ia menyadari bahwa sebenarnya kesenangan dan ketenangan hatinya ketika shalat di shaf pertama pada hari-hari sebelumnya disebabkan karena ingin dilihat orang lain.[9]

Yusuf bin Husain ar-Razi berkata: "Sesuatu yang paling sulit di dunia adalah ikhlas. Aku sudah bersungguh-sungguh

---

6 *Jami'ul Ulum wal Hikam* (I/70).
7 *Ibid,* (I/71).
8 *Madarijus Salikin* (II/95).
9 *Tazkiyatun Nufus* (hal. 15, 17).

untuk menghilangkan riya' dari hatiku, seolah-olah timbul riya, dengan warna lain."[10]

Ada pendapat lain: "Ikhlas sesaat saja merupakan keselamatan sepanjang masa karena ikhlas adalah sesuatu yang sangat mulia." Ada lagi yang berkata: "Barangsiapa melakukan ibadah sepanjang umurnya, lalu dari ibadah itu satu saat saja ikhlas karena Allah, maka ia akan selamat."

Masalah ikhlas adalah masalah yang sulit sehingga sedikit sekali perbuatan yang dikatakan murni ikhlas karena Allah. Dan sedikit sekali orang yang memperhatikannya kecuali orang yang mendapatkan taufiq (pertolongan dan kemudahan) dari Allah. Adapun orang yang lalai terhadap masalah ikhlas ini akan senantiasa melihat pada nilai kebaikan yang pernah ia lakukan. Padahal di hari kiamat kelak perbuatannya itu justru menjadi keburukan. Merekalah yang dimaksudkan dalam firman Allah *'Azza wa Jalla*:

﴿ وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟... ﴾

"Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan. Dan jelaslah bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat ..." (QS. Az-Zumar: 47-48)

﴿ قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَـٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ ﴾

---

[10] *Madarijus Salikin* (II/96).

"Katakanlah: 'Apakah akan Kami berikan kabar kepadamu orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (QS. Al-Kahfi:103-104)[11]

Bila Anda melihat seseorang yang menurut penglihatan Anda telah melakukan amalan Islam secara murni dan benar, bahkan boleh jadi dia juga beranggapan seperti itu. Tetapi bila Anda tahu dan hanya Allah saja yang tahu, Anda mendapatkannya sebagai orang yang rakus terhadap dunia dengan berkedok pakaian agama. Dia berbuat untuk dirinya sendiri agar dapat mengecoh orang lain, bahwa seakan-akan dia berbuat untuk Allah. Ada lagi yang lain, yaitu beramal karena ingin disanjung, dipuji, ingin dikatakan bahwa dialah orang yang baik atau yang paling baik atau terbetik dalam hatinya bahwa dia sajalah yang konsekuen terhadap Sunnah, adapun yang lainnya tidak. Ada lagi yang belajar karena ingin lebih tinggi dari pada yang lain, supaya dapat penghormatan dan harta. Tujuannya ingin berbangga dengan para ulama, mengalahkan orang yang bodoh atau agar orang lain berpaling kepadanya. Maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengancam orang itu dengan ancaman bahwa Allah akan memasukkan dia ke dalam Neraka Jahannam.[12] *Nas-alullaahas salaamah wal 'aafiyah.*

Membersihkan diri dari hawa nafsu yang tampak maupun yang tersembunyi, membersihkan niat dari berbagai noda, nafsu pribadi dan duniawi, juga tidak mudah. Oleh karena itu perlu usaha yang maksimal, selalu memperhatikan pintu-pintu masuk bagi syaitan ke dalam jiwa, membersihkan hati dari

---

11 *Tazkiyatun Nufus* (hal. 15-17).

12 Lihat hadits yang semakna dalam *Shahih at-Targhib wat Tarhiib* (I/153-155), *at-Tarhib min Ta'allumil Ilmi Lighairi Wajhillah Ta'aalaa* (no. 105-110). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

unsur riya', kesombongan, gila kedudukan, pangkat, harta ingin pamer dan lainnya.

Sulitnya mewujudkan ikhlas, dikarenakan hati manusia selalu berbolak-balik. Syaitan selalu menggoda, menghiasi dan memberikan perasaan waswas kedalam hati manusia, serta adanya dorongan hawa nafsu yang selalu menyuruh berbuat jelek. Karena itu kita diperintahkan berlindung dari godaan syaitan. Allah berfirman:

﴿ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ ﴾

"Dan jika kamu ditimpa suatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-A'raaf: 200)

Jadi solusi ikhlas adalah dengan mengenyahkan pertimbangan-pertimbangan pribadi, memotong kerakusan terhadap dunia, mengikis dorongan-dorongan nafsu dan lainnya. Dan bersungguh-sunguh beramal ikhlas karena Allah akan mendorong sesorang melakukan ibadah karena taat pada perintah Allah dan Rasul, ingin selamat di dunia dan akhirat dan mengharap ganjaran dari Allah.

Upaya mewujudkan ikhlas bisa tercapai bila kita mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan jejak Salafush Shalih dalam beramal dan *taqarrub* kepada Allah, selalu mendengar nasehat mereka serta berupaya semaksimal mungkin dan bersungguh-sungguh mengekang dorongan nafsu dan selalu berdo'a kepada Allah Ta'ala.

Hukum Beramal yang Bercampur Antara Ikhlas dan Tujuan-Tujuan Lain

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah* menjelaskan tentang seseorang yang beribadah kepada Allah tetapi ada tujuan lain. Beliau membagi menjadi tiga golongan:

Pertama: Seseorang bermaksud untuk taqarrub kepada selain Allah dalam ibadahnya dan untuk mendapat sanjungan dari orang lain. Perbuatan seperti ini tentu saja membatalkan amalnya dan termasuk syirik, berdasarkan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alahi wa sallam,* "Allah berfirman:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.

'Aku tidak butuh kepada semua sekutu. Barangsiapa beramal mempersekutukan-Ku dengan yang lain, maka Aku biarkan dia bersama sekutunya.'"

✍ HR. Muslim (no. 2985), Ibnu Majah (no. 4202) dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

Kedua: Ibadahnya dimaksudkan untuk mencapai tujuan duniawi, seperti ingin menjadi pemimpin, mendapatkan kedudukan dan harta, tanpa bermaksud untuk *taqarrub* kepada Allah, maka amal seperti ini akan terhapus dan tidak dapat mendekatkan diri kepada Allah. Allah berfirman:

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى

ٱلْأَخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَـٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟

يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia tidak dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali Neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Huud: 15-16)

Perbedaan antara golongan kedua dan pertama, kalau golongan pertama bermaksud agar mendapat sanjungan dari ibadahnya kepada Allah, sedangkan golongan kedua tidak bermaksud agar dia disanjung sebagi ahli ibadah kepada Allah dan dia tidak ada kepentingan dengan sanjungan manusia karena perbuatannya.

Ketiga: Seseorang yang tujuan ibadahnya untuk taqarrub kepada Allah sekaligus untuk tujuan duniawi yang akan diperoleh, seperti:

- Tatkala melakukan thaharah, disamping berniat ibadah kepada Allah, juga berniat untuk membersikan badan.
- Puasa dengan tujuan diet dan taqarrub kepada Allah.
- Menunaikan ibadah haji untuk melihat tempat-tempat bersejarah, tempat-tempat pelaksanaan ibadah haji dan melihat para jamaah haji.

Semua ini dapat mengurangi balasan keikhlasan. Andaikata yang lebih banyak adalah niat ibadahnya, maka akan luput baginya ganjaran yang sempurna. Tetapi hal itu tidak

menyeret pada dosa, seperti firman Allah tentang jama'ah haji:[13]

﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ... ﴾ ١٩٨

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rizki) dari Rabb-mu..." (QS. Al-Baqarah: 198)

Namun, apabila yang lebih berat bukan niat untuk ibadah, maka ia tidak memperoleh ganjaran di akhirat, tapi balasannya hanya diperoleh di dunia; bahkan dikhawatirkan hal itu akan menyeretnya pada dosa. Sebab, ia menjadikan ibadah yang mestinya karena Allah yang merupakan tujuan yang paling tinggi, ia jadikan sebagai sarana untuk mendapatkan keduniaan yang rendah nilainya. Keadaan seperti itu difirmankan Allah *'Azza wa Jalla*:

﴿ وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴾ ٥٨

---

13 Ada beberapa amal lain yang mirip dengan contoh di atas, seperti:
- Menunaikan ibadah haji dan umrah tujuannya di samping ibadah juga untuk bertamasya/tour
- Shalat malam tujuannya supaya lulus ujian, usahanya berhasil dan lainnya.
- Berpuasa agar tidak boros dan tidak disibukkan dengan urusan makan
- Menjenguk orang sakit agar ia dijenguk bila ia sakit.
- Mendatangi walimah nikah agar yang mengundang datang bila diundang
- I'tikaf di masjid supaya ringan biaya kontrak/sewa tempat atau untuk melepas kepenatan mengurus keluarga

Apapun pendorongnya, semua pekerjaan yang tujuannya *taqarrub* akan menjadi kurang nilainya dan bisa jadi terhapus. *Wallaahu a'lam.*-pen.

"Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang pembagian zakat, jika mereka diberi sebagian darinya mereka bersenang hati dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, dengan serta merta mereka menjadi marah." (QS. At-Taubah: 58)

Dalam Sunan Abu Dawud[14], dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu,* ada seseorang bertanya: "Wahai Rasulullah, seseorang ingin berjihad di jalan Allah dan ingin mendapatkan harta/imbalan dunia?" Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* bersabda: "Tidak ada pahala baginya." Orang itu mengulangi lagi pertanyaan itu sampai tiga kali, dan beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab, "Tidak ada pahala baginya."

Di dalam *ash-Shahihain* (*Shahiih al-Bukhari* (no. 54) dan *Shahiih Muslim* (no. 1907)), dari 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhu,* bahwasanya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"Barangsiapa hijrahnya diniatkan untuk dunia yang hendak dicapainya atau karena seorang wanita yang hendak dinikahinya, maka nilai hijrahnya sesuai dengan tujuan niat dia berhijrah."

Apabila ada dua tujuan dalam takaran yang berimbang, niat ibadah karena Allah dan tujuan lainnya beratnya sama, maka dalam masalah ini ada beberapa pendapat ulama. Pendapat yang lebih dekat dengan kebenaran adalah orang tersebut tidak mendapatkan apa-apa.

Perbedaan golongan ini dengan golongan sebelumnya, bahwa tujuan selain ibadah pada golongan sebelumnya me-

---

[14] *Sunan Abu Dawud, Kitabul Jihad,* bab *Fi Man Yaghzu Yaltamisud Dun-ya* (no. 2516), dan hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* (no. 2196).

rupakan pokok sasarannya, kehendaknya merupakan kehendak yang berasal dari amalnya, seakan-akan yang dituntut dari pekerjaannya hanyalah urusan dunia belaka.

Apabila dikatakan: "Apakah neraca untuk mengetahui tujuan orang yang termasuk dalam golongan ini, lebih banyak tujuan untuk ibadah atau selain ibadah?"

Jawaban Kami: "Neracanya ialah apabila ia tidak menaruh perhatian kecuali kepada ibadah saja, berhasil ia kerjakan atau tidak, maka hal ini menunjukkan niatnya lebih besar tertuju untuk ibadah. Dan bila sebaliknya, ia tidak mendapat pahala."

Bagaimanapun juga, niat adalah perkara hati yang urusannya amat besar dan penting. Seseorang bisa naik ke derajat shiddiqin dan bisa jatuh ke derajat yang paling bawah disebabkan karena niatnya.

Ada seorang ulama Salaf berkata: "Tidak ada satu perjuangan yang paling berat atas diriku melainkan upayaku untuk ikhlas. Kita mohon kepada Allah agar diberi keikhlasan dalam niat dan dibereskan seluruh amal."[15]

Ikhlas adalah Syarat Diterimanya Amal

Di dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah banyak disebutkan perintah untuk berlaku ikhlas, kedudukan dan keutamaan ikhlas. Ada disebutkan tentang wajibnya ikhlas dalam kaitannya dengan kemurnian tauhid dan meluruskan aqidah, dan ada yang kaitannya dengan kemurnian amal dari berbagai tujuan.

Yang pokok dari keutamaan ikhlas adalah bahwa ikhlas merupakan syarat diterimanya amal. Sesungguhnya setiap

---

[15] *Majmuu' Fataawaa wa Rasaa-il* (I/98-100) oleh Fadhilatus Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *tartib* Fahd bin Nashir bin Ibrahim as-Sulaiman, cet. II, Daarul Wathan lin Nasyr, th. 1413 H.

amal harus mempunyai dua syarat yang tidak akan di terima di sisi Allah kecuali dengan keduanya.

Pertama niat dan ikhlas karena Allah, *Kedua* sesuai dengan Sunnah; yakni sesuai dengan kitab-Nya atau yang dijelaskan Rasul-Nya dan Sunnahnya, jika salah satunya tidak dipenuhi, maka amalnya tersebut tidak bernilai shalih dan tertolak, hal ini ditunjukkan dalam firman-Nya:

﴿ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾ ﴾

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah dia mengerjakan amal shalih dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dengan Rabb-nya." (QS. Al-Kahfi: 110)

Di dalam ayat ini, Allah memerintahkan agar menjadikan amal itu bernilai shalih, yaitu sesuai dengan Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* kemudian Dia memerintahkan agar orang yang mengerjakan amal shalih itu mengikhlaskan niatnya karena Allah semata, tidak menghendaki selain-Nya.[16]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsiir*nya[17], "Inilah dua landasan amalan yang diterima: ikhlas karena Allah dan sesuai dengan Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam."* Dari Umamah, ia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* seraya berkata: 'Bagaimanakah pendapatmu (tentang) seseorang yang berperang demi mencari upah dan sanjungan, apa yang diperolehnya?' Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab, 'Ia tidak

---

16 Lihat *at-Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu* oleh Fadhilatus Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, cet. III, Daarus Salafiyyah, th. 1405 H.

17 *Tafsir Ibnu Katsir* (III/120-121), cet. Maktabah Daarus Salam.

mendapatkan apa-apa' orang itu mengulangi pertanyaannya sampai tiga kali dan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* selalu menjawab 'Orang itu tidak mendapatkan apa-apa (tidak mendapatkan ganjaran) kemudian Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ.

"Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* tidak menerima amal perbuatan kecuali yang ikhlas dan dimaksudkan (dengan amal perbuatan itu) mencari wajah Allah."

✍ Hadits ini jayyid, diriwayatkan oleh an-Nasa-i (VI/25) dan sanadnya *jayyid* sebagaimana perkataan Imam al-Mundziri dalam *at-Targhiib wat Tarhiib* (I/26-27, no. 9). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (I/106, no. 8)

Keutamaan Ikhlas

Di dalam Al-Quran, Allah memuji orang-orang yang ikhlas. Mereka tidak menghendaki dari amalnya, kecuali wajah Allah dan keridhaan-Nya. Mereka tidak terdorong dengan apa-apa yang ada dibalik keridhaan dan pujian manusia. Mereka adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, menolong orang lain dan memberi makan karena mengharap wajah Allah. Mereka tidak mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih dari seorang pun. Di antara mereka ada yang berinfaq mencari keridhaan Allah.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* disuruh bersabar bersama orang-orang yang selalu berdo'a kepada Allah karena mengharap wajah-Nya. Mereka itulah yang disebutkan Allah dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۝٥ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ۝٦ يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ۝٧ وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝٨ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ۝٩ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ۝١٠ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan, minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur (yaitu) mata air (dalam Surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata dimana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah. Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan adzab suatu hari yang (pada hari itu orang-orang bermuka) masam, penuh kesulitan (yang datang) dari Rabb kami." (QS. Al-Insaan: 5-10)

﴿ وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍۭ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَـَٔاتَتْ

أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak didataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat. Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu perbuat." (QS. Al Baqarah: 265)

Serta firman-Nya:

﴿وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾﴾

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan senja hari dengan mengharap wajah-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan kehidupan dunia ini. Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS. Al Kahfi: 28)

Di Antara Keutamaan Ikhlas dan Buahnya[18]

Pertama: Seorang yang ikhlas dan beramal karena Allah, maka di dunia dia akan dapat bertawassul kepada Allah dengan amalnya yang ikhlas karena Allah agar dia selamat dari setiap kesulitan dan kesusahan serta musibah yang menimpanya.

Di dalam hadits yang shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari Shahabat 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhu* dikisahkan tentang tiga orang yang terpaksa bermalam di gua, kemudian tiba-tiba ada sebuah batu besar jatuh dari atas gunung sehingga menutup mulut gua itu. Lalu mereka berkata bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka, melainkan mereka harus berdo'a kepada Allah dengan (menyebutkan) amal mereka yang paling shalih,... kemudian mereka menyebutkan amal-amal mereka masing-masing yang ikhlas karena Allah agar batu itu bergeser dan mereka dapat keluar. Dengan pertolongan Allah mereka dapat keluar dari gua tersebut.[19]

Kedua: Selamatnya Nabi Yusuf *'alaihis salaam* dari godaan wanita yang akan menjerumuskannya pada perzinaan disebabkan pertolongan Allah *'Azza wa Jalla* dan keikhlasannya. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

﴿ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَـٰنَ رَبِّهِۦ ۚ

كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا

---

18 Diringkas dari kitab *al-Ikhlash* oleh Husain al-'Awayisyah (hal. 40-59 dan 103-107).

19 Secara lengkap kisah hadits ini lihat *Shahiih al-Bukhari* (no. 2272) dan *Shahiih Muslim* (no. 2743) dari 'Abdullah bin 'Abbas dapat dilihat juga dalam kitab *Riyaadhush Shalihin* (no. 13) *tahqiq* Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, bab *Ikhlaash*.

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu, andaikan dia tidak melihat tanda (dari) Rabb-nya. Demikianlah agar kami memalingkan daripadanya kemunkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba Kami yang terpilih." (QS.Yusuf: 24)

Ketiga: Seorang ghulam (pemuda) yang mukmin dengan keikhlasannya dan pertolongan dari Allah mendapat kedudukan yang besar di sisi Allah, yaitu dengan berimannya sebagian besar rakyat dengan kematiannya. Dia menyuruh Sang raja yang sangat menginginkan kematiannya, bila ingin membunuhnya. Sang raja harus mengatakan: بِسْمِ اللهِ رَبِّ الْغُلاَمِ (*dengan Nama Allah, Rabb pemuda ini*) di hadapan rakyatnya. Lalu dilepaskan anak panah dan matilah anak muda ini. Seketika itu juga rakyat yang menyaksikan kejadian ini mengucapkan: "Kami beriman kepada Rabb anak muda ini."[20]

Keempat: Orang yang mengucapkan kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*laa ilaaha illallaah*) dengan ikhlas akan dibukakan pintu-pintu langit, akan dihapuskan dosa-dosanya dan diharamkan Allah *'Azza wa Jalla* masuk Neraka.[21]

Kelima: Orang yang berwudhu dengan ikhlas akan dihapuskan dosa-dosanya. (HR. Muslim)

Keenam: Orang yang sujud dengan ikhlas akan diangkat derajatnya oleh Allah dan dihapuskan satu kesalahan. (HR. Ahmad, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i)

---

20 Kisah ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 3005) dari Suhaib, selengkapnya dapat dilihat kitab *Riyaadhush Shaalihiin* (no. 31), bab *ash-Shabru.*

21 Hadits-hadits ini dikumpulkan dari beberapa hadits yang hasan dan shahih dari kitab *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* oleh Syaikh al-Albani.

Ketujuh: Orang yang berpuasa dengan ikhlas akan dihapuskan dosa-dosanya yang lalu. (HR. Al-Bukhari)

Kedelapan: Orang yang pergi shalat berjama'ah di masjid dengan ikhlas, setiap langkah menuju masjid akan menghapuskan dosa dan mengangkat derajat sampai masuk masjid, dan bila ia masuk masjid, maka Malaikat bershalawat atasnya dan mendo'akan:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ.

"Ya Allah, berilah shalawat kepadanya, ya Allah berilah rahmat kepadanya."

Selama ditempat shalat itu ia tidak mengganggu orang lain dan selama belum berhadats (belum batal).

✍ HR. Al-Bukhari (no. 647) dan Muslim (no. 649), dapat dilihat dalam kitab *Riyaadhush Shaalihiin* (no. 11)

Kesembilan: Orang yang ikhlas dalam shadaqah, termasuk tujuh golongan yang dilindungi Allah pada hari Kiamat. (HR. Al-Bukhari (no. 660) dan Muslim (no. 1031).

Kesepuluh: Orang yang ikhlas membangun masjid akan dibangunkan rumah di Surga. (HR. Ahmad, al-Bukhari, Muslim dan lainnya)

Kesebelas: Orang yang tawadhu' dengan ikhlas karena Allah akan diangkat derajatnya oleh Allah. (HR. Muslim)

Kedua belas: Ada tiga perkara yang menjadikan hati seorang mukmin tidak menjadi seorang pengkhianat, yaitu *ikhlas* beramal karena Allah, memberikan nasehat yang baik kepada pemimpin kaum muslimin dan senantiasa komitmen kepada jama'ah kaum Muslimin. (HR. Al-Bazzar dari Shahabat Abu Sa'id al-Khudri dengan sanad hasan. Lihat *Shahih Targhib wat Tarhib* (1/104-105, no. 4))

Ketiga belas: Ummat ini akan ditolong oleh Allah dengan orang-orang yang lemah dengan keikhlasan mereka. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللهُ هَذِهِ الأُمَّةَ بِضَعِيْفِهَا: بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلاَتِهِمْ وَإِخْلاَصِهِمْ.

"Sesungguhnya Allah menolong ummat ini dengan orang-orang yang lemah dengan do'a, shalat dan **keikhlasan** mereka."(HSR. An-Nasa-i (VI/45))

Keempat belas: Orang yang ikhlas akan ditolong oleh Allah *'Azza wa Jalla* dari penyesatan iblis. (QS. Shaad: 82-83)

Kelima belas: Orang yang ikhlas akan ditambah petunjuk Allah *'Azza wa Jalla.* (QS. Al-Kahfi: 13)

Keenam belas: Orang yang berdzikir dengan ikhlas dan sesuai dengan Sunnah akan diberikan ketenangan hati. (QS. Ar-Ra'd: 28)

Kiat-kiat Agar Dapat Ikhlas Dalam Setiap Amal

Syaitan senantiasa menghadang langkah manusia untuk merusak amal shalih mereka, dan seorang mukmin akan senantiasa berada dalam jihad melawan iblis, musuhnya, hingga ia berjumpa dengan Rabb-nya kelak dalam keadaan beriman dan ikhlas semata karena-Nya dalam setiap amal. Dan tentunya keikhlasan membutuhkan perjuangan keras baik sebelum beramal, ketika mengamalkannya, maupun sesudahnya. Di antara hal-hal yang dapat menimbulkan keikhlasan adalah:

1. Do'a

Hidayah seluruhnya ada di tangan Allah dan hati manusia berada di antara dua jari-jemari Allah Yang Maha Pengasih;

Dia membolak-balikkannya sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu kembalilah kepada Dzat yang seluruh hidayah berada di tangan-Nya, tampakkan rasa butuh dan kehinaanmu kepada-Nya, senantiasa meminta keikhlasan dari-Nya.

Konon do'a 'Umar bin al-Khaththab yang paling sering ia ucapkan adalah:

اللهم اجعل عملى كله صالحا، واجعله لوجهك خالصا، ولا تجعل لأحد فيه شيئا.

"Ya Allah, jadikanlah amalku shalih semuanya dan jadikanlah ia ikhlas karena-Mu dan janganlah Engkau jadikan untuk seseorang dari amal itu sedikit pun."

2. Menyembunyikan amal

Semakin tersembunyi suatu amalan yang memang dianjurkan untuk disembunyikan maka semakin besar pula peluangnya untuk diterima dan semakin kuat pula untuk dilakukan dengan ikhlas. Orang yang benar-benar ikhlas suka untuk menyembunyikan amalnya sebagaimana ia suka untuk menutup-nutupi kejelekannya.

Bisyr Ibnul Harits berkata, "Jangan kau beramal supaya dikenang. Sembunyikanlah kebaikanmu seperti kamu menyembunyikan kejelekanmu." Oleh karena itu shalat sunnah di malam hari lebih diutamakan daripada di siang hari, seperti diutamakannya beristighfar di waktu sahur dibanding dengan waktu lainnya karena yang demikian itu lebih tersembunyi dan lebih dekat kepada keikhlasan.

3. Memperhatikan amalan mereka yang lebih baik

Dalam beramal shalih jangan memperhatikan amalan orang-orang di zamanmu yang tertinggal olehmu dalam berlomba-

lomba mendapat kebaikan, namun berkeinginanlah untuk selalu meneladani para Nabi dan orang-orang shalih.

Allah berfirman:

﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: 'Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur-an).' Al-Qur-an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala ummat." (QS. Al-An'aam: 90)

Bacalah biografi orang-orang shalih dari kalangan ulama, ahli ibadah, orang-orang terpandang dan orang-orang yang zuhud; karena hal itu lebih berkesan untuk menambah keimanan dalam hati.

4. Memandang remeh apa yang telah diamalkan

Adalah sebuah kekeliruan tatkala seseorang merasa ridha terhadap dirinya. Orang yang memandang dirinya dengan penuh keridhaan berarti telah membinasakan dirinya sendiri; dan orang yang memandang amalnya dengan rasa kagum berarti telah mengikis keikhlasannya, atau bahkan keikhlasan itu telah tercabut darinya dan amalnya pun berguguran satu persatu.

Sa'id bin Jubair berkata, "Ada seseorang yang masuk Surga karena sebuah kemaksiatan yang dilakukannya; dan ada seseorang yang masuk Neraka karena sebuah kebaikan yang dilakukannya" orang-orang pun bertanya keheranan, "Bagaimana bisa begitu?" maka lanjutnya, "Seseorang melakukan kemaksiatan kemudian setelah itu ia senantiasa takut dan

cemas terhadap siksa Allah karena dosanya itu, kemudian ia menghadap Allah lalu Allah mengampuninya karena rasa takutnya kepada-Nya; dan seseorang berbuat suatu kebaikan lalu ia senantiasa mengaguminya, kemudian ia pun menghadap Allah dengan sikapnya itu maka Allah pun mencampakkannya ke dalam Neraka."

5. Khawatir kalau-kalau amalnya tidak diterima

Anggap remehlah semua amalan yang telah Anda perbuat; kemudian jadilah Anda orang yang senantiasa khawatir kalau-kalau amal Anda tidak diterima.

Konon para Salaf sering mengucapkan dalam do'a mereka:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْعَمَلَ الصَّالِحَ وَحِفْظَهُ.

"Ya Allah, kami memohon agar Engkau mengaruniai kami amal sholeh dan menjaganya."

Di antara bentuk penjagaan tersebut ialah sirnanya sikap kagum dan bangga terhadap amalan pribadi, namun justru rasa khawatirlah yang tersisa kalau-kalau amalnya belum diterima.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَـٰثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَـٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِىَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۚ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ ٱللَّهُ بِهِۦ ۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang mengurai-kan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu." (QS. An Nahl: 92)

Ibnu Katsir menjelaskan dalam *Tafsir*nya (III/274): "Yaitu mereka memberikan suatu pemberian dengan rasa khawatir dan resah kalau-kalau pemberian mereka tidak diterima; berangkat dari kekhawatiran mereka kalau mereka belum benar-benar memenuhi syarat diterimanya suatu pemberian."

Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Ummul Mukminin 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha* berkata, "Wahai Rasulullah, (firman Allah yang berbunyi):

'Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka.' (QS. Al-Mukminun: 60)

Apakah orang itu yang kerjaannya mencuri, berzina dan meminum khamr lalu ia takut bila bertemu Allah kelak?" Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab: "Bukan begitu wahai puteri ash-Shiddiq! Akan tetapi mereka adalah orang yang senantiasa shalat, shiyam, dan bershadaqah, tetapi mereka khawatir kalau-kalau amalan mereka tidak diterima Allah."

✍ **Hadits ini hasan**, diriwayatkan oleh Ahmad (VI/159, 205), at-Tirmidzi (no. 3175), Ibnu Majah (no. 4198), dan al-Hakim (II/293-294).

6. Tidak terpengaruh dengan ucapan orang

Orang yang mendapatkan taufik adalah orang yang tidak terpengaruh dengan pujian orang. Kalau orang-orang memujinya ketika melakukan suatu kebaikan maka hal tersebut justru menjadikannya lebih tawadhu' dan takut kepada Allah, ia yakin pujian orang hanyalah ujian belaka baginya, maka ia berdo'a kepada Allah agar menyelamatkannya dari ujian ini, karena tidak ada pujian yang bermanfaat dan celaan yang berbahaya selain dari Allah semata.

Anggaplah seakan-akan manusia itu seluruhnya adalah penghuni kubur yang tidak dapat mendatangkan manfaat maupun menolak bahaya sedikitpun bagi Anda.

Ibnul Jauzi berkata: "Bersikap acuh terhadap orang lain serta menghapus pengaruh dari hati mereka dengan tetap beramal shaleh disertai niat yang ikhlas dengan berusaha untuk menutup-nutupinya adalah sebab utama yang mengangkat kedudukan orang-orang yang mulia."

7 Senantiasa ingat bahwa Surga dan Neraka bukan milik manusia

Apabila seseorang selalu ingat bahwa orang-orang yang selalu menjadi pusat perhatian (niat) nya dalam beramal akan sama-sama berdiri bersamanya di padang Mahsyar kelak dalam keadaan takut dan telanjang bulat, ia akan sadar bahwa meniatkan suatu amal karena mereka adalah tidak pada tempatnya. Bagaimana tidak? Toh mereka seluruhnya tidak kuasa meringankan atasnya dari kedahsyatan padang Mahsyar! Bahkan mereka sama-sama berada dalam kegalauan tersebut... Jikalau Anda menyadari akan hal ini, Anda akan sadar pula bahwa mengikhlaskan amal berarti tidak meniatkannya melainkan bagi Allah yang memiliki Surga dan Neraka semata.

Maka wajib atas seorang mukmin untuk meyakini bahwa manusia tidak dapat memasukkan Anda ke dalam Surga; mereka pun tidak akan kuasa mengeluarkan Anda dari Neraka ketika Anda meminta mereka untuk itu. Sekalipun seluruh manusia mulai dari Nabi Adam hingga manusia terakhir berkumpul dan berdiri di belakang Anda, mereka tidak akan mampu mendekatkan Anda ke dalam Surga selangkah pun! Jadi, apa gunanya menaruh perhatian kepada mereka dalam beramal kalau mereka tidak berguna sedikitpun bagi Anda?

Ibnu Rajab berkata: "Barangsiapa shalat, shiyam, dan berdzikir namun ia meniatkannya untuk mencari perniagaan dunia, maka tidak ada kebaikan sedikit pun pada orang itu; yang demikian itu karena ia mendapat dosa karenanya sehingga amalan tersebut tidak bermanfaat baginya, dan tidak pula bagi orang lain."(*Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* I/67)

Terlebih lagi Anda tidak akan mendapatkan apa yang Anda cita-citakan dari mereka yang menjadi pusat perhatian niat Anda dalam beramal, mereka bukannya memuji Anda namun justru mencela dan mempermalukan Anda di hadapan mereka, hati mereka akan dipenuhi kebencian terhadap Anda.

8. Ingatlah bahwa Anda akan berada dalam kuburan sendirian

Jiwa akan menjadi baik bila senantiasa ingat akan tempat kembalinya. Jika seorang hamba ingat bahwa ia akan berbantalkan tanah sendirian dalam kuburnya tanpa ada teman yang menghibur, ingat bahwa tidak ada yang berguna baginya selain amal shalehnya, ingat bahwa seluruh manusia tidak berdaya meringankan sedikitpun siksa kubur darinya, ingat bahwa seluruh urusannya berada di tangan Allah, ketika itulah ia yakin bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkannya kecuali dengan mengikhlaskan seluruh amalnya hanya kepada Allah Yang Maha Pencipta semata.

Ibnul Qayyim berkata: "Bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan perjumpaan dengan Allah merupakan bekal yang paling bermanfaat dan paling menghantarkan seseorang untuk mencapai keistiqamahan, karena orang yang siap menghadap Allah hatinya akan terputus dari dunia dan seluruh isinya."

✍ *Khuthuwaat ilas Sa'aadah* (hal. 12-16) oleh Dr. 'Abdul Muhsin bin Muhammad al-Qasim (Imam dan Khatib Masjid Nabawi dan Qadhi Madinah).

Beberapa Hal yang Dapat Mendukung Ikhlas

Ada beberapa faktor yang mendukung seorang muslim dapat melakukan ibadah dengan ikhlas karena Allah, kendati pun ikhlas itu sangat sulit. Beberapa faktor tersebut adalah:

1. Menuntut ilmu yang bermanfaat yaitu mempelajari Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih karena mereka berada di atas kebenaran.

2. Berteman dengan orang-orang shalih. Faktor yang dapat mendorong keikhlasan di antaranya berteman dengan orang-orang yang shalih agar dapat mengikuti jejak dan tingkah laku mereka yang baik, mengambil pelajaran dari mereka dan mencontoh akhlak mereka yang baik. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberikan perumpamaan tentang teman yang baik dan tidak baik dengan sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: "Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ialah seperti pembawa minyak wangi dan peniup tungku api (pandai besi). Pembawa minyak wangi boleh jadi akan memberimu, bisa jadi kamu akan membeli darinya. Dan kalau tidak kamu akan mendapat bau harum darinya. Sedangkan peniup tungku api (pandai besi), boleh jadi akan membakar pakaianmu dan bisa jadi engkau mendapatkan bau yang tidak sedap darinya." (*Muttafaqun 'alaihi* dari Abu Musa al-Asy'ari)

3. Membaca *sirah* (perjalanan hidup) orang-orang yang ikhlas. Di antara karunia Allah, banyak sekali kisah yang Allah sebutkan dalam Al-Qur-an dan dikisahkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tentang orang-orang yang *mukhlis*, di antaranya sudah penulis sebutkan agar menjadi *ibrah* dan ikutan bagi orang sesudahnya.

4. Bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu. Seseorang tidak akan dapat mencapai keikhlsan kalau dia tidak bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu, kecintaan kepada kedudukan dan ketenaran, gila harta, sanjungan, dengki, dendam, dan lain-lainnya.

5. Berdo'a dan memohon pertolongan kepada Allah. Yang bisa menguatkan dan menopang jalan yang dilalui orang yang bersungguh-sungguh untuk ikhlas dalam ibadah, yaitu do'a. Do'a adalah senjata orang mukmin dan Allah mensyari'atkan berdo'a agar manusia dapat mewujudkan permintaannya dan memenuhi kebutuhannya. Di antara do'a itu adalah:

   اَللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ نَعْلَمُ.

   "Ya Allah sesungguhya kami berlindung kepada-Mu agar tidak menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui dan kami memohon ampun kepada-Mu dari sesuatu yang kami tidak mengetahuinya."

   Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (IV/403) dan lainnya.

Mudah-mudahan Allah menjadikan kita orang yang ikhlas dan diselesaikan seluruh amal kita.

Wallaahu a'lam bish shawaab.

MARAJI

1. *Riyaadhus Shaalihiin, tahqiq* Syaikh al-Albani.
2. *Bahjatun Naazhirin Syarah Riyaadhish Shaalihiin,* Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.
3. *Shahih Muslim* dan *Syarah*nya Imam an-Nawawi.
4. *Sunan Ibnu Majah* dan *Shahih Ibnu Majah.*
5. *Musnad Imam Ahmad*
6. *Asmaa' wash Shifaat,* Imam al-Baihaqi, *tahqiq* Imaduddin Ahmad Haidar
7. *Hilyatul Auliyaa',* Abu Nua'im al-Ashbahani, cet. I, Darul Kutub al-'Ilmiyyah
8. *Madaarijus Saalikiin,* Ibnu Qayyim al- Jauziyyah.
9. *Majmuu' al-Fataawaa,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
10. *At-Targhiib wat Tarhiib,* Imam al-Mundziri
11. *Al-Majmuu' Syarhul Muhadzdzab,* Imam an-Nawawi
12. *Badai'ul Fawaa-id,* oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *tahqiq* Basyir Muhammad 'Uyuun, cet. II, th. 1425 H.
13. *Minhajus Sunnah,* Ibnu Taimiyyah
14. *Jaami'ul 'Uluum wal Hikaam,* oleh Ibnu Rajab al-Hanbali.
15. *Iqaadhul Himam al-Muntaqa min Jaami'il 'Uluum wal Hikaam,* Syaikh Salim al-Hilali.
16. *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib,* oleh Syaikh al-Albani.

17. *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah,* oleh Syaikh al-Albani.
18. *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir,* oleh Syaikh al-Albani.
19. *Majmuu' Fataawaa war Rasaa-il,* oleh Syaikh al-'Utsaimin.
20. *Tafsiir Ibnu Katsir*
21. *Tazkiyatun Nufus,* Dr. Ahmad Farid
22. *Al-Ikhlaash,* Dr. 'Umar Sulaiman al-Asyqar
23. *Al-Ikhlaash,* Husain al-Awayisyah
24. *Al-Ikhlaash wasy Syirkul Asghaar,* 'Abdul 'Aziz Ali 'Abdil Lathif
25. *Daliilul Faalihiin lithuruuqi Riyaadhish Shaalihiin,* oleh Muhammad 'Allan ash-Shiddiqi
26. *Kalimatul Ikhlaash wa Tahqiiq Ma'naha,* Ibnu Rajab al- Hanbali
27. *At-Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu,* Syaikh al-Albani.
28. *Khuthuwaat ilas Sa'adah,* Dr. 'Abdul Muhsin bin Muhammad al-Qasim, cet. II, th. 1425 H.

Risalah

KETIGA BELAS

Kedudukan Hadits
"Tiga Orang Yang Binasa Karena Riya"

Risalah Ketiga belas

TIGA ORANG YANG BINASA KARENA RIYA'[1]

MATAN HADITS

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ

---

1 Risalah ini pertama kali ditulis pada bulan Ramadhan 1418 H/Desember 1997, lalu dilengkapi pada tanggal 4 Ramadhan 1426 H/ 8 Oktober 2005, dan dikoreksi kembali pada bulan Jumadil Awwal 1427 H/ Juni 2006.

فِيْهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيْكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لأَنْ يُقَالَ جَرِيْءٌ، فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيْكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِىءٌ فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: مَاتَرَكْتُ

مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيْهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيْهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ.

ARTI HADITS

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya manusia pertama yang diadili pada hari Kiamat adalah orang yang mati syahid di jalan Allah. Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatan (yang diberikan di dunia), lalu ia pun mengenalinya. Allah bertanya kepadanya, 'Amal apakah yang engkau lakukan dengan nikmat-nikmat itu?' Ia menjawab, 'Aku berperang semata-mata karena Engkau sehingga aku mati syahid.' Allah berfirman, 'Engkau dusta! Engkau berperang supaya dikatakan seorang yang gagah berani. Memang demikianlah yang telah dikatakan (tentang dirimu).' Kemudian diperintahkan (Malaikat) agar menyeret orang itu atas mukanya (tertelungkup), lalu dilemparkan ke dalam Neraka. Berikutnya orang (yang diadili) adalah seorang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur-an. Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatannya, maka ia pun mengakuinya. Kemudian Allah menanyakannya, 'Amal apakah yang telah engkau lakukan

dengan kenikmatan-kenikmatan itu?' Ia menjawab, 'Aku menuntut ilmu dan mengajarkannya serta aku membaca Al-Qur-an hanyalah karena-Mu.' Allah berkata, 'Engkau dusta! Engkau menuntut ilmu agar dikatakan seorang 'alim (yang berilmu) dan engkau membaca Al-Qur-an supaya dikatakan seorang *qaari'* (pembaca Al-Qur-an yang baik). Memang begitulah yang dikatakan (tentang dirimu).' Kemudian diperintahkan (Malaikat) agar menyeret atas mukanya dan melemparkannya ke dalam Neraka. Berikutnya (yang diadili) adalah orang yang diberikan kelapangan rizki dan berbagai macam harta benda. Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatannya, maka ia pun mengenalinya (mengakuinya). Allah bertanya, 'Apa yang engkau telah lakukan dengan nikmat-nikmat itu?' Dia menjawab, 'Aku tidak pernah meninggalkan shadaqah dan infaq pada jalan yang Engkau cintai, melainkan pasti aku melakukannya semata-mata karena-Mu.' Allah berfirman, 'Engkau dusta! Engkau berbuat yang demikian itu supaya dikatakan seorang dermawan (murah hati) dan memang begitulah yang dikatakan (tentang dirimu).' Kemudian diperintahkan (Malaikat) agar menyeretnya atas mukanya dan melemparkannya ke dalam Neraka.'"

DERAJAT HADITS

Hadits ini diriwayatkan oleh:

1. Imam Muslim dalam *Shahiih*nya, *Kitaabul Imaarah,* bab *Man Qaatala lir Riya' was Sum'ah Istahaqqan Naar* (no. 1905).
2. Imam an-Nasa-i dalam *Sunan*nya, *Kitaabul Jihaad,* bab *Man Qaatala li Yuqaala: Fulan Jarii'* (VI/23-24)
3. Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (II/322), dan
4. Imam al-Baihaqi (IX/168).

Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi (I/418-419). Dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir *rahimahullaah* dalam *tahqiq Musnad Imam Ahmad* (no. 8260) juga dishahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullaah* dalam *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (I/114, no. 22) serta dalam *Shahiih Sunan an-Nasa-i* (II/658, no. 2940).

Hadits yang semakna dengan ini diriwayatkan juga oleh Imam at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya, *Kitaabuz Zuhud* bab *Maa Jaa-a fir Riya' was Sum'ah* (no. 2382), *Tuhfatul Ahwadzi* (VII/54, no. 2489), Ibnu Khuzaimah dalam *Shahiih*nya (no. 2482), Ibnu Hibban (no. 2502-*Mawariduzh Zham'aan*), al-Hakim (I/418-419) dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 4143).

Para perawi hadits ini *tsiqah* (terpercaya), kecuali perawi yang bernama al-Walid bin Abil Walid Abu 'Utsman.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani *rahimahullaah* berkata tentangnya: "Dia *layyinul hadits* (lemah haditsnya)."

✍ Lihat *Taqriibut Tahdzib* (II/290, no. 7491), *tahqiq* Musthafa 'Abdul Qadir 'Atha'.

Perkataan ini keliru karena al-Walid bin Abil Walid termasuk dalam perawi Imam Muslim dan dikatakan *tsiqah* oleh Abu Zur'ah ar-Razi.

✍. Lihat *al-Jarh wat Ta'diil* oleh Abu Hatim ar-Razi (IX/19-20).

Imam at-Tirmidzi *rahimahullaah* berkata mengenai hadits ini: "Hadits ini hasan gharib."

Imam al-Hakim *rahimahullaah* berkata: "*Shahihul isnad.*"

Dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi *rahimahullaah* dalam *Mustadrak al-Hakim* (I/419).

✍ Lihat *ta'liq Shahiih Ibni Khuzaimah* (IV/115).

KISAH DI BALIK HADITS

Tatkala Shahabat Mu'awiyah *radhiyallaahu 'anhu* mendengar hadits ini, ia berkata: "Hukuman ini telah berlaku atas mereka, bagaimana dengan orang-orang yang akan datang?" Kemudian ia menangis terisak-isak hingga pingsan. Setelah siuman, ia mengusap mukanya seraya berkata: "Sungguh benar Allah dan Rasul-Nya, Allah berfirman:

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

'Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali Neraka. Lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.'" (QS. Huud: 15-16)

HR. At-Tirmidzi (no. 2382) dan Ibnu Khuzaimah (no. 2482).

SYARAH HADITS

Nilai amal manusia di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* diukur dengan tingkat keikhlasan karena Allah Ta'ala dan sesuai

dengan contoh Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam,* bukan dengan banyak dan besarnya. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Rabb kamu itu adalah Allah yang Mahaesa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia melaksanakan amal yang shalih dan jangan mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya." (QS. Al-Kahfi: 110)

Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata: "Inilah dua landasan amal yang diterima; (1) ikhlas karena Allah Ta'ala dan (2) sesuai dengan Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam."*

✍ *Tafsir Ibnu Katsir* III/120-121, cet. Maktabah Darus Salam.

Hadits di atas menjelaskan tentang tiga golongan manusia yang dimasukkan ke dalam Neraka dan tidak mendapat penolong selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Mereka membawa amal yang besar, tetapi mereka melakukannya karena *riya',* ingin mendapatkan pujian dan sanjungan. Pelaku *riya'* pada hari yang dibuka dan disibak semua hati, wajahnya diseret secara tertelungkup hingga masuk ke dalam Neraka. *Nas-alullaaha as-Salaamah wal 'aafiyah.*

Tiga golongan itu adalah:

Golongan pertama, yaitu kaum yang dianugerahi Allah kesehatan dan kekuatan. Kewajiban mereka seharusnya ada-

lah mencurahkan semuanya untuk Allah dan di jalan Allah dalam rangka mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Tetapi sayang, syaitan telah menjadikan mereka mencurahkannya di luar jalan ini. Mereka memang pergi ke medan jihad dan berperang, tetapi tujuan mereka supaya disebut pemberani. Kepada merekalah Allah mengawali pengadilan-Nya pada hari Kiamat. Lalu Allah memperlihatkan nikmat-nikmat-Nya yang telah dianugerahkan kepada mereka, seraya bertanya: "Apa yang engkau kerjakan dengan nikmat-nikmat itu?" Pada saat itulah Allah membuka rahasia hati mereka seraya berfirman, "Engkau dusta! Sesungguhnya engkau berperang (berjihad) hanya supaya dikatakan pemberani (pahlawan)." Mereka tidak mampu membantah karena memang demikianlah kenyataannya. Malaikat pun diperintahkan menarik wajahnya dan melemparkan ke dalam Neraka.

Golongan kedua, yaitu kaum yang dimuliakan Allah *'Azza wa Jalla* dengan diberi kesempatan untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada manusia. Mereka mampu membaca Al-Quran dan mempelajarinya. Seharusnya dengan ilmu tersebut mereka berniat karena Allah Ta'ala semata sebagai manifestasi rasa syukur kepada-Nya atas limpahan rahmat-Nya. Tetapi sayang, tujuan yang semestinya karena Allah telah dipalingkan dan dihiasi oleh syaitan sehingga mereka *riya'* (pamer) dengan ilmu itu di hadapan manusia agar mendapat pujian, kedudukan, harta dan jabatan. Mereka tidak menyadari bahwa Allah selalu melihat dan mengetahui apa yang mereka lakukan dan Allah mengetahui rahasia yang tersembunyi di hati mereka. Ternyata mereka belajar, mengajar dan membaca Al-Quran supaya dikatakan sebagai seorang alim, pintar atau yang semisal itu. Sedangkan yang membaca Al-Quran agar dikatakan *qari'* atau *qari'ah,* orang yang bagus dan indah bacaannya, maka pada hari Kiamat tidak ada yang mereka dapatkan kecuali dikatakan "pendusta". Mereka hanya terdiam disertai kehinaan, kerugian dan penuh penyesalan. Kemudian

Allah menyuruh Malaikat agar menyeret dan mencampakkan mereka ke dalam Neraka. *Wal 'iyaadzu billaah.*

Golongan Ketiga, yaitu kaum yang diberi kelapangan rizki dan berbagai macam harta benda. Mereka adalah golongan yang mampu, kaya dan berduit. Kewajiban mereka semestinya bersyukur kepada Allah dengan ikhlas karena Allah semata. Tetapi sayang, mereka shadaqah, infaq, memberikan uang dan mendermakan harta supaya menjadi terkenal dan dikatakan dermawan, *karim* (yang mulia hatinya), supaya dikatakan orang yang *khair* (baik). Padahal apa yang mereka katakan di hadapan Allah bahwa mereka berinfaq, bershadaqah karena Allah adalah dusta belaka. Sungguh telah dikatakan apa yang demikian itu dan mereka tidak bisa membantah. Allah mengetahui hati dan tujuan mereka. Kemudian mereka diperintahkan untuk diseret atas mukanya dan dicampakkan ke dalam Neraka dan mereka tidak mendapatkan seorang penolong pun selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

✍ Lihat *Taujihaat an-Nabawiyyah 'alaath Thariiq,* karya Dr. Sayyid Muhammad Nuh, cet. Darul Wafa'.

Imam an-Nawawi *rahimahullaah* mengatakan bahwa sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang orang yang berperang, orang 'alim, dan orang dermawan, serta siksa Allah atas mereka adalah karena mereka mengerjakan demikian untuk selain Allah. Dan dimasukkannya mereka ke dalam Neraka menunjukkan atas sangat haramnya *riya'* dan keras siksaannya serta diwajibkannya ikhlas dalam seluruh amal.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُواْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ

... ﴿٥﴾ ﴾

"Tidaklah mereka diperintahkan melainkan untuk beribadah hanya kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Sesungguhnya keumuman hadits-hadits tentang keutamaan jihad adalah bagi orang yang melaksanakannya karena Allah Ta'ala dengan ikhlas. Demikian pula pujian terhadap ulama dan orang yang berinfaq di segala bentuk kebaikan, semua itu terjadi dengan syarat apabila mereka melakukan yang demikian itu semata-mata karena Allah Ta'ala.

✍ Lihat *Syarah Shahiih Muslim* (XIII/50-51), karya Imam an-Nawawi *rahimahullaah.*

Demikian mengerikan siksa dan ancaman bagi orang yang berbuat *riya'* dalam melakukan kebaikan. Mereka berbuat dengan tujuan mengharap pujian dan sanjungan dari manusia. Islam lebih banyak memperhatikan faktor niat (pendorong) suatu amal daripada amal itu sendiri, meskipun kedua-duanya mendapat perhatian.

Secara fithrah sudah diketahui bahwa penipuan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain merupakan perbuatan hina dan dosa yang jelek. Jika penipuan itu dilakukan seorang makhluk terhadap *Khaliq* (Pencipta)nya, maka perbuatan itu lebih sangat hina, buruk dan tercela. Perbuatan itu merupakan perbuatan orang yang suka berpura-pura dan berbuat untuk menarik perhatian manusia. Dia memperlihatkan di hadapan mereka seakan-akan dia hanya menghendaki Allah semata. Padahal dia adalah seorang penipu dan pendusta, maka tidak heran apabila Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghinakannya dengan dimasukkan ke dalam Neraka.

Kemudian, dalam risalah ini penulis akan bahas tentang definisi *riya'*, sebab-sebabnya, macamnya, bahayanya dan beberapa hal yang tidak termasuk *riya'* serta obat penyakit *riya'*. Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat untuk penulis dan para pembaca sekalian.

1. Definisi Riya'

Secara *lughah* (bahasa), *riya'* الرِّيَاءُ adalah *mashdar* dari kata:
رَاءَى – يُرَاءِى – رِءَاء وَ رِيَاءًا (رَاءَاهُ) مُرَاءَاة

Perkataan:

أَرَاهُ أَنَّهُ مُتَّصِفٌ بِالْخَيْرِ وَالصَّلاَحِ عَلَى خِلاَفِ مَا هُوَ عَلَيْهِ.

Berarti: "Ia memperlihatkan bahwasanya ia orang baik, padahal hatinya tidak demikian. Artinya apa yang nampak, berbeda dengan apa yang sebenarnya ada padanya."

✍ Lihat *Mu'jamul Wasith* (I/320).

Sedangkan secara istilah *syar'i,* para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi *riya'.* Tetapi intinya satu, yaitu:

أَنْ يَقُوْمَ الْعَبْدُ بِالْعِبَادَةِ الَّتِيْ يَتَقَرَّبُ بِهَا لِلّٰهِ لاَ يُرِيْدُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ بَلْ يُرِيْدُ عَرَضًا دُنْيَوِيًّا.

"Seorang melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi ia melakukan bukan karena Allah melainkan karena tujuan dunia."

✍ Lihat *al-Ikhlaash* (hal. 94), karya Dr. 'Umar Sulaiman al-Asyqar, cet. Darun Nafa-is, th. 1415 H.

Imam al-Qurthubi *rahimahullaah* mengatakan :

حَقِيْقَةُ الرِّيَاءِ طَلَبُ مَا فِي الدُّنْيَا بِالْعِبَادَةِ، وَأَصْلُهُ طَلَبُ الْمَنْزِلَةِ فِيْ قُلُوْبِ النَّاسِ.

"Hakekat *riya'* adalah mencari apa yang ada di dunia dengan ibadah dan pada asalnya adalah mencari tempat

(kedudukan) di hati manusia."

✍ Lihat *Tafsir al-Qurthubi* (XX/144), cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, th. 1420 H.

Jadi, *riya'* adalah melakukan ibadah untuk mencari perhatian manusia sehingga mereka memuji pelakunya dan ia mengharap pengagungan dan pujian serta penghormatan dari orang yang melihatnya.

✍ Lihat *Fat-hul Baari* (XI/336), karya al-Hafizh Ibnu Hajar.

2. Perbedaan *Riya'* dan *Sum'ah*

Imam al-Bukhari dalam *Shahih*nya membuat bab *ar-Riya' was Sum'ah* dengan membawakan hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam:*

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَائِيْ يُرَائِي اللهُ بِهِ.

"Barangsiapa memperdengarkan (menyiarkan) amalnya, maka Allah akan menyiarkan aibnya, dan barangsiapa beramal karena riya' maka Allah akan membuka niatnya (di hadapan orang banyak pada hari Kiamat)."

✍ HR. Al-Bukhari (no. 6499) dan Muslim (no. 2987), dari Shahabat Jundub bin 'Abdillah *radhiyallaahu 'anhu.*

Perbedaan *riya'* dan *sum'ah* adalah:

Riya' berarti beramal karena **diperlihatkan** kepada orang lain, sedangkan *sum'ah* adalah beramal supaya **diperdengarkan** kepada orang lain. *Riya'* berkaitan dengan indera penglihatan (mata), sedangkan *sum'ah* berkaitan dengan indera pendengaran (telinga).

✍ Lihat *Fat-hul Baari* (XI/336) dan *al-Ikhlash* (hal. 95), oleh Dr. 'Umar Sulaiman al-Asyqar.

3. Perbedaan antara *Riya'* dan *'Ujub*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* (wafat th. 728 H) mengatakan, "Seringkali orang menghubungkan antara *riya'* dan *'ujub*. Padahal *riya'* merupakan perbuatan syirik kepada Allah karena makhluk, sedangkan *'ujub* adalah *syirik* kepada Allah karena nafsu dan ini adalah keadaan orang-orang yang sombong. *Al-muraa-iy* (orang yang riya') tidak mewujudkan firman Allah ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ﴾, sedangkan *mu'jib* (orang yang sombong) tidak mewujudkan firman Allah ﴿ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾."

Lihat *Majmuu'ul Fataawaa lisy Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (X/277).

Imam an-Nawawi *rahimahullaah* (wafat th. 676 H) berkata: "Ketahuilah bahwa keikhlasan niat terkadang dihalangi oleh penyakit *'ujub*. Barangsiapa berlaku *'ujub* (mengagumi) amalnya sendiri, maka akan terhapus amalnya. Demikian juga orang yang sombong."

Lihat *Syarah Arba'iin* (hal. 5), oleh Imam an-Nawawi.

'Ujub menurut bahasa berarti kekaguman, kesombongan atau kebanggaan. Yaitu seorang bangga dengan dirinya atau pendapatnya. Orang yang berlaku *'ujub* adalah orang yang tertipu dengan dirinya, ibadahnya dan ketaatannya. Ia tidak mewujudkan makna ﴿ إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ *"Hanya kepada-Mu ya Allah, kami mohon pertolongan."* Sedangkan orang yang berlaku *riya'* tidak mewujudkan makna ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ﴾ *"Hanya kepada Engkau ya Allah, kami beribadah."*

Apabila seseorang telah dapat mewujudkan makna dari ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾, maka akan hilang darinya penyakit *riya'* dan *'ujub*.

Lihat *al-Ikhlaash* (hal. 97), Dr. 'Umar Sulaiman al-Asyqar.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

ثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٌ: هَوًى مُتَّبَعٌ، وَشُحٌّ مُطَاعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ.

"Tiga perkara yang membinasakan, yaitu (1) hawa nafsu yang dituruti, (2) kebakhilan (kikir) yang ditaati dan (3) kebanggaan seseorang terhadap dirinya."

HR. Abu Syaikh dan ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Ausath* (VI/214, no. 5448). Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 3039) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1802), karya Syaikh al-Albani.

4. Sebab-Sebab *Riya'*

Sebab-sebab yang menjerumuskan manusia ke lembah *riya'* ada beberapa hal. Pokok pangkal *riya'* adalah kecintaan kepada pangkat dan kedudukan. Jika hal ini dirinci, maka dapat dikembalikan kepada tiga sebab pokok, yaitu:

Pertama, senang menikmati pujian dan sanjungan.

Kedua, menghindari/takut celaan manusia.

Ketiga, tamak (sangat menginginkan) terhadap apa yang ada pada orang lain.

Hal ini dipertegas dengan riwayat di dalam *ash-Shahihain,* dari hadits Abu Musa al-'Asyari *radhiyallaahu anhu,* ia berkata bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* seraya berkata:

اَلرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُذْكَرَ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيَرَى مَكَانُهُ، فَمَنْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: مَنْ قَاتَلَ

لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا، فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

"Ada seseorang berperang karena rasa fanatisme dan ada yang berperang dengan gagah berani dan berperang dengan riya', manakah yang berada di jalan Allah?" Beliau menjawab, "Barangsiapa yang berperang dengan tujuan agar kalimat Allah yang paling tinggi maka itulah *fii sabilillaah* (di jalan Allah)."

HR. Al-Bukhari (no. 2810) dan Muslim (no. 1904), dan selainnya, lafazh ini milik al-Bukhari.

Makna perkataan bahwa orang itu: *"Berperang dengan gagah berani,"* yaitu agar namanya disebut-sebut dan dipuji.

Dan makna perkataan: *"Berperang dengan fanatisme (golongan),"* yaitu ia tidak mau dikalahkan atau dihina.

Makna perkataan: *"Berperang dengan riya',"* yaitu agar kedudukannya diketahui orang lain dan hal ini merupakan kenikmatan pangkat dan kedudukan di hati manusia.

Boleh jadi seseorang tidak tertarik terhadap pujian, tetapi ia takut terhadap hinaan. Seperti seorang yang penakut di antara para pemberani. Dia berusaha menguatkan hati untuk tidak melarikan diri agar tidak dihina dan dicela. **Ada kalanya seseorang memberi fatwa tanpa ilmu karena menghindari celaan supaya tidak dikatakan sebagai orang bodoh.** Tiga hal inilah yang menggerakkan *riya'* dan sebagai penyebabnya.

Lihat *Mukhtashar Minhaajil Qaashidiin* (hal. 284), Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid al-Halabi.

5. Macam-Macam *Riya'*

Riya' ada beberapa macam, yaitu:

Pertama: Riya' yang berasal dari anggota badan.

Seperti memperlihatkan bentuk tubuh yang kurus dan pucat agar tampak telah berusaha sedemikian rupa dalam beribadah dan takut pada akhirat. Atau memperlihatkan rambut yang acak-acakkan (kusut) agar dianggap terlalu sibuk dalam urusan agama sehingga merapikan rambutnya pun tidak sempat, atau dengan memperlihatkan suara yang parau, mata cekung (sayu) dan bibir kering agar dianggap terus-menerus berpuasa. Riya' semacam ini sering dilakukan oleh para ahli ibadah. Adapun orang-orang yang sibuk dengan urusan dunia, riya' mereka dengan memperlihatkan badan yang gemuk, penampilan yang bersih, wajah yang ganteng dan rambut yang klimis (rapi).

Kedua: Riya' yang berasal dari pakaian dan gaya.

Seperti menundukkan kepala ketika berjalan, sengaja membiarkan bekas sujud di wajah, memakai pakaian tebal, mengenakan kain wol, menggulung lengan baju dan memendekkannya serta sengaja berpakaian lusuh (agar dianggap ahli ibadah). Atau dengan mengenakan pakaian tambalan, berwarna biru, meniru orang-orang *thariqat shufiyyah* padahal batinnya kosong (dari keikhlasan). Atau mengenakan tutup kepala di atas sorban supaya orang melihat adanya perbedaan dengan kebiasaan yang ada. Orang-orang yang melakukan riya' dalam hal ini ada beberapa tingkatan. Di antara mereka ada yang mengharap kedudukan di kalangan orang yang baik dengan menampakkan kezuhudan dengan pakaian yang lusuh. Jika dia berpakaian sederhana, namun bersih seperti kebiasaan Salafush Shalih, maka ia merasa seperti hewan korban yang siap disembelih karena ia takut akan dikomentari dengan: "Biasanya ia menampakkan kezuhudan, tapi rupanya sudah berbalik dari jalan itu." Sedangkan riya' para pemuja dunia adalah dengan pakaian yang mahal, kendaraan yang bagus dan perabot rumah yang mewah.

Ketiga: Riya' dengan perkataan

Seperti dalam hal memberi nasihat, peringatan, menghafal kisah-kisah terdahulu dan atsar dengan maksud untuk berdebat atau memperlihatkan kedalaman ilmunya dan perhatiannya terhadap keadaan para Salaf. Atau dengan menggerakkan bibir dengan dzikir di hadapan orang banyak, memperlihatkan amarah saat dilakukan kemungkaran di hadapan orang banyak, membaca Al-Qur-an dengan suara perlahan dan memperindahnya untuk menunjukkan rasa takut dan kesedihan atau yang seperti itu. *Wallaahu a'lam.*

Sedangkan riya' para pemuja dunia adalah dengan menghafalkan sya'ir-sya'ir atau pepatah dan berpura-pura fasih dalam perkataan.

Keempat: Riya' dengan perbuatan.

Seperti riya' yang dilakukan orang yang shalat dengan memanjangkan bacaan saat berdiri, memanjangkan ruku' dan sujud atau menampakkan kekhusyuan atau yang lainnya. Begitu pula dalam hal puasa, haji, shadaqah dan lain-lain. Sedangkan riya' para pemuja dunia adalah dengan berjalan penuh lagak dan gaya, angkuh, congkak, menggerak-gerakkan tangan, melangkah perlahan-lahan, menjulurkan ujung pakaian, semuanya dimaksudkan untuk menunjukkan penampilan dirinya.

Kelima: Riya' dengan teman atau orang-orang yang berkunjung kepadanya.

Seperti seseorang memaksakan dirinya supaya dikunjungi oleh ulama atau ahli ibadah ke rumahnya, agar dikatakan: "Si fulan telah dikunjungi ulama dan banyak ulama yang sering datang ke rumahnya." Ada juga orang yang berlaku riya' dengan banyak syaikh atau gurunya agar orang berkomentar tentang dirinya: "Dia sudah bertemu dengan sekian banyak syaikh dan menimba ilmu dari mereka." Dia berbuat

seperti itu untuk membanggakan diri. Begitulah yang biasa dilakukan orang-orang yang berlaku riya' untuk mencari ketenaran, kehormatan dan kedudukan di hati manusia.

✍ Lihat *Mukhtashar Minhaajil Qaashidiin* (hal. 275-278) dan *Ar-Riyaa' wa Atsaaruhus Sayyi' fil Ummah* (hal. 17-20).

Kita memohon keselamatan kepada Allah *'Azza wa Jalla* dari semua macam *riya'* ini. Ya Allah, janganlah Engkau sesatkan hati kami setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami dan jauhkanlah diri kami dan amal kami dari *riya'*. *Aamiin.*

6. Ciri-Ciri dan Tanda-Tanda *Riya'*

Riya' mempunyai ciri dan tanda-tanda sebagaimana yang dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu*: "Orang yang berlaku *riya'* memiliki tiga ciri, yaitu:

Pertama, dia menjadi pemalas apabila sendirian.

Kedua, dia menjadi giat jika berada di tengah orang banyak.

Ketiga, dia menambah kegiatan kerjanya jika dipuji dan berkurang jika diejek.

✍ Lihat *al-Kabaa-ir* (hal. 212), oleh Imam adz-Dzahabi, *tahqiq* Abu Khalid al-Husain bin Muhammad as-Sa'idi, Darul Fikr.

Tanda yang paling jelas adalah dia merasa senang jika ada orang yang melihat ketaatannya. Andaikan orang tidak melihatnya, dia tidak merasa senang. Dari sini diketahui bahwa *riya'* itu tersembunyi di dalam hati seperti api yang tersembunyi dalam batu. Jika orang melihatnya maka menimbulkan kesenangan dan kesenangan ini bergerak dengan gerakan yang sangat halus, lalu membangkitkannya untuk menampakkan amalnya. Bahkan ia berusaha agar diketahui amalnya itu, baik secara sindiran atau terang-terangan.

✍ Lihat *Mukhtashar Minhaajil Qaashidiin* (hal. 280).

Diriwayatkan bahwa Abu Umamah al-Bahili pernah mendatangi seseorang yang sedang bersujud di masjid sambil menangis ketika berdo'a. Kemudian Abu Umamah mengatakan kepadanya: "Apakah engkau lakukan seperti ini jika engkau shalat di rumahmu? (Teguran dimaksudkan untuk menghilangkan sikap *riya'*)

✍ Lihat *al-Kabaa-ir* (hal. 211).

7. Jebakan dan Peringatan

Terkadang seorang hamba bersungguh-sungguh untuk membersihkan diri dari *riya'* namun ia terjebak dan tergelincir di dalamnya sehingga ia meninggalkan amal karena takut *riya'*.

Jika seorang hamba meninggalkan amal yang baik dengan maksud supaya terhindar dari *riya'*, maka tidak ragu lagi bahwa sikap ini adalah sikap yang salah dalam menghadapi *riya'*.

Fudhail bin 'Iyadh menjelaskan: "Meninggalkan amal karena manusia adalah *riya'* sedangkan beramal karena manusia adalah syirik. Ikhlas itu adalah Allah menyelamatkan kita dari keduanya."

✍ *Hilyatul Auliyaa'* (VIII/98, no. 11487).

Imam an-Nawawi *rahimahullaah* menjelaskan: "Perkataan Fudhail bahwa orang yang meninggalkan amal karena manusia adalah *riya'* sebab ia melakukannya karena manusia. Adapun kalau meninggalkan amal karena ingin melakukannya di saat sepi atau sendirian, maka diperbolehkan dan ini sunnah, kecuali dalam perkara yang wajib seperti shalat wajib lima waktu atau zakat, atau ia seorang yang alim yang menjadi panutan dalam ibadah, maka menampakkannya adalah *afdhal* (utama).

✍ Lihat *Syarah al-Arba'iin* (hal. 6), karya Imam an-Nawawi.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* mengatakan, "Barangsiapa melakukan amal rutin yang disyari'atkan, seperti shalat Dhuha, *qiyamul lail*/shalat Tahajjud, maka hendaklah dia tetap melakukannya dan tidak seyogianya ia meninggalkan kebiasaan itu hanya karena berada di tengah-tengah manusia. Hanya Allah-lah yang mengetahui rahasia hatinya bahwa ia melaksanakannya karena Allah dan ia bersungguh-sungguh berusaha agar ia selamat dari *riya'* dan dari hal-hal yang merusak keikhlasan." Kemudian beliau membawakan perkataan Fudhail bin 'Iyadh seperti di atas.

Selanjutnya beliau mengatakan, "Barangsiapa melarang sesuatu yang disyari'atkan hanya berdasarkan anggapan bahwa hal itu adalah *riya'* maka larangannya itu tertolak berdasarkan beberapa alasan sebagai berikut:

Pertama, amal yang disyari'atkan tidak boleh dilarang hanya karena takut *riya'*. Bahkan diperintahkan untuk tetap dilakukan dengan ikhlas. Apabila kita melihat seseorang yang mengerjakan suatu amal yang disyari'atkan kita harus menetapkan bahwa dia melakukannya (atau membiarkannya) kendatipun kita dapat memastikan ia berbuat dengan *riya'*. Seperti halnya orang-orang munafik yang Allah berfirman tentang mereka:

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ يُخَـٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَـٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka. Apabila mereka berdiri shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya'

(dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisaa': 142)

Mereka (orang-orang munafik) shalat bersama Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya membiarkan amal yang mereka tampakkan, meskipun mereka berbuat itu dengan *riya'* dan tidak melarang perbuatan *zhahir* mereka (artinya, para Shahabat tidak melarang mereka shalat bersama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*). Hal itu karena kerusakan meninggalkan syari'at yang mesti ditampakkan jauh lebih berbahaya daripada menampakkan amal tersebut dengan *riya'*. Sebagaimana meninggalkan iman dan shalat lima waktu lebih besar bahayanya dibanding dengan meninggalkan amal itu dengan *riya'*.

Kedua, pengingkaran hanya terjadi pada apa yang diingkari oleh syari'at. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنِّيْ لَمْ أُوْمَرْ، أَنْ أَنْقُبَ عَنْ قُلُوْبِ النَّاسِ، وَلاَ أَشُقَّ بُطُوْنَهُمْ.

"Sesungguhnya aku tidak diperintah untuk menyelidiki (memeriksa) hati mereka dan tidak pula untuk membedah perut mereka."

HR. Al-Bukhari (no. 4351), Muslim (no. 1064 (144)) dan Ahmad (III/4-5), dari Abu Said al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu*.

'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu* mengatakan: "Barangsiapa menampakkan kebaikan, kami akan mencintainya meskipun hatinya berbeda dengan itu, dan orang yang menampakkan kejelekannya, kami akan membencinya meskipun ia mengaku bahwa hatinya baik."

Ketiga, sesungguhnya membolehkan pengingkaran terhadap hal seperti itu, justru akan membuka peluang kepada *ahlus syirk wal fasad* (orang yang berbuat syirik dan kerusakan)

untuk mengingkari *ahlul khair wad diin* (orang yang berbuat baik). Apabila mereka melihat orang yang melakukan perkara yang disyari'atkan dan disunnahkan, mereka berkata: "Orang ini telah berbuat *riya'*." Lalu karena tuduhan ini, orang yang jujur dan ikhlas akan meninggalkan perkara-perkara yang disyari'atkan karena takut ejekan, celaan dan tuduhan mereka. Lantas terbengkalailah kebaikan (amal-amal *khair*) dan tidak terlaksana. Kemudian hal itu menjadi senjata bagi orang-orang yang berbuat syirik untuk tetap dan terus melakukan kegiatan mereka dan tidak ada seorang pun yang mengingkari. Hal ini merupakan kerusakan yang paling besar.

Keempat, sesungguhnya hal seperti ini merupakan syi'ar (semboyan) orang munafik. Mereka selalu mencela orang yang menampakkan amal yang disyari'atkan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝٧٩ ﴾

"(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi shadaqah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk dishadaqahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina Allah. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih." (QS. At-Taubah: 79)

✍ Lihat *Majmuu'ul Fataawaa lisy Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (XXIII/174-175).

8. Bahaya *Riya'*[2]

Di dalam Al-Quran dan As-Sunah banyak sekali ancaman tentang bahaya *riya'*. *Riya'* termasuk kedurhakaan hati yang sangat berbahaya terhadap diri, amal, masyarakat dan umat dan juga termasuk dosa besar yang merusak.

Di antara bahaya *riya'* adalah sebagai berikut:

Pertama: *Riya'* lebih berbahaya bagi kaum muslimin daripada fitnah Masiih ad-Dajjal.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِيْ مِنَ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ قَالَ: قُلْنَا: بَلَى فَقَالَ: اَلشِّرْكُ الْخَفِيُّ، أَنْ يَقُوْمَ الرَّجُلُ يُصَلِّيْ فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ.

"Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih aku takutkan (menimpa) kalian daripada (fitnah) Masih ad-Dajjal?" Shahabat berkata, "Kami mau." Maka Rasulullah berkata, "***Syirkul khafi,*** yaitu seseorang shalat, lalu menghiasi (memperindah) shalatnya, karena ada orang yang memperhatikan shalatnya."

HR. Ibnu Majah (no. 4204), dari Shahabat Abu Sa'id al-Khudri, hadits ini hasan. Lihat *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 30).

Kedua: *Riya'* lebih sangat merusak daripada serigala yang menyergap domba. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

---

2 Lihat *ar-Riyaa'*, hal. 41-52.

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلاَ فِيْ غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِيْنِهِ.

"Dua ekor serigala yang lapar dan dilepaskan di tengah sekumpulan domba tidak lebih merusak daripada ketamakan seorang kepada harta dan kedudukan bagi agamanya."

✍ HSR. Ahmad (III/456), at-Tirmidzi (no. 2376), ad-Darimi (II/304) dan yang lainnya dari Ka'ab bin Malik.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberikan permisalan rusaknya agama seorang muslim karena tamaknya kepada harta, kemuliaan, pangkat dan kedudukan. Semua ini menggerakkan riya' di dalam diri seseorang

Ketiga: Amal shalih akan hilang pengaruh baiknya dan tujuannya yang besar bila disertai riya'. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ۝ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ۝ ﴾

"Maka celakalah bagi orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya' dan mencegah (menolong dengan) barang yang berguna." (QS. Al-Ma'uun: 4-7)

Orang yang berbuat *riya'* dan tidak mau menolong orang lain adalah karena shalat mereka tidak mempunyai pengaruh dalam hati mereka, sehingga mencegah kebaikan dari hamba-hamba Allah. Mereka hanyalah menunaikan gerakan-gerakan shalat dan memperindahnya karena semua mata memandangnya, padahal hati mereka tidak memahami, tidak tahu hakekat-

nya dan tidak mengagungkan Allah. Karena itu shalat mereka tidak berpengaruh terhadap hati dan amal. *Riya'* menjadikan amal itu kosong tidak ada nilainya.

Keempat: *Riya'* akan menghapus dan membatalkan amal shalih. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadikan ia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah: 264)

Hati yang tertutup *riya'* bagaikan batu licin yang tertutup tanah. Orang yang berbuat *riya'* tidak akan membuahkan kebaikan, bahkan ia telah berbuat dosa yang akan ia peroleh akibatnya pada hari Kiamat.

Riya' menghapuskan amal shalih dan seseorang tidak mendapatkan apa-apa karenanya di akhirat nanti dari amal-amal yang pernah ia lakukan di dunia. Sebagaimana sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ، قَالُوْا: وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرِ، يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلرِّيَاءُ، يَقُوْلُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَزَى النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوْا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاؤُوْنَ فِي الدُّنْيَا، فَانْظُرُوْا هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً ؟!

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil, yaitu riya'. Allah akan mengatakan kepada mereka pada hari Kiamat tatkala memberikan balasan atas amal-amal manusia: 'Pergilah kepada orang-orang yang kalian berbuat riya' kepada mereka di dunia. Apakah kalian akan mendapat balasan di sisi mereka?'"

✍ HR. Ahmad (V/428-429) dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XIV/324, no. 4135) dari Mahmud bin Labid. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 951).

Pelaku *riya'* akan memamerkan amalnya agar dipuji, disanjung dan mendapatkan kedudukan di hati manusia tidak akan mendapat ganjaran kebaikan dari Allah dan tidak pula dari orang-orang yang memujinya, karena yang berhak memberi balasan hanya Allah saja. Allah berfirman dalam hadits Qudsi:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِي غَيْرِيْ، تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.

"Aku adalah sekutu yang Maha Cukup, sangat menolak perbuatan syirik. Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang dicampuri dengan perbuatan syirik kepada-Ku maka Aku tinggalkan dia dan (Aku tidak terima) amal kesyirikannya."

✍ HR. Muslim (no. 2985) dan Ibnu Majah (no. 4202), dari Shahabat Abu Hurairah.

Kelima: *Riya'* adalah syirik *khafi* (tersembunyi).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِيْ مِنَ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، قَالَ قُلْنَا بَلَى، فَقَالَ: اَلشِّرْكُ الْخَفِيُّ أَنْ يَقُوْمَ الرَّجُلُ يُصَلِّيْ فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ.

"Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih aku takutkan (menimpa) kalian daripada (fitnah) Masih ad-Dajjal?" Shahabat berkata, "Kami mau." Maka Rasulullah berkata, "***Syirkul khafi,*** yaitu seseorang shalat, lalu ia menghiasi (memperindah) shalatnya, karena ada orang yang memperhatikan shalatnya."

✍ HR. Ibnu Majah (no. 4204), dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, hadits ini hasan. Lihat *Shahiih Sunan Ibni Majah* (no. 3389).

Keenam: *Riya'* mewariskan kehinaan dan kerendahan.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ سَمَّعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ، سَمَّعَ اللهُ بِهِ مَسَامِعَ خَلْقِهِ، وَصَغَّرَهُ وَحَقَّرَهُ.

"Barangsiapa memperdengarkan amalnya kepada orang lain (agar orang tahu amalnya), maka Allah akan menyi'ar-kan aibnya di telinga-telinga hamba-Nya, Allah rendahkan dia dan menghinakannya."

✍ HR. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* dan Ahmad (II/162), dari Shahbat 'Abdullah bin 'Amr. Dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam *Tahqiiq Musnad* (no. 6509), lihat juga *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (I/117, no. 25).

Ketujuh: Pelaku *riya'* tidak akan mendapatkan ganjaran di akhirat.

Dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ، وَالدِّيْنِ، وَالنَّصْرِ، وَالتَّمْكِيْنِ فِي الْأَرْضِ، فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا، لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيْبٌ.

'Sampaikan kabar gembira kepada umat ini dengan ke-luhuran, kedudukan yang tinggi (keunggulan), agama, pertolongan, dan kekuasaan di muka bumi. Barangsiapa di antara mereka melakukan amal akhirat untuk dunia, maka dia tidak akan mendapatkan bagian di akhirat.'"

✍ HR. Ahmad (V/134) dan al-Hakim (IV/318). Hadits ini shahih, lihat *Shahiih Jaami'ish Shaghiir* (no. 2825).

Kedelapan: *Riya'* akan menambah kesesatan seseorang.

Allah Ta'ala berfirman :

﴿ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخۡدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ ۝٩ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضٗاۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمُۢ بِمَا كَانُواْ يَكۡذِبُونَ ۝١٠ ﴾

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri sedangkan mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta." (QS. Al-Baqarah: 9-10)

Kesembilan: *Riya'* merupakan sebab kekalahan ummat Islam. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيْفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ، وَإِخْلَاصِهِمْ.

"Sesungguhnya Allah akan menolong umat ini dengan orang-orang yang lemah, yaitu dengan doa, shalat, dan keikhlasan mereka."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh an-Nasa-i (VI/45), dari Shahabat Sa'ad bin Abi Waqqash. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2896) dan lainnya tanpa menyebutkan lafazh: *"Ikhlash."* Lihat *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (I/105, no. 6). Hadits ini terdapat syahid (penguat)nya dari Abud Darda' diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/198) dan an-Nasa-i (VI/45). Lihat *Fat-hul Baarii* (VI/89).

Ikhlas karena Allah adalah sebab ditolongnya umat ini dari musuh-musuh mereka. Allah melarang kita keluar berperang dengan sombong dan *riya'* karena hal ini akan membawa kepada kekalahan. Allah berfirman:

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Anfaal: 47)

9. Beberapa Perkara yang Tidak Termasuk *Riya'*[3]

Ada beberapa perkara yang disangka oleh sebagian orang sebagai perbuatan *riya'*, padahal sesungguhnya tidak demikian. Perkara-perkara tersebut adalah :

Pertama, pujian manusia atas seorang hamba atas amal baik yang ia lakukan tetapi bukan tujuannya ingin dipuji.

Apabila seseorang mengamalkan suatu perbuatan dengan ikhlas dan sampai selesai amal itu pun dilakukan dengan ikhlas, kemudian ada yang mengetahui amal itu lalu memujinya, namun ia tidak menghendaki yang demikian itu, maka hal itu tidak termasuk *riya'*.

Seperti dalam hadits Abu Dzarr, ia berkata:

قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ: أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ مِنَ الْخَيْرِ، وَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ؟ قَالَ: تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ.

---

[3] Lihat pembahasan ini dalam kitab *ar-Riyaa'* (hal. 53-59).

"Ditanyakan kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* 'Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang mengerjakan satu amal kebaikan, lalu orang memujinya?' Beliau menjawab, 'Itu merupakan kabar gembira bagi orang mukmin yang diberikan lebih dahulu di dunia.'"

✍ HR. Muslim (no. 2642), Ibnu Majah (no. 4225) dan Ahmad (V/156, 157) dari Shahabat Abu Dzarr.

Namun ia tidak berlaku *'ujub* dan tidak pula sengaja agar orang tahu kebaikannya.

Kedua, giatnya seorang hamba dalam berbuat kebaikan ketika ada orang yang melihatnya dan ketika menemani orang-orang yang ikhlas dan orang shalih.

Ibnu Qudamah al-Maqdisi *rahimahullaah* (wafat tahun 689 H) menjelaskan dalam kitabnya *Mukhtashar Minhaajil Qashidin* (hal 288): "Adakalanya seseorang berada di tengah orang-orang yang tekun beribadah. Ia melakukan shalat hampir sebagian besar malam karena kebiasaan mereka adalah bangun malam. Dia pun mengikuti mereka melaksanakan shalat dan puasa. Andaikata mereka tidak melaksanakan shalat malam, maka ia pun tidak tergugah untuk melakukan kegiatan itu. Mungkin ada yang menganggap bahwa kegiatan orang itu termasuk *riya',* padahal tidak demikian sebenarnya, bahkan hal itu perlu dirinci. Setiap orang mukmin tentunya ingin banyak beribadah kepada Allah, tetapi kadang-kadang ada satu dua hal yang menghambat atau yang melalaikannya. Maka boleh jadi dengan melihat orang lain yang aktif dalam melakukan kegiatan ibadah membuatnya mampu menyingkirkan hambatan dan kelalaian itu.

Apabila seseorang berada di rumahnya, lebih mudah baginya untuk tidur di atas kasur yang empuk dan bercumbu dengan istrinya. Tetapi bila dia berada di tempat yang jauh, ia tidak disibukkan oleh hal-hal itu. Kemudian ada beberapa faktor pendorong yang membangkitkannya untuk berbuat

kebajikan, di antaranya keberadaannya di tengah orang yang beribadah atau disaksikan oleh mereka. Boleh jadi dia merasa berat berpuasa ketika berada di rumah, karena di dalamnya ada banyak makanan.

Dalam keadaaan seperti itu syaitan terus menggoda untuk menghalanginya dari ketaatan sambil berkata: 'Jika engkau berbuat di luar kebiasaanmu, berarti engkau adalah orang yang berbuat *riya'*.' Maka dia tidak boleh memperdulikan bisikan syaitan ini. Dia harus melihat pada tujuan batinnya dan jangan sekali-sekali ia menoleh kepada bisikan syaitan."

Ketiga, menyembunyikan Dosa

Wajib bagi seorang mukmin atas mukmin lainnya apabila berbuat suatu kesalahan, hendaklah ia tutupi dan jangan ia tampakkan dosanya. Kemudian ia wajib segera bertobat kepada Allah. Karena menceritakan maksiat yang telah terlanjur dilakukan berarti menyiarkan kekejian di antara kaum mukminin dan akan membuat dia meremehkan batas-batas Allah.

Allah Ta'ala berfirman :

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu disiarkan di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nuur: 19)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّ أُمَّتِيْ مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرِيْنَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلاً، ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللهُ فَيَقُوْلَ: يَا فُلاَنُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَنْهُ.

"Setiap umatku akan dimaafkan, kecuali orang-orang yang terang-terangan. Sesungguhnya termasuk terang-terangan ialah jika seseorang melakukan suatu amal (dosa) pada malam hari, kemudian pagi harinya ia bercerita. Padahal pada malamnya Allah sudah menutupi dosanya. Ia katakan: 'Hai fulan, tadi malam aku berbuat begini dan begitu.' Padahal malam itu Allah sudah menutupi dosanya, namun pagi harinya ia justru menyingkap tutupan Allah pada dirinya." (HSR. Al-Bukhari (no. 6069) dan Muslim (no. 2990), dari Abu Hurairah)

Keempat, mengenakan pakaian indah dan bagus.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Tidak akan masuk Surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan seberat *dzarrah*." Seseorang berkata: "Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang menyukai pa-

kaiannya bagus dan sandalnya bagus." Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya Allah indah dan menyukai keindahan, (yang dimaksud dengan) **sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.**"

✍ HR. Muslim (no. 91), Abu Dawud (no. 4091), at-Tirmidzi (no. 1999) dan al-Baghawi (no. 3587) dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud.

Kelima, menampakkan syi'ar-syi'ar agama Islam.

Di dalam Islam ada beberapa ibadah yang tidak mungkin disembunyikan dalam pelaksanaannya, seperti haji, umrah, shalat Jum'at, shalat berjama'ah yang lima waktu dan lainnya. Seorang muslim tidak dikatakan berbuat *riya'* bila ia menampakkan amal-amal ini. Karena termasuk amal-amal yang wajib ditampakkan dan dimasyhurkan serta melaksanakannya adalah termasuk syi'ar-syi'ar Islam. Orang yang meninggalkannya akan terkena celaan dan kutukan. Akan tetapi jika amal-amal ibadah sunnah, hendaknya disembunyikan karena tidak tercela bagi orang yang meninggalkannya. Tetapi jika ia menampakkan amal itu dengan tujuan supaya orang lain mengikuti sunnah itu, maka hal itu adalah baik. **Sesungguhnya yang dikatakan *riya'* itu apabila tujuannya menampakkan amal tersebut supaya dilihat, dipuji dan disanjung manusia.**

10. Obat Penyakit Riya' [4]

Apabila diketahui bahwa *riya'* itu dapat menggugurkan pahala amal sekaligus merusaknya dan mendatangkan kemurkaan Allah, maka harus ada usaha yang serius untuk mengenyahkannya. Mengobati penyakit *riya'* terdiri dari ilmu dan

---

[4] Diringkas dari *ar-Riyaa'* (hal. 61-72), oleh Syaikh Salim al-Hilaly, *al-Ikhlash* (hal. 67-102) oleh Syaikh Husain al-'Awayisyah, *al-Ikhlash was Syirkul Ashghar* (hal. 13-17) oleh Syaikh 'Abdul 'Aziz 'Abdul Lathif.

amal. Rasanya memang pahit, tetapi hasilnya lebih manis daripada madu. Obat tersebut adalah:

Pertama: Mengetahui macam-macam tauhid yang mengandung kebesaran Allah Ta'ala (Tauhid Rububiyyah, Uluhiyyah dan Asma' wa Shifat).[5]

---

5 ***Tauhid Rububiyyah*** berarti mentauhidkan segala apa yang dikerjakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* baik mencipta, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan serta bahwasanya Dia adalah Raja, Penguasa dan Yang mengatur segala sesuatu. Allah Ta'ala berfirman:

﴿... أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam." (QS. Al-A'raaf: 54)

Tauhid Uluhiyyah, artinya, mengesakan Allah Ta'ala melalui segala pekerjaan hamba, yang dengan cara itu mereka bisa mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala apabila hal itu disyari'atkan oleh-Nya, seperti berdo'a, *khauf* (takut), *raja'* (harap), *mahabbah* (cinta), *dzabh* (penyembelihan), bernadzar, *isti'anah* (minta pertolongan), *isthighotsah* (minta pertolongan di saat sulit), isti'adzah (meminta perlindungan) dan segala apa yang disyari'atkan dan diperintahkan Allah *'Azza wa Jalla* dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Semua ibadah ini dan lainnya harus dilakukan hanya kepada Allah semata dan ikhlas karena-Nya. Dan tidak boleh ibadah tersebut dipalingkan kepada selain Allah. Lihat Al-Qur-an surat al-Jinn ayat 18.

Sungguh Allah tidak akan ridha bila dipersekutukan dengan sesuatu pun. Apabila ibadah tersebut dipalingkan kepada selain Allah, maka pelakunya jatuh kepada *Syirkun Akbar* (syirik yang besar) dan tidak diampuni dosanya. Lihat Al-Qur-an surat an-Nisaa' ayat 48 dan 116.

Tauhid Asma' wa Shifat, maksudnya adalah menetapkan apa-apa yang Allah *'Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah tetapkan atas Diri-Nya, baik itu dengan Nama-Nama maupun Sifat-Sifat Allah Ta'ala dan mensucikan-Nya dari segala aib dan kekurangan, sebagaimana hal tersebut telah disucikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* Kita wajib menetapkan Sifat Allah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah dan tidak boleh dita'wil. Allah Ta'ala berfirman:

﴿... لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴾

Mempelajari *Tauhid Asma' wa Shifat* akan membersihkan hati yang lemah. Apabila seorang hamba mengetahui bahwa Allah saja yang dapat memberikan manfaat dan mudharat, maka ia akan menghilangkan rasa takut kepada manusia. Syaitan memang selalu menghiasi ibadahnya di hadapan mereka dan menjadikannya takut dicela dan ingin disanjung. Demikian pula apabila ia mengetahui bahwa Allah *as-Sami'* (Maha Mendengar) dan *al-Bashir* (Maha Melihat), Dia mengetahui mata yang khianat dan yang tersembunyi di dalam dada, maka ia akan mengenyahkan semua pandangan manusia.

Dia selalu taat kepada Allah seolah-olah ia melihat-Nya, kalau ia tidak melihat-Nya, maka Allah pasti melihatnya. Dengan demikian *riya'* ini akan lenyap dari dirinya.

Kedua: Mengetahui apa yang Allah sediakan baginya di akhirat, yaitu berupa kenikmatan yang abadi atau adzab yang pedih.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Rabb kamu itu adalah Rabb Yang Maha Esa. Barangsiapa mengharap

---

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syuura': 11)

Lihat keterangan selengkapnya di buku **Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah** oleh penulis, cet. III/ Pustaka Imam asy-Syafi'i, th. 2006 M.

perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seseorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya.'" (QS. Al-Kahfi: 110)

Apabila seorang hamba memahami apa yang Allah sediakan bagi orang yang bertaqwa di Surga, maka dia akan meremehkan kelezatan dunia yang sementara ini. Termasuk di dalamnya pujian dan sanjungan manusia. Dan apabila seorang hamba mengetahui apa yang Allah sediakan bagi orang yang berlaku riya' di Neraka, maka ia akan berlindung kepada Allah dan tidak takut celaan manusia. Orang yang ia perlihatkan amalnya tidak akan mampu menolong sedikit pun dari siksa Allah pada hari Kiamat.

Ketiga: Hendaklah takut terhadap perbuatan riya'.

Apabila seseorang merasa takut dengan perbuatan ini, ia akan selalu berhati-hati. Bila bergejolak penyakit ingin dipuji dan disanjung, ia akan mengingatkan dirinya tentang bahaya riya' dan kemurkaan Allah yang akan ia peroleh. Hendaklah ia senantiasa mempelajari pintu masuk serta halusnya riya' sehingga ia benar-benar selamat darinya.

Keempat: Menjauhkan diri dari celaan dan murka Allah.

Di antara sebab-sebab *riya'* adalah takut terhadap celaan manusia. Tetapi orang yang berakal akan mengetahui bahwa takut terhadap celaan atau murka Allah adalah lebih utama. Hendaklah ia mengetahui bahwa takut terhadap celaan Allah adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya. Allah akan melindunginya dari manusia yang tidak dapat memberikan manfaat kepadanya dan tidak dapat menolak bahaya.

Kelima: Memahami kedudukan sebagai hamba Allah.

Hendaklah seseorang mengetahui secara yakin bahwa dirinya seorang hamba yang tidak berhak menuntut upah dalam beribadah kepada Allah. Dia mentauhidkan Allah ka-

rena merupakan tuntutan ibadah, sehingga ia tidak berhak menuntut hak. Adapun pahala yang ia peroleh dari Allah adalah merupakan perbuatan *ihsan* (baik) kepadanya, maka ia hanya berharap pahala dari Allah bukan dari manusia. Yang berhak memberikan pahala hanya Allah. Karena itu, seorang hamba wajib beribadah dengan ikhlas semata-mata karena Allah.

Keenam: **Mengetahui hal-hal yang dapat membuat syaitan lari.**

Syaitan adalah musuh manusia. Dia merupakan sumber *riya'*, bibit dari setiap bencana. Syaitan selalu ada pada setiap waktu dalam semua kehidupan manusia dan senantiasa mengirimkan pasukannya untuk menghancurkan benteng pertahanan manusia. Dia menghasung pasukannya yang terdiri dari pasukan berkuda dan pejalan kaki. Ia selalu memberikan angan-angan, menjanjikan segala sesuatu. Namun sebenarnya apa yang dijanjikan syaitan semuanya hanyalah tipuan belaka. Ia menghiasi perbuatan yang mungkar sehingga menjadi seolah-olah perbuatan baik. Hakekat ini harus diketahui oleh setiap muslim agar ia selamat dari riya'. Ia juga harus menjaga beberapa hal yang dapat mengalahkan syaitan.

Ada beberapa amalan dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang apabila diamalkan, maka syaitan akan lari. Di antaranya adalah dzikir kepada Allah dengan dzikir yang disyari'atkan, membaca Al-Qur-an setiap hari, terutama membaca surat *al-Baqarah* di rumah, membaca *isti 'adzah* (berlindung dari godaan syaitan yang terkutuk), membaca *bismilaah* ketika masuk dan keluar rumah, membaca do'a ketika masuk dan keluar WC, membaca do'a ketika bersetubuh. Syaitan juga akan lari ketika mendengar seruan adzan, ketika dibacakan surat *al-Baqarah,* ayat Kursi, sujud tilawah, dibacakan surat *al-Ikhlash, al-Falaq, an-Naas* dan lain-lain.

Ketujuh: Menyembunyikan amal.

Orang yang berbuat ikhlas akan senantiasa takut pada *riya'*. Oleh karena itu, ia akan bersungguh-sungguh melawan tipu daya manusia dan memalingkan pandangan mereka agar tidak memperhatikan amal-amal shalihnya. Ia akan berupaya keras menyembunyikan amalnya dengan harapan agar amalnya ikhlas dan agar pada hari Kiamat Allah membalas karena keikhlasannya. Memang pada awalnya berat, tetapi jika sabar, Allah pasti akan menolongnya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ.

"Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang bertakwa, yang selalu merasa cukup, dan yang merahasiakan (ibadahnya)."

HSR. Muslim (no. 2965) dan al-Baghawi (XV/ 21-22, no. 4228) dari Sa'ad bin Abi Waqash.

Kedelapan: Tidak peduli dengan celaan dan pujian manusia.

Banyak orang binasa karena takut celaan manusia, senang dipuji, hingga tindak tanduknya menuruti keridhaan manusia, mengharapkan pujian dan takut terhadap celaan mereka. Padahal yang seharusnya diperhatikan adalah hendaknya kita bergembira dengan keutamaan dan rahmat dari Allah, bukan dengan pujian manusia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.'" (QS. Yunus: 58)

Demikian pula kita harus melihat orang yang mencela dan memfitnah kita. Apabila ia benar dan memang untuk menasehati kita, maka kita tidak perlu marah. Karena dia telah menunjuki aib kita dan mengingatkan kita dari kesalahan-kesalahan yang kita lakukan. Seandainya ia berbohong kepada kita dan mengada-ada terhadap kesalahan tersebut dan mencelanya, maka kita harus memikirkan tiga perkara:

Pertama, jika kita bersih dari kesalahan itu, maka kita tidak lepas dari aib atau kesalahan yang lain. Karena sesungguhnya manusia banyak berbuat salah dan banyak sekali aib kita yang Allah tutupi. Ingatlah nikmat Allah, karena si pencela tidak mengetahui aib yang lain dan tolaklah dengan cara yang baik.

Kedua, sesungguhnya membuat-buat berita untuk mencela kita dan memfitnah, semua ini adalah penghapus dosa kita, jika kita sabar dan mengharapkan pahala dari Allah.

Ketiga, orang yang mencela dan memfitnah kita akan mendapat kemurkaan dari Allah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا فَقَدِ
ٱحْتَمَلَ بُهْتَـٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa. Kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah. Maka, sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. An-Nisaa': 112)

Kita harus berusaha untuk memaafkannya, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* cinta kepada orang-orang yang suka memaafkan.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ ﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'raaf: 199)

Akan tetapi jika mereka zhalim dan terus menerus memfitnah, maka diperbolehkan untuk membela diri. Lihat surat asy-Syuuraa ayat 39-41.

Seorang muslim harus ingat bahwa tidak ada artinya pujian manusia bila hal itu menimbulkan kemurkaan Allah. Pujian mereka tidak pula membuat kaya dan berumur panjang. Begitu pula celaan mereka ketika kita meninggalkan sesuatu. Celaan mereka tidak membuat kita berada dalam bahaya dan tidak pula memendekkan umur kita serta tidak menangguhkan rizki. Semua manusia adalah lemah, tidak berkuasa terhadap manfaat dan mudharat dirinya, tidak berkuasa terhadap hidup dan matinya serta tempat kembalinya. Jika ia menyadari hal itu, tentu dia akan melepaskan kesenangannya pada *riya'*. Lalu menghadap kepada Allah dengan hatinya. Sesungguhnya orang-orang yang berakal tidak menyukai apa-apa yang berbahaya bagi dirinya dan yang sedikit manfaatnya.

Kesembilan: Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada kita do'a yang dapat menghilangkan syirik besar dan kecil (riya')

Dari Abu 'Ali -seorang yang berasal dari Bani Kahil- berkata: "Abu Musa al-Asy'ari berkhutbah di hadapan kami seraya berkata: 'Wahai sekalian manusia, takutlah kalian kepada

syirik ini, karena ia lebih halus daripada rayapan semut.' Kemudian 'Abdullah bin Hazan dan Qais bin al-Mudharib mendatangi Abu Musa seraya berkata: 'Demi Allah, engkau harus menguraikan apa yang engkau katakan atau kami akan mendatangi 'Umar, baik kami diizinkan atau tidak.' Lalu Abu Musa berkata: 'Kalau begitu aku akan menguraikan apa yang aku katakan. Pada suatu hari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah berkhutbah di hadapan kami seraya bersabda: 'Wahai sekalian manusia, takutlah pada syirik ini, karena ia lebih halus daripada rayapan semut.' Kemudian orang yang dikehendaki Allah bertanya kepada beliau: 'Bagaimana kami bisa menghindarinya, sedangkan ia lebih halus dari rayapan semut, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Ucapkanlah:

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ نَعْلَمُهُ.

"Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari mempersekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui dan kami memohon ampunan kepada-Mu dari kesyirikan yang kami tidak ketahui."

Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/403) dan ath-Thabrani. *Isnad* dan perawi-perawinya *tsiqah* (terpercaya) selain Abu 'Ali karena sesungguhnya ia tidak dianggap tsiqah kecuali oleh Ibnu Hibban. Lihat *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 36).[6]

Kesepuluh: Berteman dengan orang ikhlas, shalih dan bertakwa

Di antara faktor yang dapat mendorong berbuat ikhlas adalah berteman dengan orang-orang yang ikhlas agar kita

---

6 Hadits ini memiliki syahid (penguat) dari hadits Abu Bakar *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat Musnad Abu Ya'la (I/46, no. 55), *'Amalul Yaum wal Lailah* (286) oleh Ibnus Sunni, *Hilyatul Auliyaa'* (VII/123, no. 9874) oleh Abu Nu'aim dan *ar-Riyaa'* (hal. 71) oleh Syaikh Salim al-Hilali.

dapat mengikuti jejak dan tingkah laku mereka yang baik. Dan kita harus waspada kepada orang-orang yang riya' yang akan membawa kepada kebinasaan.

FAEDAH DAN PELAJARAN DARI HADITS INI[7]

1. Sangat keras haramnya *riya'*.
2. Syirik dibagi dua yakni syirik *akbar* dan syirik *ashghar.*[8]
3. *Riya'* termasuk syirik kecil.
4. Dosa syirik kecil lebih besar daripada dosa besar lainnya.
5. Riya' lebih halus daripada rayapan semut.
6. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sangat khawatir jika ummatnya melakukan riya'.
7. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sangat sayang kepada umatnya. (Lihat QS. At-Taubah: 128)
8. Beramal dengan riya' adalah ciri-ciri orang munafiq. (QS. An-Nisaa': 142)
9. Allah sangat murka kepada orang-orang yang berbuat *riya'*.
10. Allah Mahakaya dan tidak butuh kepada hamba-Nya

---

[7] Lihat *Bahjatun Nazhirin Syarah Riyadhish Shalihin, Iqadhul Himam min Jami'il 'Ulum wal Hikam, al-Kabaa-ir, Fiq-hul Islaam, Taudhihul Ahkaam Syarah Bulughul Maram,* dan *al-Qaulul Mufid 'ala Kitabit Tauhid.*

[8] Perbedaan *syirik akbar* dan *syirik ashgar* (kecil):
1. *Syirik akbar* menghapuskan seluruh amal, sedangkan *syirik ashghar* hanya menghapuskan amal yang disertai riya'
2. *Syirik akbar* mengakibatkan pelakunya kekal dalam Neraka, sedangkan *syirik ashghar* tidak sampai demikian.
3. *Syirik akbar* menjadikan pelakunya keluar dari Islam, sedangkan *syirik ashghar* tidak menyebabkan keluar dari Islam.

Lihat *'Aqidatut Tauhid* (hal. 80), oleh Dr. Shalih Fauzan.

11. Allah tidak ridha jika dalam ibadah yang semestinya ditujukan hanya kepada-Nya, lalu Dia dipersekutukan dengan makhluk-Nya.
12. Amal yang dilakukan dengan *riya'* akan dibatalkan oleh Allah dan tidak diberi pahala.
13. Neraka dipanaskan pertama kali untuk orang-orang yang berbuat *riya'*.
14. Orang yang berbuat *riya'* akan dihinakan dengan diseret wajahnya dan dilemparkan ke Neraka.
15. Orang yang beramal dengan *riya'* mengambil pahala di dunia dari manusia yaitu berupa pujian dan sanjungan.
16. Orang yang berbuat *riya'* pada hari Kiamat tidak mendapatkan pahala melainkan siksa yang sesuai dengan amal mereka.
17. *Riya'* ada bermacam-macam, ada yang jelas dan ada yang tersembunyi.
18. Wajib bagi setiap muslim berhati-hati dari *riya'*, *sum'ah* dan *'ujub*.
19. Manusia senantiasa digoda oleh syaitan hingga merusak keikhlasannya. Dan "syaitan berjalan di dalam tubuh anak Adam seperti aliran darah" (HR. Ahmad (III/156), al-Bukhari (no. 2035), Muslim (no. 2175) dan Abu Dawud (no. 2470))
20. Wajib ikhlas karena Allah dalam mengerjakan seluruh amal.
21. Seseorang tidak boleh meninggalkan amal yang wajib atau sunnah yang rutin karena takut *riya'*.
22. Amal yang dilakukan dengan ikhlas, lalu mendapatkan pujian tidak termasuk *riya'*.
23. Penetapan bahwa Allah berkata (bercakap-cakap) menurut kehendak-Nya.

24. Selalu berdo'a agar dijauhkan dari *riya'*.

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ نَعْلَمُهُ.

"Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari mempersekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui dan kami memohon ampunan kepada-Mu dari kesyirikan yang kami tidak ketahui."

Wallaahu a'lam.

MARAJI'

1. *Tafsir Ibnu Katsir,* cet. Maktabah Darus Salam, th. 1413 H.
2. *Tafsir al-Qurthubi,* cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, th. 1420 H.
3. *Kutubus Sittah.*
4. *Musnad Imam Ahmad.*
5. *Sunan ad-Darimi.*
6. *Shahih Ibnu Khuzaimah.*
7. *Mawariduzh Zham'an.*
8. *Mustadrak al-Hakim.*
9. *Hilyatul Auliyaa',* oleh Abu Nu'aim al-Ashbahani, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah.
10. *Mu'jamul Ausath,* oleh ath-Thabrani.
11. *Syarah Shahih Muslim,* oleh Imam an-Nawawi.
12. *Fat-hul Baari Syarh Shahih al-Bukhari* oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani.
13. *Syarhus Sunnah,* oleh Imam al-Baghawi.
14. *Riyadhush Shalihin,* oleh Imam an-Nawawi.

15. *Bahjatun Nazhirin Syarh Riyadhish Shalihin,* oleh Salim bin 'Ied al-Hilali, cet. I/ Daar Ibnu Jauzi, th. 1415 H.
16. *Syarah Arba'in,* oleh Imam an-Nawawi.
17. *Shahih at-Targhib wat Tarhib,* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.
18. *Shahih al-Jaami'ish Shaghiir* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.
19. *Shahih Sunan an-Nasa-i* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.
20. *Mukhtashar Minhajil Qashidin* oleh Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan bin Ali 'Abdul Hamid, cet II/ Daar Ammar, th. 1415 H.
21. *Majmuu' al-Fataawaa* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
22. *Maqashidul Mukallafiin* dan *al-Ikhlash,* Dr. 'Umar Sulaiman al-Asyqar, cet III/ Daarun Nafa-is, th. 1415 H.
23. *Ar-Riya', Dzammuhu wa Atsaruhu as-Sayyi' fil Ummah,* oleh Salim bin 'Ied al-Hilali, cet II/ Daar Ibnu Jauzi, th. 1413 H.
24. *Al-Ikhlash,* Husain al-'Awayisyah, cet. VII/ Maktabah al-Islamiyah, th. 1413 H.
25. *Al-Ikhlash was Syirkul Ashghar,* 'Abdul 'Aziz 'Abdul Lathif, cet I, th. 1412 H.
26. *Al-Kabaa-ir,* oleh Imam adz-Dzahabi, *tahqiq* Abu Khalid al-Husain bin Muhammad as-Sa'idi, cet. Darul Fikr.
27. *Kitaabut Tauhiid,* Muhammad bin 'Abdul Wahhab.
28. *Al-Qaulul Mufid 'ala Kitaabit Tauhid,* Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, Darul 'Ashimah.
29. *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas, cet III/ Pustaka Imam Syafi'i, Juni 2006.
30. *Taujihat an-Nabawiyah 'alath Thariiq,* Dr. Asy-Sayyid Muhammad Nuh, cet. Darul Wafa'.
31. *Mu'jamul Wasith.*

Dan lain-lainnya.

Risalah

KEEMPAT BELAS

Kedudukan Hadits
"Siapkah Kita Menghadapi Empat Pertanyaan di Padang Mahsyar??"
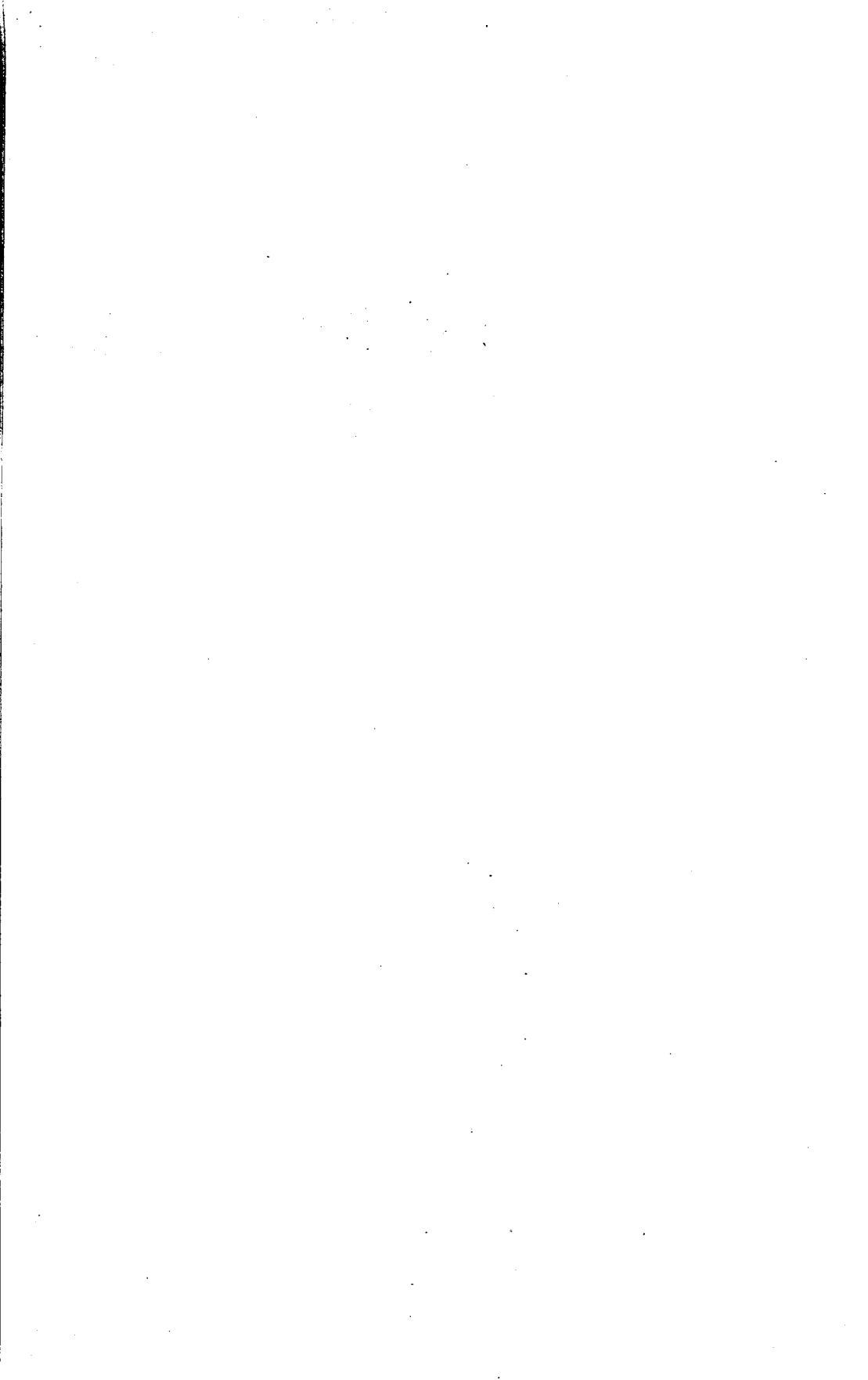
Risalah Keempat belas

SIAPKAH KITA MENGHADAPI EMPAT PERTANYAAN DI PADANG MAHSYAR??

MATAN HADITS

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَا فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيْمَا أَبْلَاهُ.

MUFRADAT (KOSAKATA) HADITS

زَالَ - يَزُوْلُ - زَوَالاً

Maknanya hilang, lenyap, pergi, berlalu, atau bergeser.

لاَ تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ

Maknanya tidak bergeser, maksudnya tidak boleh melangkah kedua kaki seorang hamba.

فَنِيَ - يَفْنَيِ

Artinya rusak atau binasa.

اِكْتَسَبَ

Artinya berusaha atau memperoleh.

أَنْفَقَ

Artinya membelanjakan atau menginfaqkan.

أَبْلاَهُ

Artinya mengusahakan, menggunakan atau memanfaatkan hingga payah.

ARTI HADITS

Dari Abu Barzakh al-Aslami *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Tidaklah bergeser kedua kaki seorang hamba (menuju batas

Shiratal Mustaqim) hingga ditanyakan: (1) tentang umurnya, untuk apa ia habiskan, (2) ilmunya, untuk apa ia amalkan, (3) hartanya, darimana ia peroleh dan kemana ia habiskan, dan (4) badannya, untuk apa ia gunakan.'"

DERAJAT HADITS

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Imam ad-Darimi dalam *Sunan*nya (I/135) dan Imam at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya (no. 2417), dishahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 946).

Peringatan:

Ada hadits lain yang semakna dengan ini yang diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* (XI/no. 11177) dari Ibnu 'Abbas tentang pertanyaan di akhirat dengan tambahan:

وَعَنْ حُبِّهِ أَهْلَ الْبَيْتِ.

"Dan tentang cintanya kepada Ahlul Bait."

Hadits dengan tambahan ini adalah *dha'if* (lemah) dan bathil karena di dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Husain bin Hasan al-Asyqar. Dia dilemahkan oleh jumhur ulama, dan dia adalah seorang Syi'ah yang ghuluw.

Imam Abu Zur'ah berkata: "Dia munkarul hadits."

Imam Abu Ma'mar al-Huzali berkata: "Dia pendusta."

Imam an-Nasa-i dan ad-Daraquthni berkata: "Dia orang yang tidak kuat."

✍ Lihat *Mizaanul I'tidal* (I/531-532).

BIOGRAFI PERAWI/IHWAL HADITS

Abu Barzakh al-Aslami, namanya Nadhlah bin 'Ubaid, ia seorang Shahabat yang masyhur dengan kun-yahnya. Beliau masuk Islam sebelum *Fat-hu Makkah* dan termasuk orang yang menyaksikan *Fat-hu Makkah*. Dia ikut peperangan selama tujuh kali dan telah meriwayatkan sebanyak 46 hadits, serta darinya Abu 'Utsman an-Nahdi Abul 'Aliyah meriwayatkan. Dia adalah orang yang rajin shalat malam bersama isterinya dan setiap hari berinfaq untuk *fuqara'* (orang-orang fakir) dan *masakin* (orang-orang miskin) juga *yatama* (anak-anak yatim) dan para janda. Dia wafat di Khurasan pada tahun 65 Hijriyyah.

✍ *Siyar A'lamin Nubalaa'* (III/40-43), Ibnu Sa'ad (IV/299), dan *Tuhfatul Ahwadzi* (VII/101-102).

SYARAH HADITS

Setiap muslim wajib mengimani tentang hari Akhir atau hari Kiamat, bahkan hal ini merupakan rukun iman yang kelima. Di dalam hadits-hadits shahih diterangkan bahwa setelah dunia ini hancur, maka manusia yang ada dalam kubur akan dibangkitkan dan semuanya dikumpulkan oleh Allah *'Azza wa Jalla* di padang Mashyar, yaitu ketika manusia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tentang segala macam yang telah dilakukan selama hidupnya di dunia ini. Pada hari itu tidak berguna harta dan anak, tidak bermanfaat segala sesuatu yang dibanggakan selama di dunia ini. Pada hari itu hanya ada penguasa tunggal yaitu Allah *'Azza wa Jalla* yang telah memberikan berbagai macam nikmat, agar manusia mengabdi hanya kepada-Nya. Karena Allah yang telah mengkaruniakan nikmat-nikmat itu kepada manusia, maka sangat wajar apabila Dia menanyakan kepada manusia untuk apa nikmat-nikmat itu digunakan.

Allah *'Azza wa Jalla* (Yang Maha Perkasa lagi Mahagagah) berfirman:

﴿ ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾ ﴾

"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)." (QS. At-Takaatsur: 8)

Di antara sekian banyak nikmat yang telah dikaruniakan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menanyakan empat hal penting dalam kehidupan manusia, yaitu (1) umur, (2) ilmu, (3) harta, dan (4) tubuh.

1. Umur

Umur adalah sesuatu yang tidak pernah lepas dari manusia. Orang akan selalu bertanya kepada Anda tentang umur; berapa umur Anda sekarang? Berapa umur anak Anda? Berapa umur si fulan?

Apabila kita berbicara tentang umur berarti kita berbicara tentang waktu. Allah dalam Al-Qur-an bersumpah dengan waktu:

"Demi masa." (QS. Al-'Ashr: 1)

Maksudnya, agar manusia memperhatikan waktu.

Waktu sangat penting bagi kehidupan manusia. Waktu yang diberikan oleh Allah adalah 24 jam dalam sehari semalam, lalu untuk apa kita gunakan waktu itu? Apakah waktu ini untuk beribadah atau untuk hal lain yang sia-sia? Di antara

sebab-sebab kemunduran ummat Islam adalah mereka tidak pandai dalam menggunakan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat, sebagian besar waktunya digunakan untuk *ghibah* (menggunjing orang), bergurau, bercanda yang terkadang membawa kepada perdebatan yang tidak berarti atau pertikaian, bermain, ngobrol tentang hal-hal yang tidak ada manfaatnya, bahkan asyik menonton kemaksiyatan setiap harinya.

Sementara orang-orang kafir menggunakan waktu mereka dengan sebaik-baiknya untuk menghancurkan umat Islam. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا۟ ... ﴿٢١٧﴾ ﴾

"Orang-orang kafir tak henti-hentinya memerangimu hingga kamu murtad dari agamamu, semampu mereka." (QS. Al-Baqarah: 217)

Mereka maju dalam berbagai bidang kehidupan, itu pun karena mereka menggunakan waktu sebaik-baiknya. Mereka juga canggih dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) juga karena mereka pandai memanfaatkan waktu. Apabila kita ingin maju, baik dalam ilmu pengetahuan agama atau dalam teknologi, maka sudah seharusnyalah kita mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat, jangan kita tertipu dengan keadaan sehat dan waktu luang.

Disebutkan dalam sebuah hadits, dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma,* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: اَلصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

'Ada dua nikmat yang banyak manusia tertipu dengannya, yaitu **waktu sehat** dan **waktu luang.**'" (HSR. Al-Bukhari no. 6412, at-Tirmidzi no. 2304, dan Ibnu Majah no. 4170)

Kita harus pandai dalam memanfaatkan kesehatan dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk Islam dan kaum Muslimin. Jangan menanti datangnya sakit yang ketika itu kita tidak dapat berbuat apa-apa. Kita harus mengisi waktu luang untuk menuntut ilmu syar'i, membaca Al-Qur-an setiap hari, beribadah, mu'amalah, atau kerja-kerja yang Islami. *Insya Allah* dengan begitu kita tidak termasuk orang-orang yang tertipu.

Keadaan umat Islam hari ini sangat memprihatinkan. Ada di antara mereka yang tidak paham ajaran agamanya dan ada pula yang tidak mengerti tentang bagaimana ilmu syar'i itu. Sangat ironis jika seorang yang mengaku beragama Islam tetapi tidak mengenal ajaran agamanya, bahkan di antara mereka ada yang buta huruf baca tulis Al-Qur-an, ada yang tidak tahu cara berwudhu', mandi janabah, shalat, berpakaian secara Islami, dan lain-lain. Jika kita ingin meningkatkan iman dan amal, maka sudah menjadi keharusan bagi kita untuk bertanya kepada diri masing-masing: **"Sudah berapa umur kita hari ini dan apa yang sudah kita ketahui tentang Islam, apa pula yang sudah kita amalkan dari ajaran Islam ini?"**

Janganlah kita termasuk orang yang merugi dan jangan pula termasuk orang yang tertipu dan terlaknat, sebagaimana yang dikatakan penya'ir:

مَنْ كَانَ يَوْمُهُ كَأَمْسِهِ فَهُوَ مَغْبُوْنٌ

وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ شَرٌّ مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ مَلْعُوْنٌ

Barangsiapa yang hari ini keadaannya sama dengan hari kemarin, maka dia termasuk orang yang tertipu.

Dan barangsiapa yang keadaannya hari ini lebih jelek dari hari kemarin, maka dia termasuk orang-orang yang dilaknat.

2. Ilmu

Ketahuilah, bahwa di antara yang membedakan antara muslim dan kafir adalah ilmu dan amal. Seorang muslim harus mengetahui ajaran agamanya. Seorang muslim berbeda amaliahnya dengan orang kafir dalam segala hal, dari mulai kebersihan, berpakaian, berumah tangga, bermu'amalah, dan lain-lain. Seorang muslim diperintahkan oleh Allah *'Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* agar menuntut ilmu.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿... هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ... ﴿٩﴾﴾

"Apakah sama orang yang tahu (berilmu) dengan orang yang tidak berilmu?" (QS. Az-Zumar: 9)

Ayat ini, kendati pun berbentuk pertanyaan, namun mengandung perintah untuk menuntut ilmu. Orang yang berilmu akan ditingkatkan kedudukannya beberapa derajat. Lebih tinggi dari yang "tidak" Allah akan tinggikan beberapa derajat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿... يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾﴾

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Menuntut ilmu agama merupakan fardhu 'ain, yakni wajib atas setiap individu muslim, misalnya tentang bagaimana mentauhidkan Allah, menjauhkan syirik, melaksanakan Sunnah dan menjauhkan bid'ah, membersihkan najis, berwudhu' yang benar, bagaimana cara shalat yang benar, yang memang hal-hal ini wajib dilaksanakannya setiap hari. Karena apabila ia tidak mengetahuinya maka amalan-amalan itu akan tertolak.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Israa': 36)

Adapun menuntut ilmu tentang teknologi, kedokteran dan lainnya adalah wajib *kifayah.*

Kemudian, ilmu yang sudah dipelajari oleh umat Islam haruslah digunakan untuk kepentingan Islam. Ilmu yang telah dituntut dan dipelajari, wajib diamalkan menurut syari'at Islam, ilmu tidak akan berarti apa-apa dalam hidup dan kehidupan manusia melainkan apabila manusia beramal dengan ilmu itu.

Di dalam Al-Qur'an tidak ada kata-kata: "Allah membalas apa yang engkau ketahui." Tetapi dalam Al-Qur-an Allah Ta'ala

menyebutkan sebagai balasan dari apa-apa yang pernah mereka kerjakan.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-Waaqi'ah: 24)

Jadi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan membalas apa-apa yang sudah diamalkan dari ilmu yang dipelajari, begitu pula Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu jika ilmu itu diamalkan pada jalan yang sebenarnya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اِعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

"Beramallah engkau (dengan ilmu yang ada), karena tiap-tiap orang dimudahkan menurut apa-apa yang Allah ciptakan atasnya." (HSR. Muslim no. 2647 (7))

3. Harta

Telah diriwayatkan dari Shahabat Ka'ab bin 'Iyadh *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَإِنَّ فِتْنَةَ أُمَّتِي الْمَالُ.

'Bagi tiap-tiap umat itu terdapat fitnah, dan sesungguhnya fitnah umatku adalah harta.'" (HSR. At-Tirmidzi no. 2336 dan al-Hakim IV/318)

Ketahuilah bahwa pada harta itu terdapat pertanyaan-pertanyaan yang harus dipertanggungjawabkan, di antaranya:

Pertama: Dari mana harta itu kita peroleh?

Pada hakikatnya, harta adalah milik Allah Ta'ala. Harta adalah amanat dari Allah yang dilimpahkan kepada ummat manusia agar dia mencari harta itu dengan cara yang halal, lalu menggunakan harta itu pada tempat yang telah ditetapkan oleh syari'at Islam.

Namun apabila sekarang kita perhatikan ummat ini, akan kita lihat banyak orang tidak lagi mempedulikan dari mana harta (uang) itu diperoleh, apakah dari jalan yang halal ataukah dari jalan yang haram?

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah meramalkan keadaan ini:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لاَ يُبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ مِنْهُ، أَمِنَ الْحَلاَلِ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ.

"Nanti akan datang satu masa, di mana manusia tidak lagi peduli dari mana harta itu ia peroleh, apakah dari yang halal ataukah dari yang haram." (HSR. Al-Bukhari no. 2059, 2083)

Ada sebagian orang berprinsip: "Tujuan menghalalkan segala cara!!"

Prinsip ini adalah prinsip yang salah. Setiap muslim harus hati-hati dalam mencari mata pencaharian hidupnya, karena banyak manusia yang terdesak oleh masalah ekonomi lalu ia menjadi kalut hingga tidak peduli lagi harta itu dari mana ia peroleh. Ada yang memperoleh harta dari usaha-usaha yang bathil, misalnya hutang dan tidak membayar, menipu, korupsi, riba, mengambil harta orang lain (rentenir), merampok, me-

minjam barang dengan niat tidak mengembalikan, kerja di pabrik khamr (minuman yang haram, minuman keras), berjudi, pasang nomor (togel), mendapatkan uang dari togel, dan lain-lain. Orang-orang yang mencari usaha dari yang haram pasti akan mendapat siksa dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ نَبَتَ لَحْمُهُ مِنَ السُّحْتِ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ.

"Barangsiapa yang dagingnya tumbuh dari barang-barang yang haram, maka Neraka lebih patut baginya (sebagai tempat kembalinya)." (HR. Al-Hakim IV/127)

Kedua: Kemana harta kita infaqkan (belanjakan)?

Harta yang kita dapatkan dengan jalan yang halal harus pula kita infaqkan pada jalan yang benar, yaitu *fii sabilillaah* (pada jalan Allah). Harta yang diperoleh oleh seorang muslim harus ia infaqkan untuk proyek-proyek agama Islam.

Apabila sebelumnya saya sebutkan bahwa harta itu milik Allah, maka wajib pula kita gunakan harta itu dalam rangka menegakkan *Kalimatullaah,* yakni harta itu diinfaqkan dengan tujuan menegakkan agama Allah di muka bumi ini

Sekarang harus dilihat dan diprioritaskan dalam menginfaqkan harta, pertama-tama kepada orang tua, isteri, anak, lalu sanak kerabat, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur-an.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ

وَٱلْأَقْرَبِينَ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: 'Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.' Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." (QS. Al-Baqarah: 215)

Di dalam Al-Qur-an al-Karim terdapat delapan golongan *mustahiq* zakat, yaitu (1) *fuqara'* (orang-orang faqir), (2) *masakin* (orang-orang miskin), (3) para *'amil* (pengurus shadaqah), (4) *mu-allaf,* (5) untuk memerdekan budak, (6) orang-orang yang berhutang, (7) untuk *fii sabilillaah,* dan (8) orang-orang yang dalam perjalanan (musafir).

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَـٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱلْعَـٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَـٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Shadaqah-shadaqah itu tidak lain untuk (1) fuqara' (orang-orang faqir), (2) masakin (orang-orang miskin), (3) para 'amil (pengurus shadaqah), (4) mu-allaf, (5) untuk memerdekakan budak, (6) orang-orang yang berhutang, (7) untuk fii sabilillaah, dan (8) orang-orang yang dalam perjalanan (musafir). (Yang demikian) itu satu kewajiban dari Allah, karena Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. At-Taubah: 60)

Pada masa-masa sekarang ini ada beberapa hal yang masuk dalam prioritas utama, yaitu: (1) fuqara', (2) masakin, dan (3) *fii sabilillaah.*

Fuqara'

Fuqara' adalah orang yang membutuhkan, dia tidak mempunyai pekerjaan, sedangkan hidupnya digunakan untuk membantu agama Islam. Yaitu orang-orang faqir tertentu yang (berjihad) di jalan Allah, di mana mereka tidak dapat berusaha di bumi Allah, namun mereka disangka mampu oleh orang yang tidak mengetahui disebabkan mereka sangat menjaga kehormatannya. Anda dapat mengenali mereka melalui tanda-tandanya, di antaranya mereka tidak meminta-minta kepada manusia.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِى ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾ ﴾

"(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; dan orang yang tidak tahu menyangka mereka adalah orang kaya, karena mereka memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenali mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara paksa. Dan harta apa saja yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 273)

Jadi, orang faqir yang diberikan infaq adalah orang yang benar-benar harus dibantu, yaitu orang yang memang hidupnya digunakan untuk berjuang di jalan Allah, bukan pemalas yang tidak mau berusaha, dan bahkan tidak melaksanakan syari'at Islam.

Masakin

Orang miskin, orang-orang yang berusaha tetapi usahanya hanya mencukupi kebutuhan minimalnya dan keluarganya untuk makan setiap hari.

Banyak terdapat di kalangan ummat Islam, orang-orang yang tergolong ekonomi lemah, sulit sekali mencari atau mengembangkan mata pencahariannya. Mereka telah berusaha, namun usahanya hanya mampu mencukupi dirinya dan keluarga untuk makan sehari, terkadang hanya cukup untuk biaya kehidupan sehari-hari, sedangkan untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah Islam mereka tidak mampu, maka orang semacam ini perlu dibantu dengan infaq kaum Muslimin agar tegak rumah tangga Islam. Orang miskin yang diberikan infaq adalah orang miskin yang mau ta'at kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Fii Sabilillaah

Fii sabilillaah artinya jihad di jalan Allah. Infaq *fii sabilillaah* terbagi menjadi beberapa pendapat; *pertama* infaq bagi pasukan yang tidak ada hak untuk mereka dalam pemerintahan (tidak digaji oleh lembaga terkait). (Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* II/403). *Kedua,* nafkah yang diberikan dalam menolong agama Allah, jalan-Nya, dan syari'at-Nya yang telah Allah syari'atkan kepada hamba-Nya dengan memerangi musuh-musuh-Nya. (Lihat *Tafsiir ath-Thabari* VI/402). *Ketiga,* nafkah yang diberikan kepada sukarelawan perang yang tidak ditanggung pemerintah, maka mereka diberikan sebagian dari harta zakat untuk dapat mem-

bantu mereka dalam peperangan, seperti senjata, kendaraan, atau nafkah untuk keluarga mereka agar mereka leluasa dalam berjihad dan hati mereka menjadi tenang. (Lihat *Taisirul Kariimir Rahmaan* hal. 347).

Ada juga yang berpendapat bahwa *fii sabilillaah* dapat diartikan sebagai segala macam usaha dan proyek serta sarana-sarana untuk menegakkan (meninggikan) *Kalimatullaah,* misalnya membangun masjid, pondok pesantren, sekolah, pembinaan (pengkaderan) para da'i, dan lain sebagainya.

Untuk masa sekarang, infaq yang bentuknya umum -bukan zakat- harus diprioritaskan dalam membangun lembaga-lembaga pendidikan dan pengkaderan para remaja, pemuda pemudi Islam untuk menjaga pribadi mereka dari usaha-usaha pemurtadan yang dilakukan oleh Nasrani, Yahudi, Komunis dan lain-lain. Lembaga-lembaga pendidikan yang berhak menerima infaq adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan 'aqidah Islam yang benar, bukan lembaga-lembaga yang mengajarkan kemusyrikan dan bid'ah di muka bumi.

Infaq untuk pembinaan dan pengkaderan ini harus terus diupayakan oleh setiap muslim agar tetap berjalan secara kontinyu, setiap hari, setiap pekan, setiap bulan, dan setiap tahun, tidak boleh berhenti. Sebab, orang-orang kafir pun berinfaq untuk mencegah dan menghalang-halangi gerak langkah dakwah Islam serta berupaya untuk memandulkan dan mematikan dakwah Islamiyyah.[1]

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن

[1] Sebenarnya, untuk hal-hal di atas digunakan infaq secara umum. Adapun zakat untuk *fii sabilillaah* diartikan dengan jihad (perang) di jalan Allah melawan orang-orang kafir.

"Sesungguhnya orang-orang kafir menginfaqkan harta mereka untuk menghalang-halangi manusia dari jalan Allah..." (QS. Al-Anfaal: 36)

Maka, kewajiban kita berusaha menginfaqkan harta pada orang-orang dan tempat-tempat yang disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya, bukan tempat-tempat syirik, bathil, atau pada tempat-tempat yang membawa kemubadziran yang tidak bermanfaat apalagi ke tempat yang haram, *na'udzubillaah*!

4. Jasmani, untuk Apa Kita Gunakan?

Manusia merupakan makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah di muka bumi ini.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴾ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya telah Kami jadikan manusia atas sebaik-baik pendirian." (QS. At-Tiin: 4)

Susunan tubuh manusia adalah yang paling sempurna dibanding dengan makhluk-makhluk yang lain. Dengan kesempurnaan susunan tubuh serta diberikan akal fikiran, maka Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, manusia dibebani *taklif* agar dapat melaksanakan fungsinya dengan sebaik-baiknya. Jasmani manusia dituntut bekerja untuk melaksanakan fungsi khilafah dalam rangka mengabdi kepada Allah. Letihnya manusia dalam melaksanakan ibadah kepada Allah akan diganjar oleh Allah dengan pahala. Tetapi apabila letihnya dalam rangka main-main, mengerjakan mak-

siyat, mengerjakan yang sia-sia, beribadah yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* maka akan sia-sia bahkan ada yang akan diganjar dengan api Neraka karena mereka termasuk orang yang celaka, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةٌ وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ، فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ أَفْلَحَ، وَمَنْ كَانَتْ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ.

"Setiap amal (pekerjaan) ada masa-masa semangat, dan setiap masa semangat ada masa lelahnya. Barangsiapa yang lelah letihnya karena melaksanakan Sunnahku, maka ia telah mendapat petunjuk, dan barangsiapa letihnya bukan karena melaksanakan Sunnahku, maka ia termasuk orang yang binasa."

✍ HR. Ahmad II/188, 210, dan Ibnu Hibban dalam *al-Mawaarid,* no. 653)

FIQHUL HADITS

Pelajaran yang dapat diambil dari pembahasan hadits ini adalah:

1. Wajib menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.
2. Orang yang mengisi waktunya dengan maksiyat adalah orang yang merugi.
3. Wajib menuntut ilmu.
4. Haramnya ber-*taqlid* (mengikuti orang dalam beramal tanpa dalil).
5. Wajib mengamalkan ilmu.

6. Wajib berusaha mencari pekerjaan (mata pencaharian) yang halal.
7. Haramnya mencari pekerjaan (mata pencaharian) dari jalan-jalan yang diharamkan oleh Allah.
8. Wajib menginfaqkan harta kepada orang dan tempat yang dibenarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.
9. Haram hukumnya menginfaqkan harta untuk mencegah manusia dari jalan Allah.
10. Harus menggunakan tenaga dan upaya untuk *fii sabilillaah*.

KHATIMAH

Sudah siapkah kita menjawab empat pertanyaan ini?

Bersiap-siaplah, yaitu dengan mengamalkan empat perkara ini dalam hidup dan kehidupan kita sehari-hari.

Wallaahu a'lam bish shawaab.

MARAJI'

1. *Tafsiir Al-Qur-aanil 'Azhiim,* oleh Ibnu Katsir.
2. *Tafsiir ath-Thabari.*
3. *Taisirul Kariimir Rahman,* oleh Syaikh as-Sa'di.
4. *Shahih al-Bukhari* dan *Syarah*-nya cet. Daarul Fikr.
5. *Shahih Muslim,* dan *Syarah*-nya (*Syarah Imam Nawawy*).
6. *Sunan Abu Dawud.*
7. *Jaami' at-Tirmidzi.*
8. *Sunan Ibnu Majah.*
9. *Musnad Imam Ahmad,* cet. Daarul Fikr.
10. *Al-Mustadrak,* oleh Imam al-Hakim.
11. *Al-Mu'jamul Kabiir.*
12. *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahiihah.*
13. *Siyar A'lamin Nubala'.*
14. *Tuhfatul Ahwadzi.*
15. *Mawaariduzh Zham-an.*

Risalah

KELIMA BELAS

Kedudukan Hadits

"Akibat Jelek Dari Perbuatan Dosa Dan Maksiyat"

Risalah Kelima belas

AKIBAT JELEK DARI PERBUATAN DOSA DAN MAKSIYAT

MATAN HADITS

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيْئَةً نُكِتَتْ فِيْ قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيْدَ فِيْهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِيْ ذَكَرَ اللهُ: كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ.

MUFRADAT (KOSAKATA)

أَخْطَأَ خَطِيْئَةً : أَذْنَبَ ذَنْبًا

Berbuat satu kesalahan/dosa

نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ

Ditulis titik hitam di hatinya

Titik hitam itu akan menutupi hati tergantung dari perbuatan dosa dan maksiyat yang dilakukan. Dalam hal ini, hati diserupakan seperti kertas putih sedangkan kesalahan, dosa, dan maksiyat seperti tinta hitam.

فَإِذَا هُوَ نَزَعَ

Maka apabila dia mencabut (menahan) dirinya dari perbuatan maksiyat itu.

وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ

Mohon ampun kepada Allah dan bertaubat dari dosa tersebut.

سُقِلَ قَلْبُهُ وَفِيْ رِوَايَةٍ: صُقِلَ قَلْبُهُ

Bersih, jernih dan mengkilap hatinya, karena taubat kedudukannya sama dengan pembersih yang menghapus kotor dan hitamnya hati, baik secara hakikat maupun *tamtsil* (perumpamaan)

وَإِنْ عَادَ (فِي الذَّنْبِ وَالْخَطِيْئَةِ)

Jika hamba itu berbuat dosa dan kesalahan lagi.

زِيْدَ فِيْهَا (أَيْ فِي النُّكْتَةِ السَّوْدَاءِ)

Maka akan ditambah hitam dan kotornya hati itu

حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ

Sehingga titik hitam itu menguasai hati, yakni titik hitam itu memadamkan cahaya hati dan membutakan penglihatannya

اَلرَّانُ وَالرِّيْنُ مَعْنَاهُ الْغَشَاوَةُ.

Asal artinya adalah tutupan seperti sesuatu yang mengkilap kemudian berkarat. (Lihatlah *Tuhfatul Ahwadzi* IX/ 254-255)

كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Sekali-kali tidak (demikian) sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Sekali-kali tidak (demikian) sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. (QS. Al-Muthaffifiin: 14)

Ibnul Malik *rahimahullaah* berkata, "Ayat ini sebenarnya diturunkan untuk orang-orang kafir, akan tetapi Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* menyebutkannya untuk mengancam kaum Mukminin agar mereka berhati-hati, jangan sampai banyak berbuat dosa yang nantinya akan membuat hati mereka hitam, kotor, dan tertutup sebagaimana tertutupnya hati orang-orang kafir. *Wal 'iyaadzu billaah* (Lihat *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan at-Tirmidzi* IX/254-255).

ARTI HADITS

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu,* ia berkata, "Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,* 'Sesungguhnya apabila seorang hamba berbuat satu kesalahan (dosa), maka akan ditulis titik hitam di hatinya. Tetapi jika ia menahan dirinya (dari perbuatan maksiyat), meminta ampun kepada Allah dan bertaubat, maka hatinya menjadi mengkilap kembali, dan jika ia berbuat kesalahan (dosa) lagi, maka akan ditambah (titik hitam tersebut) di hatinya, sehingga (titik-titik hitam) itu memenuhi (menguasai) hatinya. (Kalau sudah demikian) itulah yang difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾﴾

***'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu telah menutup hati mereka.'"* (QS. Al-Muthaffifiin: 14)**

DERAJAT HADITS

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3334), Ahmad (II/297), al-Hakim (II/517), Ibnu Majah (no. 4244), an-Nasa-i dan Ibnu Hibban (*Ta'liqatul Hisan,* no. 926 dan 2776), dan lafazh ini milik at-Tirmidzi. Lihat *Shahih Ibni Majah* (no. 3422).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." (*Tuhfatul Ahwadzi* IX/253-254)

Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih menurut syarat Muslim." (*Mustadrak al-Hakim* II/517) Dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi.

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani berkata, "Hadits ini hasan."

Lihat *Shahih Sunan at-Tirmidzi* (III/127, no. 2654), *Shahih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 1670) dan *Shahiih Targhib wat Tarhib* (no. 3141)

SYARAH HADITS

Setiap anak Adam pasti dalam hidupnya mempunyai salah dan dosa, namun bukan berarti anak Adam itu mempunyai dosa keturunan dari Adam. Di dalam agama Islam tidak dikenal pemahaman dosa keturunan. Setiap manusia akan menanggung dosanya masing-masing.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾﴾

"Dan bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (QS. An-Najm: 38)

Dosa dan kesalahan yang dilakukan manusia ada kalanya berupa dosa-dosa kecil dan adakalanya berupa dosa-dosa besar, karena manusia tidak pernah luput dari perbuatan salah dan dosa.

Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ.

"Setiap anak Adam pasti berbuat salah dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang bertaubat."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (III/198), at-Tirmidzi (no. 2499), Ibnu Majah (no. 4251), al-Hakim (IV/244). Lihat *Shahih Jami'ush Shaghir* (no. 4515).

Dosa dan kesalahan bila dilihat dari sifatnya terbagi menjadi 4 (empat) sifat:

1. Sifat Rububiyyah

   Yakni dosa yang menyamai Sifat-Sifat Allah, seperti sombong, berbangga diri, senang dipuji dan disanjung, ingin ditokohkan, dan sebagainya. Dosa-dosa ini termasuk yang membinasakan.

2. Sifat Syaithaniyyah

   Yaitu seperti dengki, iri, zhalim, tipu-menipu, curang, tidak jujur, mengadakan makar, berlaku *nifaq* (mempunyai sifat kemunafikan), selalu berbuat kerusakan dan menyuruh orang berbuat rusak, tidak mempunyai rasa tanggung jawab, dan sebagainya.

3. Sifat Kebinatangan

   Yaitu seperti rakus, tamak, selalu, mencari kepuasan perut dan seksual, berzina, homo, lesbian, mencuri, korupsi, dan sebagainya.

4. Sifat Binatang Buas

   Yaitu seperti marah yang melewati batas, merampas hak-hak manusia, menindas kaum yang lemah, menyiksa manusia yang tidak bersalah, membunuh, makan harta orang lain dengan paksa, dan sebagainya.

Semua ini merupakan pokok dan sumber dosa, dari sinilah tersebar dosa-dosa ke seluruh tubuh manusia. (Lihat *Mukhtashar Minhajul Qashidin* hal. 323).

Dosa dan kesalahan bila dilihat kepada siapa dosa tersebut dilakukan, maka dosa tersebut dibagi menjadi dua: dosa kepada Khaliq (Pencipta) dan dosa kepada makhluk. Dan apabila dilihat dari ukuran dosa, maka dosa tersebut dibagi menjadi dua, yaitu dosa kecil dan dosa besar.

Para ulama berselisih tentang jumlah dosa-dosa besar, ada yang mengatakan tujuh, ada yang mengatakan tujuh belas dan ada yang mengatakan tujuh puluh dan bahkan ada yang mengatakan lebih dari itu.

Tentang definisi dosa besar, para ulama pun masih berbeda pendapat, namun yang menyeluruh adalah definisi yang diberikan oleh Imam al-Qurthubi, beliau berkata, "Setiap dosa yang disebut dengan nash dari al-Qur-an dan hadits atau ijma' (Shahabat) bahwa itu dosa besar dan diberitahu bahwa padanya ada siksaan yang sangat, atau digantungkan (dikaitkan) kepadanya hukum hadd, atau dosa yang sangat diingkari, maka itu adalah dosa besar."

✍ Lihat *Fat-hul Baari* (X/411).

Karena tidak ada ketentuannya, baik dari Allah atau Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam,* maka Ibnu 'Abdis Salam *rahimahullaah* berkata:

لَمْ أَقِفْ عَلَى ضَابِطِ الْكَبِيْرَةِ.

"Tidaklah aku dapati ta'rif untuk dosa besar itu."

✍ Lihat *Fat-hul Baari* (X/410).

Karena Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* tidak memberikan pengertian (definisi/batasan) dosa besar dan dosa kecil, begitu pula tentang jumlahnya, maka dalam masalah ini kita berpegang kepada beberapa hadits shahih yang menyebutkan dosa-dosa besar dan berpegang kepada pendapat ulama yang *rajih* (kuat). Di antara contoh dosa-dosa besar dan dosa yang lebih besar yang disebut dalam hadits adalah:

1. Berbuat syirik (menyekutukan Allah)
2. Meninggalkan shalat (tidak shalat)
3. Meninggalkan shalat wajib yang lima waktu

4. Durhaka kepada kedua orang tua
5. Melaknat kedua orang tua
6. Memaki kedua orang tua (dengan makna seseorang memaki ayah-ibu temannya, lalu temannya membalas memaki kedua orang tuanya)
7. Buruk sangka kepada Allah
8. Bunuh diri
9. Membunuh orang
10. Sumpah palsu
11. Terus menerus meminum khamr
12. Mengungkit-ungkit kebaikan
13. Sihir/menyihir
14. Makan harta riba
15. Mencuri
16. Berzina
17. Makan harta anak yatim
18. Tidak memakai jilbab (yang menutupi tubuh secara syar'i)
19. Mendatangi tukang tenung/ dukun/ tukang sihir/ paranormal
20. Membuat dusta (berkata dusta)
21. Membuat fitnah
22. Putus asa dari rahmat Allah
23. Menuduh orang berbuat zina
24. Lari dari medan perang
25. Khianat dalam barang rampasan peperangan dan khianat terhadap amanat yang dibebankan

26. Melakukan ghibah (membicarakan 'aib orang mu'min)
27. Homoseksual
28. Membiarkan berlakunya kejahatan pada penghuni rumah (dalam rumah tangga)
29. Berjudi
30. Bermain musik dan lagu
31. Wanita menyerupai laki-laki dan laki-laki menyerupai wanita
32. Menggambar, melukis atau memahat makhluk hidup, dan dosa-dosa lainnya.

✍ Lihat kitab *al-Kabaa-ir* (Dosa-Dosa Besar) oleh Imam adz-Dzahabi dan *az-Zawaajir* oleh Ibnu Hajar al-Haitsami.

Yang terpenting bagi kita sekarang adalah berusaha semaksimal mungkin dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk menjauhkan dosa-dosa itu dan jangan sekali-kali kita menganggap remeh terhadap dosa dan kesalahan yang kita lakukan. Karena sesungguhnya setiap dosa dan kesalahan mempunyai pengaruh yang jelek bagi hati, tubuh, dan lingkungan.

Di antara pengaruh jelek dari maksiyat, dosa, kesalahan dan kemungkaran yang dilakukan oleh seorang anak Adam ialah:

1. Ilmunya tidak barakah (ilmunya tidak bermanfaat)
2. Rezekinya tidak berkah, karena rezeki itu tidak digunakan untuk melakukan ketaatan, bahkan dia berbuat zhalim, rakus, tamak, dll.
3. Orang yang berbuat maksiyat akan menjauh dari orang-orang baik

4. Orang yang berbuat maksiyat akan dipersulit urusannya oleh Allah di dunia maupun akhirat
5. Orang yang berbuat maksiyat akan selalu menimbulkan maksiyat yang lain, sehingga orang tersebut berada pada lingkaran syaitan
6. Orang yang berbuat maksiyat pasti akan mengalami kesusahan hati, maksudnya banyak orang menyangka bahwa orang yang mempunyai kekayaan itu bahagia dengan maksiyat/ dosa yang dilakukan. Tetapi pada hakikatnya hatinya susah, merana dan sengsara.
7. Orang yang berbuat maksiyat hatinya menjadi lemah untuk berbuat kebaikan
8. Orang yang berbuat maksiyat dan dosa, hatinya akan menjadi gelap, sebagaimana ia merasakan gelapnya malam, karena ketaatan adalah cahaya dan kemaksiyatan adalah kegelapan.

Dosa dan maksiyat yang dilakukan seorang anak Adam akan membuat dia tidak memiliki *ghirah,* maksudnya orang tersebut tidak punya rasa cemburu lagi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh dirinya maupun orang lain.

9. Orang yang berbuat dosa dan maksiyat akan dicabut rasa malu dari hatinya, pengingkaran terhadap maksiyat tersebut, dan maksiyat yang lainnya, sehingga dosa dan maksiyat itu sudah menjadi kebiasaan yang sulit dilepaskan bagi orang tersebut.
10. Orang yang berbuat dosa dan maksiyat akan menjadikan ia tidak memiliki rasa malu terhadap dosa yang ia lakukan. Seperti, orang-orang sudah tidak malu lagi suap-menyuap di pinggir jalan atau di kantor, berpacaran di tengah khayalak ramai, wanita berpakaian tetapi telanjang, mempertontonkan auratnya, dan berjingkrak-jingkrak seperti orang gila ketika memainkan/mendengarkan musik dan lagu.

Rasulullah *Shallalaahu 'alaihi wa Sallam* bersabda

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الْأُوْلَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"Sesungguhnya sebagian yang didapati oleh manusia dari perkataan Nabi-Nabi yang telah lalu, (yaitu): Apabila engkau tidak memiliki rasa malu, kerjakanlah apa yang engkau kehendaki."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3483), Ahmad (IV/121-122), Abu Dawud (no. 4797) dan Ibnu Majah (no. 4183), dari Abu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu.*

11. Dosa dan maksiyat membuat akal manusia menjadi rusak, karena akal tersebut sudah tidak dapat lagi membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
12. Dosa dan maksiyat apabila bertambah banyak dan orang itu tidak bertaubat kepada Allah, maka Allah akan tutup hati orang itu dan dia termasuk orang-orang yang lalai (*ghafilin*).

Akibat yang terberat dari perbuatan maksiyat dan dosa adalah tertutupnya hati. Bila hati sudah tertutup maka manusia itu akan terus bergelimang dengan dosa, bahkan segala usaha yang dilakukan justru menambah hatinya menjadi mati dalam menerima kebenaran. Hatinya sudah tidak lagi menerima kebenaran, semua yang benar dianggap salah dan semua yang salah dianggap benar. Dalam keadaan manusia seperti ini hanya ada satu yang dapat menolong dia, yaitu mendapat HIDAYAH dari Allah, itupun bila Allah menghendaki untuk menunjuki dia, tetapi bila tidak maka dia akan tetap dalam kesesatannya. Semua ini akibat dosa dan maksiyat yang dilakukan oleh manusia itu sendiri, padahal Allah dan Rasul-Nya sudah berkali-kali mengingatkan agar manusia menjauhkan

dosa-dosa dan maksiyat itu dan diperintahkan manusia agar cepat-cepat bertaubat kepada-Nya. Ingat! Allah tidak pernah berbuat zhalim kepada hamba-hamba-Nya

﴿ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٠﴾ ﴾

"(Akan dikatakan kepadanya): 'Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tanganmu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya.'" (QS. Al-Hajj: 10)

Tentang dosa dan maksiyat itu mematikan hati, 'Abdullah bin Mubarak *rahimahullaah* berkata:

رَأَيْتُ الذُّنُوْبَ تُمِيْتُ الْقُلُوْبَ

وَقَدْ يُوْرِثُ الذُّلَّ إِدْمَانُهَا

وَتَرْكُ الذُّنُوْبِ حَيَاةُ الْقُلُوْبِ

وَخَيْرٌ لِنَفْسِكَ عِصْيَانُهَا

وَهَلْ أَفْسَدَ الدِّيْنَ إِلاَّ الْمُلُوْكُ

وَأَحْبَارُ سُوْءٍ وَرُهْبَانُهَا؟

"Aku melihat dosa-dosa itu telah mematikan hati

dan orang yang terus-menerus melakukan dosa akan mendapatkan kehinaan (dari Allah).

Meninggalkan dosa-dosa itu akan membuat hati ini hidup,

oleh karena itu sebaiknya bagi Anda menjauhkan dosa-dosa itu.

Bukankah yang merusak agama ini adalah para raja (penguasa), Ulama-ulama *suu'* (jahat) dan para *rahib* (pendeta)??"

KHATIMAH

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾ ﴾

"Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang kalian mengerjakannya, niscaya Kami akan menghapuskan kesalahanmu (dosa-dosa kecil), dan Kami akan memasukkan kalian ke dalam tempat yang mulia." (QS. An-Nisaa': 31)

Juga firman-Nya:

﴿ ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴿٣٢﴾ ﴾

"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Rabb-mu Mahaluas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui

(tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dia-lah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa." (QS. An-Najm: 32)

Dosa-dosa kecil apabila terus-menerus dilakukan semakin lama akan semakin besar, kecuali jika diiringi dengan taubat, *insya Allah* dosa itu akan diampunkan oleh Allah dan harus berkemauan keras untuk tidak mengulanginya lagi.

Yang wajib kita ingat, bahwa setiap manusia banyak melakukan dosa, maksiyat, dan kesalahan dari mulai mata, mulut, tangan, telinga, kaki dan hati. Oleh karena itu, janganlah kita menganggap remeh dosa yang kita lakukan dan kita harus menyadari bahwa kita selalu berbuat salah dan sering keliru baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia, baik kesalahan itu disengaja maupun tidak disengaja.

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* berkata kepadaku,

يَا عَائِشَةُ، إِيَّاكِ وَمُحَقَّرَاتِ الْأَعْمَالِ فَإِنَّ لَهَا مِنَ اللهِ طَالِبًا.

'Wahai 'Aisyah, hati-hatilah kamu terhadap amalan-amalan remeh yang mengakibatkan dosa, karena sesungguhnya amalan-amalan itu akan dituntut oleh Allah.'"

✍ **Hadits ini shahih,** diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 4243), Ahmad (VI/70, 151), Ibnu Hibban (no. 2497-*Mawaariduzh Zham-aan*) lihat *Shahih Sunan Ibni Majah* (no. 3421), *Silsilah ash-Shahiihah* (no. 513), oleh Syaikh al-Albani *rahimahullaah.*

Nasehat para Shahabat:

Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu* berkata, "Sesungguhnya kalian akan mengerjakan beberapa perbuatan yang menurut pandangan mata kalian lebih halus dari rambut (yakni kalian anggap dosa kecil), padahal kami (para Shahabat) menganggap

perbuatan itu pada masa Rasulullah termasuk dosa besar yang membinasakan."

✍ Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6492), lihat *Mukhtashar Minhajul Qashidin* (hal. 330) oleh Imam Ibnu Qudamah *rahimahullaah*.

Bilal bin Sa'ad berkata, "Janganlah engkau melihat kepada kecilnya kesalahan atau dosa, tetapi hendaknya engkau melihat kepada siapakah engkau berbuat maksiyat/dosa itu."

✍ Dikutip dari *Mukhtashar Minhajul Qashidin* (hal. 330), *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid.

Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* berkata, "Sesungguhnya seorang mukmin memandang dosa-dosanya seolah-olah seperti gunung yang ia khawatir akan menimpanya, tetapi orang jahat menganggap dosa-dosanya seperti lalat yang hinggap di hidungnya kemudian pergi (yakni menganggap kecil dosa itu)."

✍ Atsar ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6308), lihat *Mukhtashar Minhajul Qashidin* (hal. 229-330).

Mudah-mudahan Allah memberi kekuatan kepada kita agar dapat menjauhkan perbuatan dosa dan maksiyat, memberikan taufiq untuk senantiasa bertaubat dan istighfar kepada-Nya, serta melindungi kita dari akibat jelek perbuatan dosa dan maksiyat. Dan Allah Mahaberkuasa atas segala sesuatu.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para Shahabatnya.

Wallaahu a'lam bish shawaab.

MARAJI'

1. *Shahih al-Bukhari* dan *Syarah*-nya cet. Darul Fikr.
2. *Shahih Muslim,* dan *Syarah*-nya (*Syarah Imam Nawawi*).
3. *Sunan Abu Dawud.*
4. *Jaami' at-Tirmidzi.*
5. *Sunan Ibnu Majah.*
6. *Musnad Imam Ahmad* cet. Daarul Fikr.
7. *Al-Mustadrak,* oleh Imam al-Hakim.
8. *Ad-Daa' wad Dawaa',* oleh Ibnul Qayyim, tahqiq 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid.
9. Mukhtashar Minhajul Qashidiin, tahqiq 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid.
10. *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir,* oleh Syaikh al-Albani.
11. *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib,* oleh Syaikh al-Albani.
12. *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah.*
13. *Tuhfatul Ahwadzi.*
14. *Ta'liqatul Hisan.*
15. *Shahiih Sunan at-Tirmidzi.*
16. *Shahiih Sunan Ibni Majah.*
17. *Al-Kabaa-ir,* oleh Imam adz-Dzahabi.
18. *Az-Zawaajir 'Aniqtiraafil Kabaa-ir.*
19. *Mawaariduzh Zham-aan.*

Risalah

KEENAM BELAS

Kedudukan Hadits
"Segeralah Bertaubat Kepada Allah 'Azza Wa Jalla"

Risalah Keenam belas

SEGERALAH BERTAUBAT KEPADA ALLAH *'AZZA WA JALLA*

MATAN HADITS

عَنِ الْأَغَرِّ بْنِ يَسَارٍ الْمُزَنِي قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوْبُوْا إِلَى اللهِ فَإِنِّي أَتُوْبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

ARTI HADITS

Dari Agharr bin Yasar al-Muzani, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: 'Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah dan mintalah ampun kepada-Nya, karena sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah dalam sehari sebanyak seratus kali.'"

KEDUDUKAN HADITS

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahiih*nya (no. 2702 (42)/*Syarh Shahiih Muslim* (XVII/24-25), diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (IV/211), Abu Dawud (no. 1515), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 1288) dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabir* (no. 883).

SYARAH HADITS

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan untuk bertaubat, karena taubat merupakan jalan kebahagiaan, jalan menuju Surga, pembersih hati, penghapus dosa, dan menjadi sebab keridhaan Allah.

Setiap anak Adam pernah berbuat dosa dan yang terbaik dari mereka adalah yang bertaubat kepada Allah Ta'ala. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ.

"Setiap anak Adam pasti berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertaubat."

Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (III/198), at-Tirmidzi (no. 2499), Ibnu Majah (no. 4251) dan al-Hakim (IV/244), dari Shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 4515).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan kepada kita untuk bertaubat, bahkan beliau memberikan contoh kepada ummatnya dengan bertaubat sebanyak 100 kali dalam sehari.

Berikut ini penulis akan menjelaskan hadits di atas yang dibagi menjadi beberapa pembahasan, sebagai berikut:

1. Makna Taubat

Asal makna taubat adalah:

اَلرُّجُوْعُ مِنَ الذَّنْبِ.

"Kembali dari kesalahan dan dosa menuju kepada ketaatan."

Berasal dari kata:

تَابَ إِلَى اللهِ يَتُوْبُ تَوْباً وَتَوْبَةً وَمَتَاباً بِمَعْنَى أَنَابَ وَرَجَعَ عَنِ الْمَعْصِيَةِ إِلَى الطَّاعَةِ.

"Orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali dari perbuatan maksiyat menuju perbuatan taat."

Dapat juga dikatakan:

اَلتَّوْبَةُ: اَلإِعْتِرَافُ وَالنَّدَمُ وَالإِقْلاَعُ وَالْعَزْمُ عَلَى أَلاَّ يُعَاوِدَ الإِنْسَانُ مَا اقْتَرَفَهُ.

"Taubat adalah seseorang mengakui dosa-dosanya, menyesalinya, berhenti dari melakukannya dan berusaha untuk tidak mengulangi perbuatannya."

Lihat *Fat-hul Baari* (XI/103) dan *al-Mu'jamul Wasith,* bab *Taaba* (I/90).

2. Wajibnya Taubat

Tidak ada *khilaf* (perbedaan pendapat) di antara ulama tentang wajibnya taubat, bahkan taubat adalah fardhu 'ain yang harus dilakukan oleh setiap muslim dan muslimah. Ibnu Qudamah al-Maqdisi (wafat th. 689 H) *rahimahullaah* berkata, "Para ulama telah ijma' tentang wajibnya taubat, karena sesungguhnya dosa-dosa membinasakan manusia dan menjauhkan manusia dari Allah. Maka, wajib segera bertaubat." (Lihat *Mukhtashar Minhajul Qashidin* (hal. 322), karya Imam Ibnu Qudamah *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali al-Halabi)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kita untuk bertaubat dan perintah ini merupakan perintah wajib yang harus segera dilaksanakan sebelum ajal tiba.

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata, "Taubat merupakan awal persinggahan, pertengahan dan akhir perjalanan. Seorang hamba yang sedang mengadakan perjalanan kepada Allah tidak boleh lepas dari taubat sampai ajal menjemputnya. Taubat merupakan awal langkah seorang hamba kepada Allah dan kesudahannya. Kebutuhan seorang hamba terhadap taubat di akhir hayatnya sangat penting dan

mendesak, sebagaimana dibutuhkannya taubat di awal perjalanan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿... وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾﴾

"...Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung." (QS. An-Nuur: 31)

Ayat ini turun di Madinah, Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman dan orang-orang pilihan agar bertaubat, setelah mereka beriman, bersabar, hijrah, dan berjihad."

Madaarijus Saalikiin (I/198), cet. Darul Hadits, Kairo.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ... ﴿٨﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang benar (ikhlas)..." (QS. At-Tahriim: 8)

Juga dalam firman-Nya yang lain:

﴿وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾﴾

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabb-mu dan bertaubat kepada-Nya, (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu, hingga pada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sungguh aku takut, kamu akan ditimpa siksa hari Kiamat." (QS. Huud: 3)

Taubat wajib dilakukan dengan segera, tidak boleh ditunda. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Sesungguhnya segera bertaubat kepada Allah dari perbuatan dosa hukumnya adalah wajib dilakukan dengan segera dan tidak boleh ditunda."

✍ Lihat *Madaarijus Saalikiin* (I/297), cet. Darul Hadits, Kairo.

Imam an-Nawawi *rahimahullaah* berkata, "Para ulama telah sepakat bahwa bertaubat dari seluruh perbuatan maksiyat adalah wajib, wajib dilakukan dengan segera dan tidak boleh ditunda, baik itu dosa kecil maupun dosa besar." (Lihat *Syarh Shahiih Muslim* (XVII/59))

Kesalahan dan dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia banyak sekali. Setiap hari, manusia pernah berbuat dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, baik dosa kepada *Khaliq* (Allah Maha Pencipta) maupun dosa kepada makhluk-Nya. Setiap anggota tubuh manusia pernah melakukan kesalahan dan dosa. Mata sering melihat yang haram, lidah sering bicara yang tidak benar, berdusta, melaknat, sumpah palsu, menuduh, membicarakan aib sesama muslim (*ghibah*), mencela, mengejek, menghina, mengadu domba, memfitnah, dan lain-lain. Telinga sering mendengarkan lagu dan musik yang jelas bahwa hukumnya haram, tangan sering menyentuh perempuan yang bukan mahram, mengambil barang yang bukan miliknya (*ghasab*), mencuri, memukul, bahkan membunuh, atau melakukan kejahatan yang lainnya. Kaki pun sering melangkah ke tempat-tempat maksiyat dan dosa-dosa lainnya.

Dosa dan kesalahan akan mengakibatkan keburukan dan kehinaan bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat, bila orang itu tidak segera bertaubat kepada Allah. Setiap muslim dan muslimah pernah berbuat salah, baik dia sebagai orang awam maupun seorang ustadz, da'i, pendidik, kyai, atau pun ulama. Karena itu, setiap orang tidak boleh lepas dari *istighfar* (minta ampun kepada Allah) dan selalu bertaubat kepada-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Setiap hari beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memohon ampun kepada Allah sebanyak seratus kali. Bahkan dalam suatu hadits disebutkan bahwa beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memohon ampunan kepada Allah seratus kali dalam satu majelisnya.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَةَ مَرَّةٍ، رَبِّ اغْفِرْلِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ.

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Kami pernah menghitung di satu majelis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam,* beliau mengucapkan sebanyak seratus kali, 'Ya Rabb-ku, ampunilah aku dan aku bertaubat kepada-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.'"

✍ **Hadits ini shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3434), Abu Dawud (no. 1516), Ibnu Majah (no. 3814). Lihat *Shahiih Sunan at-Tirmidzi* (III/153, no. 2731), dan lafazh ini milik Abu Dawud.

Jika seorang muslim dan muslimah pernah berbuat dosa-dosa besar atau dosa yang paling besar, maka segeralah bertaubat. Tidak ada kata terlambat dalam masalah taubat, pintu taubat selalu terbuka sampai matahari terbit dari barat.

Allah berfirman:

﴿ ۞ قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar: 53)

Dalam sebuah hadits dari Abu Musa 'Abdullah bin Qais al-Asy'ary *radhiyallaahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللهَ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala selalu membuka tangan-Nya di waktu malam untuk menerima taubat orang yang melakukan kesalahan di siang hari, dan Allah membuka tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat orang yang melakukan kesalahan di malam hari. Begitulah, hingga matahari terbit dari barat." (HR. Muslim, no. 2759)

Hadits ini dan hadits-hadits yang lainnya menunjukkan bahwasanya Allah *'Azza wa Jalla* senantiasa memberi ampunan di setiap waktu dan menerima taubat setiap saat. Dia selalu mendengar orang yang istighfar dan mengetahui taubat hamba-

Nya, kapan saja dan di mana saja. Oleh karena itu, jika manusia mengabaikan mengenai perkara taubat ini dan lengah dalam menggunakan kesempatan untuk mencapai keselamatan, maka rahmat Allah nan luas itu akan berbalik menjadi malapetaka, kesedihan dan kepedihan di padang mahsyar. Hal ini tak ubahnya seseorang yang sedang kehausan padahal di hadapannya ada air bersih namun ia tidak dapat menjamahnya, hingga datanglah maut menjemput sesudah merasakan penderitaan haus tersebut. Begitulah gambaran orang-orang kafir dan orang-orang yang durhaka. Pintu rahmat sebenarnya terbuka lebar, tetapi mereka enggan memasukinya. Jalan keselamatan sudah tersedia, namun mereka tetap berjalan di jalan kesesatan.

Dan apabila tanda-tanda Kiamat besar telah tampak, yakni matahari sudah terbit dari barat. Kematian sudah di ambang pintu, yakni nyawa sudah berada di tenggorokan, maka taubat tidak lagi diterima. *Wal'iyaadzubillaah.*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٔـٰنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾ ﴾

"Taubat itu bukanlah bagi orang-orang yang berbuat kemaksiyatan, sehingga apabila kematian telah datang kepada seseorang di antara mereka lalu ia berkata: 'Sungguh sekarang ini aku taubat,' dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati dalam keadaan kafir. Bagi mereka Kami sediakan siksa yang pedih.'" (QS. An-Nisaa': 18)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu 'Abdirrahman 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhuma* bahwasanya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ.

"Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba, selama (ruh) belum sampai di tenggorokan."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3537), al-Hakim (IV/257), Ibnu Majah (no. 4253). Lafazh hadits ini menurut riwayat at-Tirmidzi)

3. Syarat-Syarat Taubat

Para ulama menjelaskan syarat-syarat taubat yang diterima Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai berikut:

1. اَلإِقْلاَعُ (*Al-Iqlaa'u*). Orang yang berbuat dosa harus berhenti dari perbuatan dosa dan maksiyat yang pernah dia lakukan.
2. اَلنَّدَمُ (*An-Nadamu*). Dia harus menyesali perbuatan dosanya itu.
3. اَلْعَزْمُ (*Al-'Azmu*). Dia harus mempunyai tekad yang bulat untuk tidak mengulangi perbuatan itu.
4. Jika perbuatan dosanya itu ada hubungannya dengan orang lain, maka di samping tiga syarat di atas, ditambah satu syarat lagi yaitu harus ada pernyataan bebas dari hak kawan yang dirugikan itu. Jika yang dirugikan itu hartanya, maka hartanya itu harus dikembalikan. Jika berupa tuduhan jahat, maka ia harus meminta maaf, dan jika berupa *ghibah* atau umpatan, maka ia harus bertaubat kepada Allah dan tidak perlu minta maaf kepada orang yang diumpat.

Lihat *Riyaadhush Shaalihiin* bab Taubat (hal. 24-25), dan *Shahiih al-Waabilush Shayyib* (hal. 272-273).

Di samping syarat-syarat di atas, dianjurkan pula bagi orang yang bertaubat untuk melakukan shalat dua raka'at

yang dinamakan *Shalat Taubat,* berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Bakar *radhiyallaahu 'anhu,* bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْباً ثُمَّ يَقُوْمُ فَيَتَطَهَّرُ ثُمَّ يُصَلِّى ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللهَ إِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ (وَالَّذِيْنَ إِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوْا اللهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ.

"Jika seorang hamba berbuat dosa kemudian ia pergi bersuci (berwudhu'), lalu ia shalat (dua raka'at), lalu ia mohon ampun kepada Allah (dari dosa tersebut), niscaya Allah akan ampunkan dosanya." Kemudian beliau membaca ayat ini:

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ ... ﴿١٣٥﴾ ﴾

'Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka...' (QS. Ali 'Imran: 135)."

Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 406), Ahmad (I/10), Abu Dawud (no. 1521), Ibnu Majah (no. 1395), Abu Dawud ath-Thayalisi (no. 1, 2), dan Abu Ya'la (no. 12, 13, 14, 15). Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/438), cet. Daarus Salaam.

4. Tingkatan Manusia yang Bertaubat kepada Allah

Pertama, yaitu orang yang istiqamah dalam taubatnya hingga akhir hayatnya. Ia tidak berkeinginan untuk mengulangi lagi dosanya dan ia berusaha membereskan semua urusannya

yang ia pernah keliru (salah). Tetapi ada sedikit dosa-dosa kecil yang terkadang masih ia lakukan, dan memang semua manusia tidak bisa lepas dari dosa-dosa kecil ini, namun ia selalu bersegera untuk beristighfar dan berbuat kebajikan, ia termasuk orang *saabiqun bil khairaat.*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿... وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ... ﴿٣٢﴾﴾

"...Di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah..." (QS. Faathir: 32)

Taubatnya dikatakan *taubat nashuha,* yakni taubat yang benar dan ikhlas. Nafsu yang demikian dinamakan *nafsu muthmainnah.*

Kedua, yaitu orang yang menempuh jalannya orang-orang yang istiqamah dalam semua perkara ketaatan dan menjauhkan semua dosa-dosa besar tetapi ia terkena musibah, yaitu ia sering melakukan dosa-dosa kecil tanpa sengaja. Setiap ia melakukan dosa-dosa itu, ia mencela dirinya sendiri dan menyesali perbuatannya. Orang-orang ini akan mendapatkan janji kebaikan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ... ﴿٣٢﴾﴾

"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Rabb-mu Mahaluas ampunan-Nya..." (QS. An-Najm: 32)

Dan nafsu yang demikian dinamakan *nafsu lawwamah.*

﴿ وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ ﴾

"Dan aku bersumpah dengan nafsu lawwamah (jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri))." (QS. Al-Qiyaamah: 2)

Ketiga, orang yang bertaubat dan istiqamah dalam taubatnya sampai satu waktu, kemudian suatu saat ia mengerjakan lagi sebagian dari dosa-dosa besar karena ia dikalahkan oleh syahwatnya, kendati demikian ia masih tetap menjaga perbuatan-perbuatan yang baik dan masih tetap taat kepada Allah. Ia selalu menyiapkan dirinya untuk bertaubat dan berkeinginan agar Allah mengampuni dosa-dosanya. Keadaan orang ini sebagaimana yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* firmankan:

﴿ وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. At-Taubah: 102)

Nafsu inilah yang disebut *nafsu mas-uulah.*

Tingkatan ketiga ini berbahaya, karena bisa jadi ia menunda taubatnya dan mengakhirkannya. Bahkan ada kemungkinan sebelum ia berkesempatan untuk bertaubat, Malaikat maut telah diperintah Allah *'Azza wa Jalla* untuk mencabut ruhnya, sedangkan amal-amal manusia dihisab menurut akhir kehidupan manusia, menjelang mati.

Keempat, yaitu orang yang bertaubat tetapi taubatnya hanya sementara waktu saja, kemudian ia kembali lagi me-

lakukan dosa-dosa dan maksiyat dan tidak peduli lagi terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan Allah serta tidak ada lagi rasa menyesal terhadap dosa-dosanya. Nafsu sudah menguasai kehidupannya serta selalu menyuruh kepada perbuatan-perbuatan yang jelek. Ia termasuk orang yang terus-menerus dalam perbuatan dosa, bahkan ia sudah sangat benci kepada orang-orang yang berbuat baik, dan malah menjauhinya. Nafsu yang demikian ini dinamakan *nafsul ammarah.*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓ ۚ إِنَّ رَبِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabb-ku. Sesungguhnya Rabb-ku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yusuf: 53)

Tingkatan keempat ini sangat berbahaya dan bila ia mati dalam keadaan demikian, maka ia termasuk *suu-ul khaatimah* (akhir kehidupan yang buruk).

✍ Lihat *Mukhtashar Minhajul Qashidin* (hal. 335-336), oleh Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *tahqiq:* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid al-Halabi.

5. Janji Allah kepada Orang yang Bertaubat dan Istiqamah dalam Taubatnya

Pertama: **Taubat Menghapuskan Dosa-Dosa Seolah-olah Ia Tidak Berdosa**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ.

"Orang yang bertaubat dari dosa seolah-olah ia tidak berdosa."

HR. Ibnu Majah (no. 4250), dari Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Shahiih al-Jami'ish Shaghiir* (no. 3008).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ ﴾

"Kecuali orang-orang yang bertaubat beriman dan beramal shalih, maka Allah akan ganti kejahatan mereka dengan kebajikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Furqaan: 70)

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَيَتَمَنَّيَنَّ أَقْوَامٌ لَوْ أَكْثَرُوْا مِنَ السَّيِّئَاتِ الَّذِيْنَ بَدَّلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ.

"Sesungguhnya ada beberapa kaum bila mereka banyak berbuat kesalahan-kesalahan, mereka bercita-cita menjadi orang-orang yang Allah *'Azza wa Jalla* mengganti kesalahan-kesalahan mereka dengan kebajikan."

Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/252), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Shahih al-Jaami'ish Shaghir* (no. 5359).

Kedua: **Allah Berjanji Menerima Taubat Mereka**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾ ﴾

"Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat, dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. At-Taubah: 104)

Juga firman-Nya:

﴿ وَإِنِّى لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih, kemudian tetap (istiqamah) di jalan yang benar." (QS. Thaahaa: 82)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللهُ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, maka Allah akan menerima taubatnya."

✍ **Hadits ini shahih,** diriwayatkan oleh Muslim (no. 2703), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

Ketiga: **Orang yang Istiqamah dalam Taubatnya Adalah Sebaik-Baik Manusia**

Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ.

"Setiap anak Adam pasti berbuat salah dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertaubat."

Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (III/198), at-Tirmidzi (no. 2499), Ibnu Majah (no. 4251), dan al-Hakim (IV/244), dari Shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 4515).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَوْ أَنَّ الْعِبَادَ لَمْ يُذْنِبُوْا، لَخَلَقَ اللهُ خَلْقًا يُذْنِبُوْنَ، ثُمَّ يَغْفِرُ لَهُمْ وَهُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

"Seandainya hamba-hamba Allah tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan menciptakan makhluk yang berbuat dosa, kemudian Allah mengampuni dosa mereka dan Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/246), dari 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 967-970).

6. Obat Mujarab Agar Dapat Istiqamah dalam Taubat dan Tidak Terus Menerus Berbuat Dosa dan Maksiyat

Setiap penyakit ada obatnya dan setiap penyakit ada ahli yang dapat menangani untuk menyembuhkannya. Obat penyakit-penyakit badan dan anggota tubuh manusia bisa diserahkan kepada dokter, tetapi penyakit hati hanya bisa diobati dengan kembali kepada agama yang benar.

Hati yang lalai merupakan pokok segala kesalahan, dan penyakit hati ini lebih banyak dari penyakit badan, karena orang tersebut tidak merasa bahwa dirinya sedang sakit, dan

akibat dari penyakit ini, seolah-olah tidak dapat tampak di dunia ini. Oleh karena itu, obat yang mujarab bagi penyakit ini, sesudah ia kembali ke agama yang benar ialah:

Pertama: Mengingat ayat-ayat Allah *'Azza wa Jalla* yang menakutkan dan mengerikan tentang siksa yang pedih bagi orang yang berbuat dosa dan maksiyat. Bacalah juz *'Amma* beserta artinya, dan sebaiknya hafalkanlah.

Kedua: Baca hikayat para Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersama ummatnya dan para Salafush Shalih, dan musibah-musibah yang menimpa mereka beserta ummatnya.

Ketiga: Ingat bahwa setiap dosa dan maksiyat memiliki akibat buruk di dunia maupun akhirat.

Keempat: Mengingat ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang mengisahkan tentang siksa akibat perbuatan dosa. Satu per satu, seperti dosa minum khamr, dosa riba, dosa zina, dosa khiyanat, dosa *ghibah,* dosa membunuh, dan lain-lain.

Kelima: Bacalah *Istighfar* dan *Sayyidul Istighfar* setiap hari, serta do'a-do'a pelebur dosa lainnya.

Sayyidul Istighfar:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْلِيْ فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Ya Allah, Engkau adalah Rabb-ku, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) kecuali Engkau. Engkau-

lah yang menciptakanku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjan-jianku dengan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan (apa) yang kuperbuat. Aku mengakui dosaku, oleh karena itu ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau." (HR. Al-Bukhari (no. 6306))

FIQHUL HADITS

Pelajaran yang dapat diambil dalam pembahasan hadits ini adalah:

1. Setiap manusia pernah berbuat dosa dan kesalahan.
2. Kita wajib bertaubat dan meninggalkan semua sifat yang tercela.
3. Taubat wajib dengan segera, tidak boleh ditunda.
4. Beristighfar dan bertaubat itu hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berusaha mengadakan *ishlah* (perbaikan).
5. Pintu taubat masih tetap terbuka siang dan malam.
6. Allah *'Azza wa Jalla* tidak akan menerima taubat, apabila ruh sudah berada di tenggorokan, dan apabila matahari telah terbit dari barat (hari Kiamat).
7. Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* setiap hari beristighfar dan bertaubat.
8. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* cinta kepada orang-orang yang bertaubat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ ... إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾ ﴾

"...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222)

KHATIMAH

Hanya kepada Allah *'Azza wa Jalla* kita memohon, semoga Allah menjauhkan diri dan keluarga kita dari siksa api Neraka, dan semoga Allah memasukkan kita dalam golongan penghuni Surga-Nya, serta memberikan kemampuan kepada kita untuk dapat senantiasa bertaubat dan menjalankan syari'at-Nya.

Wallaahu a'lamu bish shawaab.

MARAJI'

1. *Tafsiir Al-Qur-aanil 'Azhiim,* oleh Imam Ibnu Katsir.
2. *Shahih al-Bukhari* dan *Syarah*-nya cet. Daarul Fikr.
3. *Shahih Muslim,* tarqim: Muhammad Fuad Abdul Baqi, cet. Darul Fikr (tanpa nomor) dan *Syarah*-nya (*Syarah Imam an-Nawawy*).
4. *Sunan Abu Dawud.*
5. *Jaami' at-Tirmidzi.*
6. *Sunan Ibnu Majah.*
7. *Musnad Imam Ahmad,* cet. Darul Fikr.
8. *Al-Mustadrak,* oleh Imam al-Hakim.
9. *Al-Mu'jamul Kabir* dan *al-Mu'jamul Ausath,* oleh ath-Thabrani
10. *Mukhtashar Minhajul Qashidiin,* oleh Imam Ibnu Qudamah, *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid.
11. *Madarijus Salikin,* oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
12. *Shahiih Sunan at-Tirmidzi,* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.
13. *Riyadhush Shalihin,* oleh Imam an-Nawawi, *tahqiq* Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.
14. *Shahiih al-Wabilush Shayyib,* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.

15. *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir,* oleh Syaikh Muhammad Nahiruddin al-Albani

16. *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah,* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

17. *Musnad Abu Ya'la.*

18. *At-Taubatun Nashuuh,* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.

Risalah

KETUJUH BELAS

Kedudukan Hadits
"Tujuh Golongan Yang Dinaungi Allah Ta'ala
Pada Hari Kiamat"

Risalah Ketujuh belas

TUJUH GOLONGAN YANG DINAUNGI ALLAH TA'ALA PADA HARI KIAMAT

MATAN HADITS

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: اَلْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللهِ، وَرُجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ،

وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

ARTI HADITS

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu,* dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* beliau bersabda: "Tujuh golongan yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: (1) Imam yang adil, (2) seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allah, (3) seorang yang hatinya bergantung ke masjid, (4) dua orang yang saling mencintai di jalan Allah, ia berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, (5) seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah.' Dan (6) seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikannya, hingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan tangan kanannya, serta (7) seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya."

DERAJAT HADITS

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 660, 1423, 6479, 6806) dan Muslim (no. 1031 (91)), Malik dalam al-Muwaththa' di *Kitaabusy Syi'ar* bab *Maa Jaa-a fil Muttabi'iin fillaah* (hal. 725-726, no. 14), Ahmad (II/439), at-Tirmidzi (no. 2391) dan an-Nasa-i (VIII/222-223), Ibnu Khuzaimah (no. 358), ath-Thahawi dalam *Musykilul Aatsaar* (no. 5846, 5847), dan al-Baihaqi dalam *Sunan*nya (IV/190, VIII/162), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

SYARAH HADITS

Penyebutan jumlah "tujuh" di dalam hadits ini tidaklah merupakan pembatas, sehingga tidak dapat diartikan bahwa golongan yang akan dinaungi Allah Ta'ala pada hari Kiamat hanya terbatas pada tujuh golongan ini saja. Menurut ulama ushlub, istilah ini disebut dengan *mafhumul 'adad ghairu murad,* yaitu mafhum dari *'adad* (bilangan) itu tidak dimaksud. Sehingga apabila disebutkan tujuh, bukan berarti hanya tujuh ini saja, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ.

"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa besar yang membinasakan."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2615, 6465), Muslim (no. 145 (89)), Abu Dawud (no. 2874), an-Nasa-i (no. 3671), dan lainnya)

Hadits ini tidak membatasi bahwa hanya tujuh dosa besar ini saja, padahal dosa besar itu banyak sekali.

Oleh karena itu, penyebutan tentang lafazh tujuh di sini adalah tujuh golongan dari manusia.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani *rahimahullaah* telah menulis satu *juz* atau *kutaib* berjudul *Ma'rifatul Khishaal al-Muujibah lizh Zhilaal* (Mengetahui Perkara-Perkara yang Menjadi Sebab Memperoleh Naungan Allah), yang kemudian diikuti pula oleh Imam ath-Thahawi *rahimahullaah* yang menulis kitab *al-Khishaal al-Muujibah lizh Zhilaal.*

Kedudukan hadits ini sangat penting agar kaum Muslimin dapat melaksanakan amalan-amalan yang terkandung di dalamnya, sehingga kita dapat memperoleh perlindungan dan naungan Allah pada hari Kiamat.

Kemudian Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ..

"Mereka dinaungi oleh Allah dalam naungan-Nya.."

Ada pendapat bathil yang mengatakan bahwa mereka (tujuh golongan itu) dilindungi dari matahari, jadi antara mereka dan matahari terdapat Allah. Ini adalah pendapat yang bathil, karena Allah di atas segala sesuatu sedangkan matahari dan golongan ini di bawah 'Arsy Allah. Jadi yang benar adalah mereka (tujuh golongan itu) akan dilindungi oleh Allah di bawah 'Arsy-Nya, karena Allah di atas segala sesuatu dan berpisah dengan makhluk-Nya.

Lafazh فِي ظِلِّهِ, yaitu *idhaafah* kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Para ulama mengatakan,

إِضَافَتُهُ إِلَى اللهِ إِضَافَةُ تَشْرِيْفٍ.

"Penyandaran kepada Allah, yaitu penyandaran kemuliaan."

Yaitu menunjukkan kemuliaan, seperti *masjidullaah, baitullaah,* dan selainnya.

Dalam riwayat lain, dijelaskan bahwa naungan yang dimaksud adalah naungan 'Arsy Allah. Sebagaimana yang disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani *rahimahullaah* dalam *Fat-hul Baari* (II/144) dari Shahabat Salman al-Farisi, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّ عَرْشِهِ...

"Tujuh golongan yang dilindungi di bawah naungan 'Arsy-Nya..."

Nanti pada hari Kiamat, manusia sangat membutuhkan perlindungan Allah Ta'ala. Pada hari itu mereka dikumpulkan dalam keadaan telanjang, tidak memakai alas kaki, tidak ada sehelai benang pun di tubuhnya, laki-laki dan perempuan sama. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ تُحْشَرُوْنَ إِلَى اللهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً.

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian akan dihimpun (pada hari Kiamat) menuju Allah Ta'ala dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan." (HR. Al-Bukhari (no. 3349) dan Muslim (no. 2860 (58)), dari Shahabat 'Abdullah bin 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma*)

Kemudian matahari didekatkan di atas kepala-kepala manusia, hingga peluh keringat bercucuran membasahi tubuh mereka, ada yang terendam sebatas mata kakinya, ada yang terendam sebatas lututnya, ada yang sampai pinggangnya, ada yang sampai pundaknya, bahkan ada yang sampai ke mulutnya. Hal ini berdasarkan amalan-amalan mereka.

Lihat hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 2864).

Di hari itu gunung-gunung dihancurkan, pohon-pohon dan segala naungan dimusnahkan. Tidak ada satu pun benda yang dapat menaungi dan melindungi mereka dari teriknya panas matahari yang begitu dekat.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُوْنَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيْلٍ.

"(Pada hari Kiamat) matahari akan didekatkan (oleh Allah) kepada seluruh makhluk hingga hanya sejarak satu *miil*."

✍ HR. Muslim (no. 2864 (62)), dari Shahabat Miqdad bin al-Aswad *radhiyallaahu 'anhu*.

Pembahasan tentang tujuh golongan yang dilindungi Allah dalam naungan-Nya pada hari Kiamat ini sangat penting karena berkaitan dengan iman kepada hari Akhir serta pengetahuan tentang amalan-amalan yang membawa kita dalam naungan dan perlindungan Allah, sebagaimana yang disebutkan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits di atas. Di antara amalan tersebut adalah:

1. Seorang imam yang adil

Yang dimaksud dengan Imam yaitu seorang yang mempunyai kekuasaan yang besar seperti Raja, Presiden atau yang mengurusi urusan kaum Muslimin.

Yang dimaksud imam yang adil yaitu seorang imam yang tunduk dan patuh dalam mengikuti perintah Allah dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya, tanpa melewati batas dan menyia-nyiakannya.

Do'a imam yang adil akan dikabulkan. Keadilan seorang imam yaitu dengan menegakkan kalimat Tauhid di muka bumi

dan menyingkirkan segala perbuatan syirik, sebab kezhaliman yang paling zhalim adalah seseorang menyekutukan Allah padahal Allah-lah yang menciptakannya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ ... إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ ﴾

"... Sesungguhnya syirik (menyekutukan Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang paling besar." (QS. Luqman: 13)

Karena tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah hanya kepada-Ku." (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk menyampaikan hal ini kepada imam, pemimpin atau penguasa yang ada. Namun, yang harus diketahui bahwa dalam menasihati seorang penguasa adalah dengan baik dan bijak. Tidak dibenarkan melakukan provokasi atau penghasutan, baik di tempat umum maupun di tempat khusus karena hal ini menyalahi petunjuk Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Salafush Shalih *radhiyallaahu 'anhum ajma'in*. Yang terbaik dalam menasihati seorang penguasa adalah secara menyendiri (rahasia) di tempat tertutup.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِيْ سُلْطَانٍ فَلاَ يُبْدِهِ عَلاَنِيَةً وَلَكِنْ يَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوْا بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلاَّ كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang ingin menasihati penguasa, janganlah ia menampakkannya secara terang-terangan, namun hendaknya ia memegang tangannya lalu menyendiri dengannya. Jika diterima, maka itulah yang terbaik, namun jika ditolak, maka kewajiban amanah telah ditunaikannya."

Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (II/507-508 no. 1096, 1097, 1098), Ahmad dalam Musnadnya (III/403-404) dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/290), dari Shahabat 'Iyadh bin Ghunm *radhiyallaahu 'anhu.*

Fenomena yang kita lihat sekarang, jika ada seorang imam, penguasa atau pemimpin yang melakukan kesalahan maka orang-orang berusaha untuk menjatuhkannya dan berebut untuk dapat menggantikannya. Menurut syari'at Islam, berkeinginan untuk menjadi penguasa adalah dilarang, sebagaimana Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melarang para Shahabatnya untuk berkeinginan menjadi penguasa. Maka, yang menjadi tugas kita sekarang adalah mendukung dan menasihati penguasa yang ada agar ia dapat menegakkan Tauhid di muka bumi ini.

Jika ada pertanyaan, "Bolehkah seorang wanita menjadi penguasa atau pemimpin?"

Maka jawabnya, "Tidak boleh."

Di dalam hadits di atas pun disebutkan bahwa imam di sini adalah laki-laki. Tidak ada wanita dalam hal kepemimpinan. Islam melarang wanita menjadi pemimpin dan melarang suatu kaum menjadikan wanita sebagai pemimpin mereka.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لاَ يُفْلِحُ قَوْمٌ تَمْلِكُهُمُ امْرَأَةٌ.

"Tidak berbahagia suatu kaum yang dipimpin oleh seorang wanita."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (V/43, 47)

Imam al-Baghawi dalam kitab *Syarhus Sunnah* juz kesepuluh, telah menjelaskan tentang diharamkannya wanita menjadi pemimpin.

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari bahwasanya ketika para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* menyampaikan kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa orang-orang Persia dipimpin oleh seorang wanita, maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً.

"Tidak akan berbahagia suatu kaum jika yang memimpin urusan mereka adalah seorang wanita."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (V/43, 47, 51), al-Bukhari (no. 4425, 7099), at-Tirmidzi (no. 2262), dan an-Nasa-i (VIII/227), dari Shahabat Abu Bakrah *radhiyallaahu 'anhu.*

Lafazh *lan* di sini menunjukkan *lit ta'-bid,* yaitu untuk selama-lamanya kaum tersebut tidak akan bahagia.

Hadits ini dijadikan dalil (dasar) oleh para ulama tentang tidak bolehnya wanita untuk menjadi pemimpin. Dan ini adalah pendapat jumhur ulama.

Imam al-Khaththabi *rahimahullaah* berkata, "Seorang wanita tidak boleh menjadi amir atau menjadi *qadhi* (hakim)."

Imam al-Baghawi *rahimahullaah* berkata, "Para ulama sepakat bahwa seorang wanita tidak boleh menjadi imam (penguasa

atau pemimpin), juga tidak boleh menjadi *qadhi* (hakim)."

✍ Lihat *Syarhus Sunnah* karya Imam al-Baghawi (X/76-77).

Imam asy-Syaukani *rahimahullaah* berkata dalam kitabnya, *Nailul Authar*: "Ini adalah dalil bahwa seorang wanita tidak termasuk orang yang ahli dalam masalah kepemimpinan dalam suatu wilayah, dan tidak halal suatu kaum untuk mengangkat mereka, karena menjauhkan perkara-perkara yang akan membawa ketidakbahagiaan (kesengsaraan) adalah wajib."

✍ Lihat kitab *Nailul Authar* karya Imam asy-Syaukani (VIII/298, cet. Maktabah Mushthafa al-Baabil Halaby, Mesir).

Dalam beberapa kitab fiqih para ulama pun disebutkan tentang haramnya menjadikan wanita sebagai pemimpin dan sebagai hakim. Di antara dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾ ﴾

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita

yang shalih adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. An-Nisaa': 34)

Juga Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya, *al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu* (VI/745) telah menjelaskan berbagai pendapat para Imam dari berbagai madzhab tentang tidak bolehnya seorang wanita menjadi pemimpin dan tidak boleh menjadikannya pemimpin.

Kemudian, bagaimana apabila yang memimpin adalah pemimpin yang tidak adil?

Pemimpin yang tidak adil atau zhalim telah digambarkan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa kelak kaum Muslimin akan dipimpin oleh penguasa yang zhalim. Maka, kewajiban kaum Muslimin ketika itu adalah taat kepadanya selama tidak diperintahkan untuk berbuat kemaksiyatan. Jika penguasa zhalim tersebut memerintahkan untuk berbuat dosa dan maksiyat, maka tidak boleh bagi kita untuk taat kepadanya. Jadi, wajib bagi kaum Muslimin untuk tetap taat kepada penguasa kaum Muslimin, selama mereka tidak memerintahkan untuk berbuat dosa dan kemaksiyatan.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلاَّ أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ.

"Wajib atas setiap Muslim untuk mendengar dan taat (kepada penguasa), baik pada perkara yang ia suka maupun

yang ia benci, kecuali jika ia diperintahkan untuk berbuat kemaksiyatan. Jika ia diperintahkan untuk berbuat kemaksiyatan, maka tidak boleh mendengar dan tidak boleh taat." (*Muttafaqun 'alaih*)

✍ **Hadits shahih,** diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2955, 7144), Muslim (no. 1839 (38)), at-Tirmidzi (no. 1707), Ibnu Majah (no. 2864), an-Nasa-i (VII/ 160), Ahmad (II/17, 142), dari Shahabat Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhu.* Lafazh ini berdasarkan riwayat Muslim. Imam an-Nawawi menyebutkan hadits ini dalam *Riyaadush Shaalihiin* bab ke-80, hadits no. 663 dengan bab Wajibnya Taat kepada Pemimpin dan Diharamkan Taat kepada Mereka dalam Perbuatan Dosa dan Maksiyat.

Kewajiban untuk menasihati penguasa adalah bagi orang-orang tertentu yang mampu akan hal ini, yaitu para ulama, orang yang diakui oleh penguasa, atau orang-orang yang pandai bermusyawarah (bernegoisasi), serta dengan cara yang baik dan penuh hikmah. Dan para Salafush Shalih *ridwanullaah 'alaihim ajma'in* telah mempraktekkan hal ini.

Di dalam kitab-kitab *sirah* (sejarah) dapat kita lihat bahwasanya pada zaman Shahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in dan sesudahnya banyak penguasa yang zhalim dan kejam, namun mereka tetap taat dan mendo'akan mereka dengan kebaikan, tidak memberontak dan menghasut.

Lihat pada zaman Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah,* penguasa pada masa itu berpendapat dan mendukung pemahaman Mu'tazilah, yaitu (menganggap bahwa Al-Qur-an itu makhluk, bukan Kalamullaah, namun Imam Ahmad tetap mendengar dan taat, begitu pula para Imam sesudahnya dari kalangan Ahlus Sunnah, padahal telah sepakat bahwa prinsip Ahlus Sunnah bahwa Al-Qur-an adalah Kalamullaah, bukan makhluk. Ahlus Sunnah taat kepada penguasa meskipun ia zhalim dan kejam.

Para ulama mengatakan, "Penguasa yang zhalim lebih baik daripada fitnah yang terus-menerus tiada hentinya."

Di setiap negara harus ada pemimpin, meskipun dia itu fajir (jahat). Dan jika Allah mentakdirkan kaum Muslimin dipimpin oleh penguasa yang fajir (jahat, zhalim), maka kita menasihatinya dengan cara yang baik. Dan apabila kaum Muslimin dipimpin oleh penguasa Muslim, maka kita dukung dan memberinya nasihat agar dapat berlaku adil.

Menghujat penguasa di atas mimbar atau yang lainnya, merupakan kesalahan dan menyalahi apa yang telah dilaksanakan oleh Salafush Shalih, menyelisihi dakwah Salafiyyah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Melakukan hal-hal demikian bukanlah memperbaiki keadaan, justru hal ini akan memperburuknya, bahkan akan bertambah fitnahnya.

Menasihati penguasa bukanlah hal yang mudah, bahkan apabila penguasa itu jahat lalu dinasihati dengan cara yang buruk, maka penguasa ini tidak segan-segan memenjarakan orang itu, bahkan membunuhnya. Oleh karena itu, nasihat yang benar, baik dan penuh hikmah, merupakan suatu keharusan, walaupun hal ini resikonya tetap besar.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

"Seutama-utama jihad yaitu mengucapkan perkataan yang adil kepada penguasa yang zhalim."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4344), at-Tirmidzi (no. 2174), Ibnu Majah (no. 4011), dari Shahabat Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu*. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani *rahimahullaah* dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 1100).

Dalam riwayat lain disebutkan,

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

"Seutama-utama jihad yaitu mengucapkan (menyampaikan) perkataan yang benar kepada penguasa yang zhalim."

✍ **Hadits ini shahih,** diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 4012), Ahmad (V/251), dari Shahabat Abu Umamah *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 491).

2. **Seorang pemuda yang tumbuh dalam keadaan beribadah kepada Allah**

Dalam sebuah hadits dari Shahabat Salman al-Farisi *radhiyallaahu 'anhu* disebutkan:

أَفْنَى شَبَابَهُ وَنَشَاطَهُ فِي عِبَادَةِ اللهِ.

"Dia menghabiskan waktu mudanya dan aktif dalam beribadah kepada Allah."

✍ Lihat *Fat-hul Baari* (II/145).

Pada umumnya, seseorang di saat mudanya itu lebih condong kepada kejahatan, kemaksiyatan dan perbuatan-perbuatan yang melanggar syari'at. Akan tetapi ada orang di saat mudanya ia justru mengekang hawa nafsunya dan beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* orang seperti inilah yang akan dilindungi oleh Allah.

3. **Seseorang yang hatinya bergantung pada masjid**

Dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan,

وَرَجُلٌ كَانَ قَلْبُهُ مُعَلَّقًا بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُوْدَ إِلَيْهِ...

"Seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, apabila ia keluar dari masjid hingga kembali kepadanya." (HR. At-Tirmidzi (no. 2391)).

Hal ini menunjukkan tentang rasa cintanya kepada masjid untuk shalat dan berdzikir kepada Allah, seolah-olah hatinya bagaikan lampu pelita yang terpasang di atapnya, di mana tidaklah dia keluar darinya melainkan dia akan kembali. Kata رَجُلٌ (laki-laki) disini hanya terbatas pada laki-laki saja karena perempuan tidak diperintahkan untuk meramaikan masjid-masjid Allah, dalam artian untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Namun dianjurkan bagi para wanita muslimah untuk melaksanakan shalat di rumah mereka, sedangkan bagi laki-laki diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَبُيُوْتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ.

"Dan rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka." (HR. Ahmad (II/76) dan Abu Dawud (no. 567))

Wanita muslimah shalat di rumah-rumah mereka lebih baik daripada di masjid, akan tetapi apabila mereka meminta izin kepada suami untuk shalat di masjid, maka suami hendaknya mengizinkannya dengan ketentuan tidak menimbulkan fitnah, pakaiannya harus menutup seluruh tubuh dan tidak memakai parfum (wangi-wangian).

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لاَ تَمْنَعُوْا نِسَائَكُمُ الْمَسَاجِدَ، وَبُيُوْتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ.

"Janganlah kalian melarang isteri-isteri dan perempuan (untuk datang) ke masjid, dan rumah-rumah mereka itu lebih baik bagi mereka."

HR. Ahmad (II/76) dan Abu Dawud (no. 567), dari Shahabat Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma.*

Dalam hadits yang lain, beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لاَ تَمْنَعُوْا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ وَلَكِنْ لِيَخْرُجْنَ وَهُنَّ تَفِلاَتٌ.

"Janganlah kalian melarang para wanita (shalat) di masjid Allah, akan tetapi hendaklah mereka keluar dalam keadaan tidak memakai parfum."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (II/438) dan Abu Dawud (no. 565), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (III/101, no. 574, cet Gharras)

4. Dan orang yang saling mencintai di jalan Allah, dia berkumpul dan berpisah karena-Nya

Imam an-Nawawi *rahimahullaah* memasukkan hadits ini dalam kitabnya, *Riyaadush Shaalihiin* pada bab Keutamaan Cinta karena Allah.

Cinta seseorang hanya karena Allah adalah cinta yang tidak dinodai oleh unsur-unsur keduniaan, ketampanan, harta, kedudukan, fasilitas, suku, bangsa dan yang lainnya. Akan tetapi dia melihat dan mencintai seseorang karena ketaatannya dalam melaksanakan perintah Allah dan kekuatannya dalam meninggalkan larangan-Nya. Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* mengatakan, "Disebut dengan dua orang yang saling mencintai di jalan Allah, di mana ia berpisah dan berkumpul karena-Nya, yaitu apabila keduanya saling mencintai karena agama, bukan yang lainnya. Dan cinta agama ini tidak putus karena dunia. Apakah dia berkumpul secara hakiki atau tidak, sampai kematian memisahkan keduanya."

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Humaidi disebutkan bahwa yang dimaksud yaitu dia berkumpul di atas kebaikan. (Lihat *Fat-hul Baari* (II/145))

Kemudian sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

تَفَرَّقَا عَلَيْهِ.

"Dia berpisah karenanya."

Yaitu keduanya berkumpul dan berpisah hanya karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, badannya terpisah karena safar atau kematian tetapi ruhnya tetap berkumpul di atas manhaj Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Lihat *Bahjatun Nazhirin* (I/445)

Sebagaimana yang disebutkan pada sebuah hadits dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha* ia berkata, "Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اَلأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.

'Ruh-ruh itu selalu terkumpul dan terhimpun, siapa yang kenal ia akan berkumpul; dan siapa yang tidak saling mengenal, maka ia berpisah.'"

HR. Al-Bukhari dalam *Shahiih*nya, kitab *Ahaadiitsul Anbiyaa'* bab *al-Arwaah Junuudun Mujannadah* (no. 3336), Muslim dalam *Shahiih*nya (no. 2638 (159-160)), Abu Dawud (no. 4834), dan lainnya.

Hal ini juga berlaku bagi dua orang wanita muslimah yang saling mencintai karena Allah, yaitu cinta dalam rangka melaksanakan ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Oleh sebab itu, apabila kita mencintai seseorang karena ketaatannya dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah dan kesungguhannya dalam menjauhi larangan-Nya, maka dianjurkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* agar kita

memberitahukan kepadanya. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, yaitu:

إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللهِ.

"Sesungguhnya aku cinta kepadamu karena Allah..."

Kemudian jawabannya adalah:

أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ.

"Mudah-mudahan Allah mencintaimu yang telah mencintaiku karena-Nya."

Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya (no. 5125), al-Hakim (IV/171) dan lainnya.

Saling mencintai karena Allah memiliki keutamaan yang sangat besar, bukan hanya mereka akan dikumpulkan dan diberikan naungan, bahkan mereka akan diberikan mimbar-mimbar dari cahaya oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di hari Kiamat.

Sebagaimana hadits dari Abu Dzarr *radhiyallaahu 'anhu* bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

اَلْمُتَحَابُّوْنَ فِي جَلاَلِي، لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُوْرٍ يَغْبِطُهُمُ النَّبِيُّوْنَ وَالشُّهَدَاءُ.

'Orang yang saling mencintai berada dalam lindungan-Ku; diberikan bagi mereka mimbar-mimbar dari cahaya yang dicita-citakan oleh para Nabi dan syuhada' (orang-orang yang mati syahid).'"

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya (no. 2390), Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (V/

239) dan lainnya. Lihat *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 3019).

5. **Seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, lalu laki-laki tersebut berkata: "Sungguh aku takut kepada Allah."**

   Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

   وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّيْ أَخَافُ اللهَ.

   "Dan seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, lalu laki-laki tersebut berkata: 'Sungguh aku takut kepada Allah.'"

Hal ini bukan hanya berlaku bagi laki-laki, namun juga bagi wanita. Apabila dia diajak berzina oleh laki-laki kemudian dia menolaknya sambil mengatakan:

إِنِّي أَخَافُ اللهَ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

"Sungguh aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam."

Yaitu dia takut hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* maka dia akan diberikan perlindungan oleh-Nya.

Disebutkannya laki-laki ini sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur-an, yaitu kisah Nabi Yusuf *'alaihis salaam*. Beliau *'alaihis salaam* diajak oleh seorang isteri penguasa pada waktu itu untuk berzina, namun beliau menolaknya.

6. **Seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya.**

   Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ.

"Seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya."

Dan dalam riwayat Muslim terjadi *maqlub* (lafazh yang terbalik) sehingga disebutkan:

...حَتَّى لاَ تَعْلَمَ يَمِيْنُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ.

"... Hingga tangan kanannya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kirinya."

Hal ini merupakan salah satu dari macam-macam ilmu *musthalah* hadits. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani *rahimahullaah*. Dan hadits tersebut tidak dipakai karena lafazhnya terbalik yang bertentangan dengan seluruh lafazh yang ada. Sudah dimaklumi bahwa infaq itu dilakukan dengan tangan kanan karena Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan menggunakan tangan kanan ketika mengambil sesuatu, makan, minum, maupun bershadaqah. Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Imam Ahmad (VI/94).

Juga dalam *Shahiih al-Bukhari* di *Kitaab az-Zakah* terdapat bab dengan judul بَابُ الصَّدَقَةِ بِالْيَمِيْنِ (Bab Shadaqah dengan Tangan Kanan).

Allah Ta'ala sangat menganjurkan para hamba-Nya untuk bershadaqah. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّاْئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ

﴿ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾ ﴾

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 261)

Menyembunyikan shadaqah dalam Islam memiliki keutamaan, yaitu dapat menjauhkan dari sifat riya'. Maka sangat dianjurkan untuk bershadaqah dalam keadaan sepi dan sembunyi-sembunyi, tidak terang-terangan.

Namun pada saat-saat tertentu diperlukan memberikan shadaqah secara terang-terangan, misalkan di suatu tempat didapati orang-orang yang sangat sulit untuk bershadaqah, maka dianjurkan untuk memulainya secara terang-terangan agar menjadi contoh bagi mereka. Sebagaimana *asbaabul wurud* (sebab-sebab datangnya hadits), sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ...

"Barangsiapa yang memulai sunnah dalam Islam dengan sunnah yang baik, maka diberikan pahala baginya dan pahala orang-orang yang mengamalkannya setelahnya tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala-pahala mereka..."

HR. Muslim dalam *Shahiih*nya (no. 1017), an-Nasa-i dalam *Sunan*nya (V/76), dan lainnya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَـٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾ ﴾

"Jika kamu menampakkan shadaqah(mu), maka itu adalah baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan darimu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 271)

Orang yang riya' dalam beramal, baik ketika memberikan shadaqah maupun yang lainnya, maka tidak ada nilainya di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Yaitu jika dia ingin dilihat orang, ingin didengar, atau dia membangkit-bangkitkan dan meng-ungkit-ungkit amalan yang dilakukannya, maka tidak ada harganya di sisi Allah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَـٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) shadaqahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir itu." (QS. Al-Baqarah: 264)

Dalam hal ini, terdapat riwayat yang sering dibawakan oleh para da'i yang sebenarnya riwayat tersebut adalah lemah.

Di dalam *Fat-hul Baari,* al-Hafizh Ibnu Hajar ketika menjelaskan tentang hal ini membawakan riwayat dari Sa'id bin Manshur yang *mauquf* pada Shahabat Salman al-Farisi *radhiyallaahu 'anhu* juga disebutkan dalam *Musnad Ahmad* dari Anas secara marfu' bahwa para Malaikat berkata kepada Allah: "Wahai Rabb-ku, adakah di antara makhluk-Mu yang lebih keras daripada gunung?" Dijawab oleh Allah, "Ada, yaitu besi." Kemudian ditanyakan lagi, "Wahai Rabb-ku, adakah di antara makhluk-Mu yang lebih keras daripada besi?" Dijawab oleh Allah, "Ada, yaitu api." Kemudian ditanyakan lagi, "Wahai Rabb-ku, adakah di antara makhluk-Mu yang lebih keras daripada api?" Dijawab oleh Allah, "Ada, yaitu air." Kemudian ditanyakan lagi, "Wahai Rabb-ku, adakah di antara makhluk-Mu yang lebih keras daripada air?" Dijawab oleh Allah, "Ada, yaitu angin." Kemudian ditanyakan lagi, "Wahai Rabb-ku, adakah di antara makhluk-Mu yang lebih keras daripada angin?" Dijawab oleh Allah,

نَعَمْ، ابْنَ آدَمَ يَتَصَدَّقُ بِيَمِيْنِهِ يُخْفِيْهَا مِنْ شِمَالِهِ.

"Ada, yaitu anak Adam (manusia) yang bershadaqah

dengan tangan kanannya namun disembunyikan dari tangan kirinya."

✍ **Hadits ini dha'if,** diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3369), Ahmad (III/124), Abu Ya'la (no. 4294), adh-Dhiyaa' dalam *Mukhtarah* (no. 2149). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini gharib, dan aku tidak mengetahui yang marfu' kecuali dari jalan ini." Hadits ini lemah karena dalam sanadnya ada Sulaiman bin Abi Sulaiman *maula* Ibnu 'Abbas dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali 'Awwam bin Hausyab. Ishaq bin Manshur berkata: "Imam Yahya bin Ma'in ditanya tentang (Sulaiman bin Abi Sulaiman) beliau menjawab, 'Aku tidak mengenalnya.'" Lihat *Tahdziibul Kamal* (IV/122, no. 531), *Mizanul I'tidal* (II/211, no. 3476), *Dha'iif al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 4770), dan *Dha'iif Targhiib wat Tarhiib* (no. 529).

Maksud dari hadits ini, yaitu merupakan kekuatan yang hebat jika seseorang bershadaqah namun dia menyembunyikannya hingga tidak ada *riya'* dan yang lainnya dari pembatal-pembatal amalan. Maksud dari seseorang yang menyembunyikan shadaqah tangan kanannya dari tangan kirinya adalah orang ini bersungguh-sungguh dalam menyembunyikan shadaqahnya hingga tangan kirinya, meskipun dekat dengan tangan kanan (padahal berada dalam satu tubuh), tidak mengetahui apa yang dilakukan tangan kanannya dalam shadaqahnya tersebut.

✍ Lihat *Fat-hul Baari* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani (II/147).

Namun bagi para isteri harus meminta izin kepada suaminya jika ingin bershadaqah.

7. Seseorang yang mengingat Allah dalam keadaan sepi lalu mengalir air matanya

Sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Dan seseorang yang mengingat Allah dalam keadaan sepi lalu mengalir air matanya."

Yaitu, seorang laki-laki yang mengingat Allah atau berdzikir kepada-Nya, baik dengan hati maupun lisannya, dan dalam keadaan sepi maka mengalirlah air matanya. Kembali penyebutan رَجُلٌ (seorang laki-laki) juga berlaku bagi wanita. Jika seorang muslimah mengalir air matanya tatkala berdzikir kepada Allah di kala sepi, maka berhak atas naungan Allah di hari Kiamat.

Penyebutan syarat dalam keadaan sepi di sini karena di saat itu sangat jauh dari perbuatan riya'. Tentang mengalir air matanya karena takut kepada Allah terdapat beberapa keutamaan, di antaranya tidak disentuh oleh api Neraka.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَيْنَانِ لاَ تَمَسُّهُمَا النَّارُ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

"Ada dua mata yang tidak disentuh oleh api Neraka (nanti pada hari Kiamat), yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang bergadang karena menjaga peperangan di jalan Allah."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1639). Lihat *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 1229).

Berdzikir (mengingat) Allah, baik dengan membaca dzikir, do'a maupun bangun untuk shalat di tengah malam, haruslah sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Maka, dzikir-dzikir, do'a atau amalan lainnya,

baik jenis, ukuran, waktu, maupun bilangannya, yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* akan tertolak. Karena Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak dicontohkan dari kami maka ia tertolak!!" (HR. Al-Bukhari (no. 2697) dan Muslim (no. 1718 (18))

Demikian juga apabila seorang suami yang bangun di tengah malam lalu melaksanakan shalat Tahajjud kemudian dia menangis, maka termasuk orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah. Hal ini juga berlaku bagi kaum muslimah.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا اسْتَيْقَظَ الرَّجُلُ مِنَ اللَّيْلِ وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ.

"Seorang suami yang bangun ditengah malam dan membangunkan isterinya lalu keduanya shalat malam, maka keduanya termasuk laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah."

✍ **Hadits ini shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1451), Ibnu Majah (no. 1335) dan al-Hakim (I/316). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani *rahimahullaah* dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 333).

Allah Ta'ala akan menyayangi mereka. Dalam riwayat yang lain, orang ini -suami isteri- akan dimasukkan ke dalam golongan orang yang banyak mengingat Allah, baik laki-laki atau perempuan.

FAEDAH DAN PELAJARAN DARI HADITS INI

Faedah dan pelajaran dari hadits ini yaitu:

1. Keutamaan seorang Imam yang adil berhukum dengan syari'at-syari'at Allah dan menjaga hamba-hamba-Nya.
2. Keutamaan anak muda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah dan tidak berbuat maksiyat kepada-Nya serta tidak berbuat kejahatan, begitu juga wanita.
3. Wajib mendidik anak-anak dalam taat kepada Allah dan mengajarkan tauhid kepada mereka.
4. Keutamaan orang yang selalu datang ke masjid dan hatinya bergantung kepadanya untuk berzikir kepada Allah dan menegakkan shalat berjama'ah.
5. Cinta itu seharusnya di jalan Allah dan karena Allah.
6. Keutamaan menjaga diri dan berpaling dari perbuatan zina meskipun ada pendorongnya karena takut kepada Allah.
7. Keutamaan merasa diawasi oleh Allah dan takut kepada Allah disaat sendirian.
8. Keutamaan menangis karena takut kepada Allah.
9. Keutamaan shadaqah yang tersembunyi jauh dari perbuatan riya'.
10. Bahwa ganjaran itu tergantung dari sulitnya pelaksanaan.

MARAJI'

1. *Shahih al-Bukhari* dan *Syarah*-nya cet. Daarul Fikr.
2. *Shahih Muslim* dan *Syarah*-nya (*Syarah Imam Nawawy*).
3. *Sunan Abu Dawud.*
4. *Jaami' at-Tirmidzi.*
5. *Sunan an-Nasa-i.*
6. *Sunan Ibnu Majah.*
7. *Musnad Imam Ahmad* cet. Darul Fikr.
8. *Al-Mustadrak,* oleh Imam al-Hakim.
9. *Riyadhush Shalihin,* Imam an-Nawawi.
10. *Shahiih al-Jaami'ish Shaghir,* oleh Syaikh al-Albani.
11. *Dha'iif al-Jaami'ish Shaghir,* oleh Syaikh al-Albani.
12. *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib,* oleh Syaikh al-Albani.
13. *Dha'iif at-Targhiib wat Tarhiib,* oleh Syaikh al-Albani.
14. *Bahjatun Nazhiriin Syarah Riyadish Shalihin,* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.
15. *Syarhus Sunnah,* oleh Imam al-Baghawi.
16. *Nailul Authar,* oleh Imam asy-Syaukani.
17. *Al-Fiqhul Islam wa Adillatuhu,* Dr. Wahbah az-Zuhaili.
18. *Tahdziibul Kamal.*
19. *Al-Jarh wat Ta'dil.*
20. *Mizanul I'tidal.*
21. *Musnad Abu Ya'la.*
22. *Al-Mukhtarah,* oleh adh-Dhiya'.
23. *As-Sunnah,* oleh Ibnu Abi 'Ashim.

Risalah

KEDELAPAN BELAS

Kedudukan Hadits
"Tiga Calon Penghuni Neraka"

Risalah Kedelapan belas

TIGA CALON PENGHUNI NERAKA

MATAN HADITS

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: اَلْعَاقُّ وَالِدَيْهِ وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ الْمُتَشَبِّهَةُ بِالرِّجَالِ وَالدَّيُّوْثُ.

MUFRADAT (KOSAKATA)

ثَلاَثٌ

"Tiga golongan."

Lafazh "tiga" disini maksudnya bukanlah berarti bahwa yang masuk Neraka hanya tiga golongan ini saja. Sebab pada hadits ini Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak membatasi hanya tiga saja, dan banyak hadits lain yang menerangkan tentang calon-calon penghuni Neraka yang jumlahnya puluhan.

لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Allah tidak mau melihat mereka pada hari Kiamat."

Maksudnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak melihat dengan pandangan rahmat dan orang itu tidak akan dikasihani oleh Allah 'Azza wa Jalla karena perbuatannya. Disebutkan di hari Kiamat di sini, karena rahmat yang abadi adanya pada hari Kiamat itu. (Lihat *Fat-hul Baari* X/258-259)

اَلْعَاقُّ.

"Orang yang durhaka."

Diambil dari asal kata: عَقَّ - يَعُقُّ - عُقُوقٌ, arti asalnya adalah memotong. Maksudnya menampakkan sesuatu yang orang tua merasa sakit atau terganggu karena perbuatan atau sikap anaknya.

وَالدَّيْه

"Kedua orang tua (ayah dan ibu)."

Asalnya dari kata وَالِدٌ, yang berarti ayah (bapak), lalu di-*mutsanna*kan jadi وَالِدَيْنِ, yang berarti kedua orang tua (ayah dan ibu). (Lihat *Fat-hul Baari* X/406)

اَلْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ الْمُتَشَبِّهَةُ بِالرِّجَالِ.

"Perempuan yang menyerupai laki-laki."

Maksudnya, menyerupai laki-laki dalam segala hal, baik dalam masalah kerja, berpakaian, sikap dan tingkah laku. Tentang masalah penyerupaan dalam hadits ini yang disebutkan oleh para ulama itu ada beberapa hal, maka untuk masalah ini kita berpegang kepada nash dan pendapat yang rajih (kuat).

اَلدَّيُّوْثُ.

Dayyuts ini ditafsirkan oleh hadits lain, yaitu:

اَلَّذِيْ يُقِرُّ فِيْ أَهْلِهِ الْخُبْثَ.

"Seorang kepala rumah tangga yang membiarkan adanya kejelekan atau kerusakan dalam rumah tangganya."

✍ Lihat *Musnad Imam Ahmad* (II/69, 128) dan *Fat-hul Baari* (X/406).

ARTI HADITS

Dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma,* ia berkata, "Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* 'Ada tiga golongan yang tidak masuk Surga dan Allah

tidak mau melihat mereka pada hari Kiamat: (1) anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, (2) perempuan yang menyerupai laki-laki, (3) *dayyuts*, yaitu seorang kepala rumah tangga yang membiarkan adanya kejelekan dalam rumah tangganya.'"

Keterangan:

Selanjutnya tentang tiga golongan yang tidak masuk Surga itu menurut sambungan hadits tersebut, yaitu tiga golongan yang tidak dilihat oleh Allah Ta'ala pada hari Kiamat adalah:

1. Anak yang durhaka.
2. Peminum *khamr*.
3. Orang yang mengungkit-ungkit kebaikan dan pemberiannya.

✍ Lihat *Musnad Ahmad* (II/134) dan *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 3071).

DERAJAT HADITS

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh al-Hakim (I/72, IV/146), al-Baihaqi (X/226) dan Ahmad (II/134).

1. Imam al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih."
2. Imam adz-Dzahabi menyetujui pernyataan Imam al-Hakim tersebut.
3. Imam al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam Bazzar dengan dua sanad dan rawi-rawinya *tsiqat* (terpercaya). Lihat *Majma'uz Zawaa-id* (VIII/147-148).

4. Imam al-Mundziri berkata, "Hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam an-Nasa-i dalam *Sunan al-Kubra* dan al-Bazzar dengan dua sanad yang *jayyid.*
5. Imam al-Munawi dalam kitabnya *Fa-idhul Qadir* -menukil perkataan Imam ad-Dailami-, beliau berkata, "Hadits ini shahih."
6. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani juga menshahihkan hadits ini.

✍ Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 3071), *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 674), dan *Jilbab al-Mar-atil Muslimah* (hal. 145-146).

BIOGRAFI PERAWI/ IHWAL HADITS

'Abdullah bin 'Umar bin al-Khaththab bin Nufail al-Qurasyiy al-Adawy. Kun-yahnya adalah Abu 'Abdirrahman dan sering pula dipanggil Ibnu 'Umar. Beliau *radhiyallaahu 'anhu* lahir pada tahun ketiga Kenabian. Dia masuk Islam bersama ayahnya ('Umar bin al-Khaththab) dan dia ikut hijrah juga bersama ayahnya. Pada perang Badar dan perang Uhud dia ingin ikut tetapi ditolak, karena masih kecil. Kemudian dalam perang Khandaq dia ikut, waktu itu umurnya sudah mencapai 15 tahun. Dia termasuk orang yang ikut serta dalam *Bai'atur Ridwan.*

Ia pernah bermimpi seolah-olah ada dua Malaikat membawanya, lalu ia ceritakan kepada saudara perempuannya, Hafshah (isteri Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) dan Hafshah menceritakannya kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* Kemudian beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ.

"Sebaik-baik orang adalah 'Abdullah, seandainya ia shalat malam."

✍ **Hadits ini shahih,** diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1122, 1157), Muslim (no. 2479), Ahmad (II/146), dan ad-Darimi (II/127).

Sesudah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda demikian, ia tidak banyak tidur di waktu malam, sebagian besar waktu malamnya digunakan untuk shalat, istighfar kepada Allah dan terkadang ia melakukannya hingga menjelang sahur. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Hafshah, "Sesungguhnya saudaramu (Ibnu 'Umar) seorang yang shalih."

✍ Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2478) dan at-Tirmidzi (no. 3825).

Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* berkata, "Sesungguhnya pemuda Quraisy yang paling zuhud terhadap dunia adalah Ibnu 'Umar."

✍ Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (I/366, no. 1008, cet. Darul Kutub 'Ilmiyyah).

Apabila dibacakan kepadanya ayat 16 dari surat al-Hadid, ia selalu menangis.

✍ Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (I/378, no. 1064, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah).

Keistimewaan-keistimewaan Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma* ialah, ilmunya banyak tetapi tidak *kibr* (sombong), apabila ditanyakan tentang sesuatu yang tidak dia ketahui, ia berkata: "Aku tidak tahu." Ia rendah hati, rajin shalat malam, tekun dalam beribadah, teguh pendirian dan dermawan. Ia tidak ikut campur dalam perselisihan yang terjadi antara 'Ali

dan Mu'awiyah (keduanya adalah Shahabat yang dipuji oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*).

Ibnu 'Umar termasuk di antara tujuh Shahabat yang terbanyak meriwayatkan hadits, dan dia menempati urutan kedua setelah Abu Hurairah.

Ia meriwayatkan 2630 (dua ribu enam ratus tiga puluh) hadits.

Lihat *as-Sunnah Qablat Tadwin* (hal. 469-471), *'Ushulul Hadits* (hal. 268) oleh 'Ajjaj al-Khatib, *Taisirul Mushthalahil Hadits* (hal. 199) oleh Dr. Mahmud Thahhan.

Haditsnya yang disepakati oleh Imam al-Bukhari dan Muslim sebanyak 168 hadits. Yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari 81 hadits dan yang diriwayatkan oleh Imam Muslim 31 hadits. Ada beberapa Shahabat yang meriwayatkan hadits darinya.

Beliau wafat di Makkah tahun 73 H pada usia 83 tahun dan dimakamkan di sana.

Lihat kitab *al-Ishaabah fii Tamyiizish Shahaabah* (II/347-350) oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, dan *Siyar A'laamin Nubalaa'* (III/203-239) oleh Imam adz-Dzahabi.

SYARAH HADITS

Ajaran Islam adalah ajaran yang cocok dengan fitrah manusia. Allah *'Azza wa Jalla* menciptakan manusia dan memberikan petunjuk kepada mereka agar selamat di dunia dan di akhirat. Petunjuk yang diberikan Allah kepada manusia berupa al-Qur-an dan as-Sunnah, untuk ditaati dan diamalkan. Siapa yang menyimpang dari petunjuk Allah dan Rasul-Nya

serta mengabaikan perintah dan larangan-Nya, maka ia akan mendapatkan adzab. Allah Maha Adil dan Maha Kuasa untuk memasukkan manusia ke dalam *Jannah* (Surga) ataupun *Naar* (Neraka) tergantung dari amal perbuatan mereka dan Allah tidak sekali-kali berbuat zhalim kepada hamba-hamba-Nya. Perintah dan larangan Allah kepada manusia pada hakikatnya demi kemashlahatan manusia itu sendiri, baik di dunia atau di akhirat. Kendatipun demikian, ada di antara manusia yang masih saja melanggar peringatan dan ancaman Allah itu. Maka sudah selayaknya bila Allah memberikan hukuman terhadap perbuatan mereka itu. Di antara sekian banyak larangan Allah yang wajib dijauhi dan haram dikerjakan adalah:

1. Durhaka kepada kedua orang tua.
2. Perempuan menyerupai laki-laki.
3. *Dayyuts.*

Apabila manusia masih melanggar sesudah diterangkan dan diingatkan, maka mereka diancam tidak akan masuk Surga dan pada hari Kiamat Allah tidak mau melihat mereka.

1. Durhaka kepada kedua orang tua

Banyak ayat-ayat al-Qur-an dan hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang menerangkan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua dan haramnya mendurhakai keduanya.

Allah berfirman:

﴿ ۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۚ إِمَّا
يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ
وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا

جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Rabb-ku, kasihilah keduanya, sebagaimana keduanya telah mendidik aku waktu kecil." (QS. Al-Israa': 23-24)

Berdasarkan ayat di atas, ayah dan ibu adalah orang yang wajib ditaati sesudah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kebaikan kedua orang tua, khususnya ibu kepada anaknya, tidak dapat dinilai dengan materi. Ibu mengandungnya dengan susah payah; melahirkan dengan derita; terkadang harus berhadapan dengan maut, menyusui dalam waktu berbulan-bulan, bekerja siang dan malam, terkadang harus bangun di tengah malam demi menemani anaknya yang sakit, di saat manusia sedang tidur nyenyak. Kedua orang tua merasa bertanggung jawab mendidik, memelihara dan mencarikan nafkah untuk anak-anaknya. Mereka bergembira ketika anaknya mendapat kesenangan dan akan menangis dan bersedih bila si anak mendapatkan musibah. Kedua orang tua selalu memikirkan kebahagiaan masa depan si anak. Meskipun orang tua yang tidak baik akhlaqnya, tetapi mereka tidak ingin anaknya menjadi rusak seperti diri mereka. Mereka bercita-cita agar anak-anaknya menjadi anak yang shalih. Ini merupakan fitrah manusia. Oleh karena itulah, Allah dan Rasul-Nya mewajibkan kepada setiap anak agar:

1. Berbuat baik kepada kedua orang tua.
2. Bersyukur kepada Allah dan kepada keduanya.
3. Berlaku lemah lembut kepada keduanya
4. Berkata dengan perkataan yang mulia atau hormat
5. Mendo'akan keduanya dan lain-lainnya dari perbuatan ma'ruf (baik)

Ungkapan BIRRUL WALIDAIN (بِرُّ الْوَالِدَيْنِ), yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua, mencakup segala kebaikan Islam. Taat kepada mereka selama mereka menyuruh berbuat baik, akan tetapi jika mereka menyuruh berbuat maksiyat, syirik dan lain-lainnya yang bertentangan dengan syari'at Allah, maka tidak boleh kita mentaatinya, sebagaimana peringatan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

لاَ طَاعَةَ لأَحَدٍ فِيْ مَعْصِيَةِ اللهِ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى.

"Tidak ada ketaatan kepada seseorang dalam hal bermaksiat kepada Allah *'Azza wa Jalla.*"

✍ Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (V/66), lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 179).

Apabila kandungan ayat di atas menerangkan kewajiban hamba-Nya untuk berbuat baik kepada orang tua, maka sebaliknya Allah *'Azza wa Jalla* juga melarang keras "durhaka" kepada mereka.

Ungkapan:

عُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ.

"Durhaka kepada kedua orang tua."

Mencakup segala macam bentuk kejahatan yang dilarang oleh Islam yang dapat menyakiti hati orang tua, baik dalam bentuk ucapan, sikap, tingkah laku maupun dalam bentuk perbuatan lainnya.

Menurut para ulama, anak durhaka itu ialah:

1. Anak yang tidak berbuat baik kepada kedua orang tuanya, tidak mau tahu hak-hak mereka.
2. Anak yang merasa dirinya tinggi di hadapan orang tuanya, tidak mau mendengar nasihat mereka dan menjelek-jelekkannya.
3. Anak yang mampu dalam kekayaan tidak mau membantu orang tuanya yang fakir dan miskin.
4. Anak yang berkata kasar kepada orang tuanya. Padahal Allah Ta'ala berfirman:

﴿...فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ... ﴿٢٣﴾﴾

"Jangan kamu katakan 'ah' atau 'cis' kepada kedua orang tuamu." (QS. Al-Isra': 23)

Jika perkataan ini saja tidak boleh apalagi membentak!

5. Anak yang selalu mengeluh terhadap orang tuanya dan membangkit-bangkitkan pemberian yang telah diberikan kepada mereka.
6. Anak yang memaksa orang tuanya agar memenuhi kebutuhan dirinya, dan selalu menyusahkan orang tua.

Anak yang durhaka bukan hanya mendapatkan siksa di akhirat, tetapi di dunia pun dia akan mendapatkannya.

Dari Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

...بَابَانِ مُعَجَّلاَنِ عُقُوْبَتُهُمَا فِي الدُّنْيَا: اَلْبَغْيُ وَالْعُقُوْقُ.

'...Ada dua perbuatan yang Allah segerakan siksanya di dunia ini: (1) perbuatan jahat (melewati batas-batas Allah), dan (2) durhaka kepada kedua orang tua.'"

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/177), lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 2810).

Durhaka kepada orang tua termasuk dosa besar yang paling besar.

Lihat hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2654), Muslim (no. 87-88), dan at-Tirmidzi (no. 2301).

Air mata kedua orang tua yang mengalir karena dizhalimi oleh anaknya akan Allah balas dengan api Neraka untuk si anak durhaka tersebut.

2. Perempuan yang menyerupai laki-laki

Zaman sekarang ini media massa selalu membesar-besarkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dengan istilah "emansipasi". Para wanita menuntut agar haknya disamakan dengan laki-laki , padahal agama Islam telah mengatur bahwa laki-laki berbeda dengan wanita.

Allah Ta'ala berfirman:

"Laki-laki tidaklah sama dengan wanita." (QS. Ali 'Imran: 36)

Wanita sekarang menuntut ingin sama dengan laki-laki dalam lapangan pekerjaan, pakaian, hak waris dan lain-lain. Media massa selalu mengangkat masalah ini dan menampilkan tokoh-tokoh 'wanita karier', hingga masyarakat beranggapan bahwa wanita karier adalah wanita yang maju dan sukses. Masyarakat mulai memandang tinggi wanita yang bekerja, sementara rumah tangganya hancur berantakan, masing-masing anggotanya tidak mau tahu lagi batas-batas hak dan kewajibannya. Dengan adanya tuntutan wanita ingin sama dengan laki-laki dalam masalah kerja, terjadilah perubahan nilai dalam masyarakat, mereka cenderung berorientasi pada materi. Setelah kesempatan kerja terbuka bagi wanita, wanita menjadi senang ber*tabarruj*, yaitu menampakkan perhiasan dan auratnya, mulai memakai pakaian tipis dan ketat. Mereka senang dan sudah terbiasa berpakaian menyerupai laki-laki dan lebih jauh lagi. Sebenarnya semua ini pada hakikatnya merendahkan harga diri wanita. Wanita yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai wanita akan mendapatkan laknat dari Allah dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ.

"Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melaknat laki-laki yang mengenakan pakaian wanita, dan wanita yang mengenakan pakaian laki-laki."

✍. **Hadits ini shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4098), Ahmad (II/325), Ibnu Majah (no. 1903) dan al-Hakim (IV/194).

Dari 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallaahu 'anhuma*, ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ

تَشَبَّهَ بِالرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ وَلاَ مَنْ تَشَبَّهَ بِالنِّسَاءِ مِنَ الرِّجَالِ.

"Aku pernah mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Bukan dari golongan kami wanita yang menyerupai laki-laki dan bukan (dari golongan kami) laki-laki yang menyerupai wanita."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/200), dan Abu Nu'aim (III/368, no. 4301). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitabnya, *Jilbab al-Mar-ah al-Muslimah* (hal. 142-144).

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma,* ia berkata:

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.

"Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melaknat laki-laki yang menyerupai wanita, dan wanita yang menyerupai laki-laki."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5885), Ahmad (I/339), Abu Dawud (no. 4097), at-Tirmidzi (no. 2784), dan Ibnu Majah (no. 1904). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma,* ia berkata:

لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلاَتِ مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ: أَخْرِجُوْهُمْ مِنْ بُيُوْتِكُمْ قَالَ: فَأَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُلاَنًا وَأَخْرَجَ عُمَرُ فُلاَنَةً.

"Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melaknat laki-laki yang bertingkah laku (bersikap) seperti wanita, dan (melaknat) wanita yang bertingkah laku (bersikap) seperti laki-laki. Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Usirlah mereka itu dari rumah-rumahmu!'" Kata Ibnu 'Abbas, "Lalu Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengusir si fulan dan 'Umar mengusir si fulanah."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5886), Abu Dawud (no. 4930), ad-Darimi (II/280-281), Ahmad (I/225, 237, 254), dan at-Tirmidzi (no. 2785).

Tasyabbuh (wanita menyerupai laki-laki, atau laki-laki menyerupai wanita) termasuk dosa besar sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam adz-Dzahabi dalam kitabnya, *al-Kabaa-ir* (Dosa-Dosa Besar ke-33, hal. 199-200 dengan *takhrij* Abu Khalid al-Husain bin Muhammad as-Sa'idi, cet. Darul Fikr).

Imam adz-Dzahabi *rahimahullaah* menyebutkan bahwa wanita yang menyerupai laki-laki tidak akan masuk Surga. Tidak disebutkan kebalikannya, karena pada umumnya wanita-lah yang menyerupai laki-laki. Tetapi bukan berarti laki-laki yang menyerupai perempuan tidak dilaknat, mereka pun dilaknat.

3. *Dayyuts*

Yaitu orang yang membiarkan ada (terjadi)nya kejelekan, kemungkaran dan kemaksiyatan dalam rumah tangganya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ

﴿ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝٦ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah Malaikat-Malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahriim: 6)

Penjelasan para ulama Salaf tentang makna ayat:

﴿ ... قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ۝٦ ﴾

"Jagalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka."

Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* berkata: "Beramallah dengan ketaatan kepada Allah, takutlah berbuat maksiyat, dan perintahkanlah kepada keluargamu agar ingat kepada Allah, ingat hukum-hukum-Nya, niscaya Dia akan menyelamatkanmu dari api Neraka."

'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu* berkata: "Ajarkanlah kebaikan akhlaq dan keluhuran budi pekerti kepada mereka."

Mujahid *rahimahullaah* berkata: "Takutlah kepada Allah dan nasehatilah keluargamu agar bertaqwa kepada-Nya."

Qatadah *rahimahullaah* berkata: "Perintahkanlah mereka agar taat kepada Allah, cegahlah mereka dari berbuat maksiyat, serta bantulah mereka dalam berbuat kebajikan dan ketaatan."

Lihat *Tafsiir Ibni Katsiir* (IV/412-413).

Ayat di atas mewajibkan agar seorang suami atau kepala rumah tangga bertanggung jawab dalam rumah tangganya. Seorang ayah atau suami merupakan orang pertama dalam

rumah tangga yang harus berusaha agar rumah tangganya damai, tentram dan penuh rahmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Untuk itu, dibutuhkan perjuangan yang sungguh-sungguh, karena terkadang seorang ayah memiliki cita-cita seperti itu namun ia salah dalam mengambil jalan, sehingga cita-citanya tidak terwujud. Oleh karena itu, *tarbiyah* (pendidikan) dan pembinaan rumah tangga harus mendapatkan prioritas utama, seorang suami sekaligus ayah sebagai kepala rumah tangga harus berupaya membina isteri, anak dan keluarga yang terdekat.

Jika seorang ayah atau suami berdiam diri dan merasa aman terhadap pengaruh Jahiliyyah padahal isteri dan anaknya telah terperangkap dalam adat istiadat Jahiliyyah, telah melanggar syari'at Islam, maka ayah atau suami yang demikian dinamakan **Dayyuts**, seperti seorang yang membiarkan isterinya berpakaian tidak Islami, membiarkan isteri dan anak-anaknya tidak shalat, tidak puasa, berjudi, dan minum khamr (narkoba), berpacaran, zina dan melanggar syari'at Islam yang lainnya. Seseorang yang membiarkan anak dan isterinya, atau seorang ibu yang membiarkan anak-anaknya berbuat maksiyat akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah *'Azza wa Jalla*.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa aalihi wa sallam* bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيْرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، أَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang Amir (Raja) adalah pemimpin, laki-laki pun pemimpin atas ke-

luarganya, dan perempuan juga pemimpin bagi rumah suami dan anak-anaknya, ingatlah bahwa kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Al-Bukhari no. 2554, Muslim 1829, Ahmad II/5, 54, 111 dari Shahabat Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma.*

Demikianlah, pada dasarnya manusia bertanggung jawab atas segala urusan yang menjadi bebannya.

FIQHUL HADITS

Dari hadits di atas dapat diambil kesimpulan:

1. Wajibnya berbuat baik kepada kedua orang tua.
2. Haramnya durhaka kepada kedua orang tua.
3. Durhaka kepada kedua orang tua termasuk dosa yang paling besar.
4. Haram bagi wanita menyerupai laki-laki, begitu pula sebaliknya.
5. Setiap muslim wajib membina rumah tangga berdasarkan prinsip-prinsip Islam.
6. Seorang ayah atau suami wajib membina dan memerintahkan keluarganya agar menjalankan syari'at Islam.
7. Tidak boleh bagi seorang ayah atau suami membiarkan isteri dan anak-anaknya berbuat maksiyat dan kemunkaran.

KHATIMAH

Hanya kepada Allah *'Azza wa Jalla* kita memohon, semoga Allah menjauhkan diri dan keluarga kita dari siksa Neraka, dan semoga Allah memasukkan kita dalam golongan penghuni Surga-Nya, serta memberikan kemampuan kepada kita dan keluarga kita untuk menjalankan syari'at-Nya.

Wallaahu a'lam.

MARAJI'

1. *Tafsiir Al-Qur-aanil 'Azhiim,* oleh al-Hafizh Ibnu Katsir.
2. *Shahih al-Bukhari* dan *Syarah*-nya, cet. Daarul Fikr.
3. *Shahih Muslim,* dan *Syarah*-nya (*Syarah Imam an-Nawawi*).
4. *Sunan Abu Dawud.*
5. *Jaami' at-Tirmidzi.*
6. *Sunan Ibnu Majah.*
7. *Musnad Imam Ahmad,* cet. Darul Fikr.
8. *Al-Mustadrak,* oleh Imam al-Hakim.
9. *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir,* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

10. *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah,* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

11. *Jilbab al-Mar-atil Muslimah,* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

12. *Musnad ad-Darimi.*

13. *Hilyatul Auliyaa',* oleh Abu Nu'aim, cet. Daarul Fikr.

14. *As-Sunnah qabla Tadwiin.*

15. *Ushuulul Hadits,* oleh Mahmud Thahhan.

16. *Al-Ishaabah fii Tamyiizish Shahaabah,* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani.

17. *Siyar A'lamin Nubalaa',* oleh Imam adz-Dzahabi.

18. *Al-Kabaa-ir,* oleh Imam adz-Dzahabi, *takhrij* Abu Khalid al-Husain Muhammad as-Sa-id, Darul Fikr.

Risalah

KESEMBILAN BELAS

Kedudukan Hadits
"Sembilan Wasiat Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallam Kepada Abu Darda"

Risalah Kesembilan belas

SEMBILAN WASIAT RASULULLAH *SHALLALLAAHU 'ALAIHI WA SALLAM* KEPADA ABU DARDA'

MATAN HADITS

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: أَوْصَانِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتِسْعٍ:

لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ شَيْئًا وَإِنْ قُطِّعْتَ أَوْ حُرِّقْتَ، وَلاَ تَتْرُكَنَّ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوْبَةَ مُتَعَمِّدًا، وَمَنْ تَرَكَهَا

مُتَعَمِّدًا بَرِأَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ، وَلاَ تَشْرَبَنَّ الْخَمْرَ فَإِنَّهَا مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ، وَأَطِعْ وَالِدَيْكَ وَإِنْ أَمَرَاكَ أَنْ تَخْرُجَ مِنْ دُنْيَاكَ فَاخْرُجْ لَهُمَا، وَلاَ تُنَازِعَنَّ وُلاَةَ الْأَمْرِ وَإِنْ رَأَيْتَ أَنَّكَ أَنْتَ، وَلاَ تَفِرَّ مِنَ الزَّحْفِ وَإِنْ هَلَكْتَ وَفَرَّ أَصْحَابُكَ، وَأَنْفِقْ مِنْ طَوْلِكَ عَلَى أَهْلِكَ، وَلاَ تَرْفَعْ عَصَاكَ عَنْ أَهْلِكَ، وَأَخِفْهُمْ فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

ARTI HADITS

Dari Abu Darda' *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata: "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berwasiat kepadaku dengan sembilan perkara:

1. Janganlah engkau menyekutukan Allah dengan sesuatu, meskipun engkau dipotong (dibunuh) atau dibakar.
2. Janganlah sekali-kali engkau meninggalkan shalat wajib yang lima waktu dengan sengaja, karena barangsiapa yang meninggalkannya secara sengaja, maka dia akan terlepas dari jaminan Allah.

3. Jangan sekali-kali engkau meminum *khamr,* karena sesungguhnya *khamr* adalah kunci dari segala kejelekan.
4. Taatlah kepada kedua orang tuamu, seandainya keduanya menyuruhmu untuk mengeluarkan hartamu seluruhnya, maka keluarkanlah semuanya untuk keduanya.
5. Janganlah engkau bertentangan dengan Ulil Amri meskipun engkau memandang bahwa engkau lebih benar darinya.
6. Janganlah engkau lari dari medan perang meskipun engkau binasa dan semua teman-temanmu lari.
7. Infaqkanlah kelebihan hartamu kepada keluargamu.
8. Janganlah engkau mengangkat tongkatmu dari keluargamu.
9. Dan ancamlah mereka untuk taat kepada Allah *'Azza wa Jalla.*

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (lihat *Shahiih Adabul Mufrad* no. 14), dan lafazh ini milik beliau *rahimahullaah,* dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dengan ringkas dalam *Sunan*nya (no. 4034), dari Shahabat Abu Darda' *radhiyallaahu 'anhu.*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (V/238) dari Shahabat Muadz bin Jabal *radhiyallaahu 'anhu,* juga ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* (XX/82, no. 156). Hadits ini tercantum dalam *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 567, 569, 570) dan *Musnad Imam Ahmad* (no. 21974). Hadits ini memiliki beberapa jalur dan *syawaahid,* sehingga derajatnya menjadi shahih.

Lihat *Irwaa-ul Ghaliil fii Takhriiji Ahaadiits Manaaris Sabiil,* no. 2026, karya Syaikh al-Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullaah,* dan *Hidaayatur Ruwaat ilaa Takhriiji Ahaadiitsil Mashaabiih wal Misykaat* (I, no. 57 dan 552)

SYARAH HADITS

Wasiat ini merupakan wasiat yang agung, sebagai rahmat untuk seluruh alam yang menunjukkan rasa sayangnya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* terhadap ummatnya. Meskipun wasiat ini ditujukan kepada Abu Darda', akan tetapi pada hakikatnya ditujukan pula bagi seluruh kaum Muslimin, karena Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diutus untuk seluruh manusia, sebagaimana firman Allah:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴾ ١٠٧

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan agar (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiyaa': 107)

Firman Allah yang lain:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ ٢٨

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada ummat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Saba': 28)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berwasiat kepada Abu Darda' ini dengan sembilan wasiat, karena itu akan saya

jelaskan satu persatu dengan singkat, maka barangsiapa yang berpegang kepada wasiat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam -insya Allah-* akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

1. Jangan menyekutukan Allah dengan suatu apa pun meskipun engkau dipotong (dibunuh) atau dibakar

Dalam wasiat yang pertama ini, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melarang ummatnya agar tidak berbuat syirik terhadap Allah *'Azza wa Jalla*. Para ulama telah menjelaskan tentang syirik, dimana syirik itu terbagi menjadi dua macam: syirik *akbar* (syirik besar) dan syirik *ashghar* (syirik kecil).

Pertama: Syirik *akbar* (syirik besar), yaitu:

Seorang hamba menjadikan sekutu bagi Allah, dia mencintainya sebagaimana ia mencintai Allah, dia setia kepadanya sebagaimana ia setia kepada Allah, mengharap ketika senang dan berlindung ketika sulit, serta dia mendekatkan diri kepadanya dengan berbagai macam ibadah yang tidak boleh dilakukan melainkan hanya kepada Allah, seperti berdo'a kepada sesuatu, baik sesuatu itu berupa manusia, patung, pohon, batu, jin dan lainnya, atau dia meminta kepada selain-Nya, istighatsah, bernadzar, dan lain-lainnya. Maka inilah yang dikatakan sebagai perbuatan syirik.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡ ﴾

"Berdo'alah kepada-Ku niscaya Aku perkenankan bagimu." (QS. Al-Mukmin: 60)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.

"Do'a itu adalah ibadah." (HSR. At-Tirmidzi no. 3247, Abu Dawud no. 1479, Ibnu Majah no. 3828, dari Shahabat an-Nu'man bin Basyir *radhiyallaahu 'anhuma*)

Oleh karena itu, jika seseorang melakukannya (yaitu berdo'a, memohon pertolongan di saat sulit, dan lainnya) kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* maka inilah yang dinamakan syirik. Syirik adalah menyekutukan Allah dengan sesuatu dalam beribadah kepada-Nya. Allah menjelaskan dalam Al-Qur-an bahwa yang dapat memberikan manfaat dan menolak bahaya hanyalah Allah saja, juga yang dapat mengabulkan semua do'a hanyalah Allah saja. Orang yang berdo'a kepada selain Allah adalah orang yang paling sesat di muka bumi.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا يَنفَعُهُۥ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٢﴾ ﴾

"Ia menyeru kepada selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya, yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh." (QS. Al-Hajj: 12)

﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenan-

kan (do'anya) sampai hari Kiamat dan mereka (sesembahan-sesembahan itu) lalai dari (memperhatikan) do'a mereka. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat) niscaya sesembahan-sesembahan mereka itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka." (QS. Al-Ahqaaf: 6)

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ﴾

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia..." (QS. Yunus: 107)

Juga firman Allah Ta'ala:

﴿ أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾ أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَمَن يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦٓ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾ أَمَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)?

Amat sedikitlah kamu mengingat(Nya). Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi. Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Katakanlah: 'Berikanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar.'" (QS. An-Naml: 62-64)

Oleh sebab itu, Allah sangat murka jika ada orang yang mempersekutukan-Nya, dimana ia meminta, berdo'a dan memohon kepada selain-Nya. Kenyataan yang ada saat ini, masih banyak dari kaum Muslimin yang melakukan semua ini, hal ini bukan hanya kewajiban bagi penulis untuk memperingatkan mereka, akan tetapi juga para da'i, ustadz, kyai, para ajengan, dan tuan guru, mereka pun wajib memperingatkan kaum Muslimin dari bahaya syirik ini, sebagaimana Allah dan Rasul-Nya telah menjelaskan semua itu agar manusia tidak jatuh dalam kesyirikan. Sebagai contoh yang banyak sekarang ini, betapa banyaknya kaum Muslimin yang meminta, memohon pertolongan, atau istighatsah kepada kubur-kubur tertentu. Mereka beranggapan bahwa kubur itu memiliki keramat, barokah atau dapat menghubungkan kita kepada Allah, maka perbuatan seperti ini adalah perbuatan syirik akbar atau syirik besar yang dosanya tidak akan diampuni jika ia belum bertaubat sebelum meninggal. Meskipun mereka menganggap bahwa penghuni kubur itu adalah orang-orang yang mulia atau orang yang suci atau orang-orang yang dekat dengan Allah. Tetapi mereka tidak dapat memberi manfaat atau menolak bahaya. Kita dapat melihat dalam sejarah bahwa tidak ada seorang Shahabat pun yang mendatangi kuburan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk berdo'a kepada beliau, meminta barakah dan

bertawassul dengan beliau, padahal beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia paling mulia dan orang yang paling dekat dengan Allah dibandingkan dengan orang-orang sesudahnya. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak dapat mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, sebagaimana firman Allah:

﴿ قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِىَ ٱلسُّوٓءُ ۚ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku akan berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.'" (QS. Al-A'raaf: 188)

Anggapan mereka (para penyembah kubur) yang lain adalah bahwa semua itu mereka lakukan sebagai *tawassul* (perantara) kepada penghuni kubur itu. Maka, kita tanyakan kepada mereka, apakah kalian tidak membaca firman Allah:

﴿ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ ﴾

"...Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya

mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya...'" (QS. Az-Zumar: 3)

Dalam ayat ini Allah menegur kaum musyrikin yang meminta kepada selain-Nya, dimana mereka menjawab: "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Oleh sebab itu, jika dikatakan bahwa orang-orang yang sudah mati itu dapat mendekatkan diri kita kepada Allah, maka semua itu adalah tidak benar, karena hal itu berarti menyatakan pernyataan-pernyataan yang sama dengan orang-orang musyrik (yang Allah sebutkan dalam ayat di atas). Orang-orang yang sudah mati tidaklah dapat memberikan manfaat atau mudharat kepada kita, bahkan sebaliknya merekalah yang justru butuh kepada do'a kita. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada kita ketika ziarah kubur, dengan ucapan beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلاَحِقُوْنَ، نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

"Semoga kesejahteraan terlimpah bagi kalian wahai penghuni kubur dari kaum mukminin dan muslimin, dan kami *insya Allah* akan menyusul kalian, kami memohon kepada Allah bagi kami dan kalian agar dianugerahi 'afiyat (keselamatan)." (HR. Muslim (no. 975), an-Nasa-i (IV/94), Ibnu Majah (no. 1547), Ibnu Abi Syaibah (II/898), Ibnu Sunni (no. 589), al-Baihaqi (IV/79) dan Ahmad (V/353))

Penjelasan seperti ini harus terus-menerus disampaikan kepada ummat ini agar mereka terhindar dari bahaya syirik, sebagaimana dakwah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang pertama kali adalah menyeru kepada kalimat Tauhid dan melarang dari perbuatan syirik. Hal ini sesuai dengan sabda

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Darda' di atas:

لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ شَيْئًا.

"Janganlah engkau menyekutukan Allah dengan suatu apa pun juga."

Juga nasehat Luqman kepada anaknya:

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.'" (QS. Luqman: 13)

Dalam hadits yang lain, ketika Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ditanya oleh Shahabatnya tentang amal-amal yang memasukkan ke dalam Surga dan menjauhkan dari api Neraka, maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab:

اعْبُدِ اللهَ وَلاَ تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا.

"Beribadahlah hanya kepada Allah saja, dan janganlah berbuat syirik (menyekutukan-Nya) dengan suatu apa pun juga." (HR. Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* (XIX/210, no. 474), lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah,* no. 1477)

Bahaya Syirik

Banyak sekali dari para ulama yang memperingatkan tentang bahaya syirik karena syirik itu menyamakan sesuatu

dengan Allah dalam hal-hal yang merupakan kekhususan bagi Allah, seperti berdo'a, menyembelih hewan kurban, bernadzar dan lainnya. Adapun bahaya dari berbuat syirik itu antara lain:

1. Orang yang berbuat syirik tidak akan diampuni dosanya (jika ia mati dalam keadaan musyrik).
2. Orang yang berbuat syirik telah berbuat dosa yang paling besar.

   Firman Allah Ta'ala:

   ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ ﴾

   "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni semua dosa selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS. An-Nisaa': 48)

   Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

   أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ ثَلاَثًا، قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اْلإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا، فَقَالَ: أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ.

   "Maukah kalian kuberitahukan tentang dosa besar yang paling besar?" Beliau mengucapkannya tiga kali. Kami menjawab: "Mau, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Berbuat syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua." (Lalu beliau merubah posisi duduknya) dan bersabda, "Waspadalah dari berkata dusta." (HR. Al-

Bukhari no. 2654, Muslim no. 87, at-Tirmidzi no. 1901, dan Ahmad (V/36,38), dari Shahabat Abu Bakrah)

3. Orang yang berbuat syirik telah sesat dengan kesesatan yang jauh.

   Sebagaimana firman Allah:

   ﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ١١٦﴾

   "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisaa': 116)

4. Orang yang berbuat syirik telah berbuat kezhaliman yang paling besar di muka bumi ini.

   Firman Allah Ta'ala:

   ﴿وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٌ ١٣﴾

   "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang paling besar.'" (QS. Luqman: 13)

5. Orang yang berbuat syirik akan mengalami kehinaan di dunia.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾﴾

"Janganlah kamu adakan ilah-ilah yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)." (QS. Al-Israa': 22)

6. Orang yang berbuat syirik tidak akan mengalami ketenangan.

Hal ini berbeda dengan orang yang bertauhid kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-An'aam: 82)

7. Orang yang berbuat syirik akan dihapus semua amal-amalnya.

Firman Allah Ta'ala:

﴿وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ٱللَّهَ فَٱعْبُدْ وَكُن مِّنَ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿٦٦﴾﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja yang kamu ibadahi dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. Az-Zumar: 65-66)

8. Orang yang berbuat syirik, Allah haramkan baginya masuk Surga.

   Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

   ﴿... إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾﴾

   "...Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga, dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun." (QS. Al-Maa-idah: 72)

Oleh karena itu, merugilah orang-orang yang berbuat syirik. Mudah-mudahan kita dijauhkan oleh Allah dari perbuatan syirik tersebut, baik syirik yang kita ketahui maupun yang tidak diketahui, sebagaimana do'a yang diajarkan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada kita agar terhindar dari syirik:

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ نَعْلَمُهُ.

"Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu, sedang kami mengetahuinya dan kami memohon ampunan kepada-Mu atas apa yang kami tidak

mengetahuinya." (HR. Ahmad (IV/403) dan lainnya, dari Abu Musa al-'Asy'ari. Lihat *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* I/121-122, no. 36)

Kedua: Syirik *ashghar* (syirik kecil)

Syirik kecil ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

Pertama, Syirik *zhahir* (nyata), yaitu syirik kecil dalam ucapan dan perbuatan. Adapun dalam bentuk ucapan, misalnya bersumpah dengan selain Nama Allah.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ.

"Barangsiapa bersumpah dengan selain Nama Allah, maka ia telah berbuat kufur atau syirik."[1]

Dalam bentuk perbuatan adalah seperti memakai kalung atau benang sebagai pengusir atau penangkal marabahaya atau dengan menggantungkan *tamimah*[2] karena takut terkena *'ain* (mata jahat) atau perbuatan-perbuatan lainnya. Jika ia berkeyakinan bahwa perbuatan tersebut sebagai sebab pengusir atau penangkal marabahaya, maka itu termasuk syirik besar, karena Allah tidak menjadikan sebab-sebab (hilangnya marabahaya) dengan hal tersebut.

Kedua, syirik *khafi* (tersembunyi), yaitu syirik dalam hal keinginan dan niat, seperti riya' (ingin dipuji orang) dan sum'ah (ingin didengar orang).

---

1 HR. At-Tirmidzi (no. 1535) dan al-Hakim (I/18, IV/297), Ahmad (II/34, 69, 86), dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma.* Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

2 *Tamimah* adalah sejenis jimat yang dikalungkan di leher anak-anak.

Misalnya melakukan amal ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi ia ingin mendapatkan pujian dan sanjungan dari manusia dengan membaguskan amal shalatnya atau bershadaqah agar dipuji dan disanjung orang, atau ia berdzikir dan membaca al-Qur-an agar didengar orang lain. Jika riya' tersebut ada dalam hati seseorang, maka amalnya itu tertolak. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ: اَلشِّرْكُ الْأَصْغَرُ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ؟ قَالَ: اَلرِّيَاءُ.

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil." Mereka (para Shahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah syirik kecil itu?" Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab, "Yaitu riya'."[3]

Ketahuilah wahai pembaca yang budiman, bahwa permasalahan riya' ini adalah suatu permasalahan yang berat sekali, sehingga kita selalu dituntut untuk memperbaiki niat kita dalam melakukan segala macam ibadah sehari-hari, tidak terkecuali meskipun ia seorang ulama yang derajatnya jauh di atas kita atau sebagai *thalibul 'ilmi.*

Imam Sufyan ats-Tsauri (wafat tahun 161 H) *rahimahullaah* berkata, "Sesungguhnya tidak ada yang paling berat atasku, melainkan niatku ini." (Lihat *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam,* I/70)

---

[3] HR. Ahmad (V/428, 429) dari Shahabat Mahmud bin Labid *radhiyallaahu 'anhu*. Imam al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaaid* (I/102) berkata, "Rawi-rawinya shahih." Diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabiir* (no. 4301), dari Shahabat Rafi' bin Khadiij *radhiyallaahu 'anhu*. Imam al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa-id* (X/222) berkata, "Rawi-rawinya shahih." Hadits ini dihasankan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Bulughul Maram,* dan Imam al-Mundziri dalam kitabnya *at-Targhiib wat Tarhiib* berkata, "Sanadnya jayyid." (*Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (I/120, no. 32)).

Para pembaca yang budiman, dalam hadits Abu Darda' di atas disebutkan tentang larangan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* agar tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, yang juga diikuti dengan perkataan: "Meskipun engkau dipotong (dibunuh) atau dibakar." Hal ini menunjukkan kerasnya larangan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* agar ummatnya tidak menyekutukan Allah, meskipun dengan mengorbankan nyawanya sendiri, seperti para Shahabat yang mempertahankan dua kalimat syahadat ini, maka mereka pun tak luput dari siksa, ancaman, bahkan dibunuh, akan tetapi mereka tetap tidak berbuat syirik sedikit pun.

Contoh yang lain adalah seperti *ash-haabul Ukhduud* yang Allah terangkan dalam surat al-Buruuj ayat 4-9, yaitu sekelompok masyarakat yang beriman kepada Allah dan mengingkari ketuhanan seorang raja, maka raja tersebut membuat parit yang diisi dengan kayu bakar, kemudian menyuruh semua masyarakat yang beriman tersebut agar masuk ke dalamnya, sehingga mati terbakar disebabkan mempertahankan kalimat لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ (*Laa ilaaha illallaah*).

Contoh yang lain adalah kisah Shahabat Abu Dzar al-Ghifari yang dipukul dan disiksa sampai pingsan. Juga kisah Ammar bin Yasir, Yasir, Sumayyah, Bilal bin Rabah, Khabbab Ibnul Art dan para Shahabat lainnya -*radhiyallaahu 'anhum ajma'iin*-. Mereka adalah syuhada' dalam Islam ini yang mendapat ujian dan cobaan yang sangat berat dalam mempertahankan kalimat tauhid, لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

2. **Janganlah sekali-kali engkau meninggalkan shalat wajib yang lima waktu dengan sengaja, karena barangsiapa yang meninggalkannya dengan sengaja maka ia akan terlepas dari jaminan Allah**

Sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian atas diri-Nya, bahwa bagi setiap Muslim yang menjaga shalat wajib

yang lima waktu, maka Allah akan memasukkannya ke dalam Surga. Oleh karena itu, orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja, maka ia telah mencampakkan dirinya ke dalam kebinasaan dan dibiarkan Allah, tidak ditolong dan tidak dijamin. *Na'udzu billaahi min dzaalik.*

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللهُ عَلَى الْعِبَادِ مَنْ جَاءَ بِهِنَّ لَمْ يُضَيِّعْ مِنْهُنَّ شَيْئًا اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

"Lima waktu shalat yang Allah telah wajibkan kepada hamba-hamba-Nya, barangsiapa yang mengerjakannya, tidak menyia-nyiakannya sedikit pun karena menganggap remeh tentang haknya, maka Allah berjanji untuk memasukkannya ke dalam Surga. Dan barangsiapa yang tidak melaksanakannya, maka Allah tidak berjanji untuk memasukkannya ke dalam Surga. Jika Allah kehendaki, maka Dia akan menyiksanya dan jika Allah kehendaki, maka Dia akan mengampuninya." (HR. Malik (I/120), Ahmad (V/315-319), Abu Dawud (no. 1420), Ibnu Majah (no. 1401), dan Nasa-i (I/230))

Shalat itu sendiri merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu Muslim, tidak boleh ditinggalkan atau diwakilkan oleh orang lain. Karena itu, jika ia meninggalkannya, maka ia telah melakukan perbuatan dosa besar, bahkan dalam suatu hadits dikatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat itu berarti telah kufur, sebagaimana hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

اَلْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلاَةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.

"Perjanjian antara kami dengan mereka (orang kafir) adalah shalat, barangsiapa yang meninggalkannya, maka ia telah kafir." (HR. At-Tirmidzi (no. 2621), dari Shahabat Buraidah, an-Nasa-i (I/231-232). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih.")

Juga sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلاَةِ.

"Sesungguhnya antara seseorang dengan kekufuran atau kesyirikan adalah meninggalkan shalat." (HR. Muslim no. 82 dan Ahmad III/389)

'Abdullah bin Syaqiq, seorang Tabi'in, mengatakan: "Para Shahabat tidak memandang sesuatu dari amal-amal yang apabila ditinggalkan adalah kufur selain shalat." (HR. At-Tirmidzi (no. 2622), al-Hakim (I/7) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (X/319, no. 30964, cet. Maktabah Rusyd)

Hadits-hadits di atas menunjukkan kepada kita tentang kufurnya orang-orang yang meninggalkan shalat, akan tetapi jumhur ulama tidaklah menghukumi kafir jika orang yang meninggalkan shalat tersebut tidak mengingkari kewajibannya. Akan tetapi jika orang tersebut ingkar dan mengatakan, "Shalat yang lima waktu itu tidak wajib bagiku." Maka, seluruh ulama telah sepakat tentang kafirnya orang itu. Dan kenyataan yang ada zaman sekarang ini, banyak sekali orang-orang yang meninggalkan shalat, dikarenakan rasa malas, bodoh, dan mengikuti hawa nafsu. Di antara mereka adalah para pegawai, pedagang, karyawan, sopir, buruh, pembantu, dan yang lainnya.

Apakah mereka dikafirkan?? Mayoritas ulama berpendapat bahwa mereka tidaklah dikafirkan dengan sebab tersebut.

Mayoritas ulama mengatakan bahwa kufur yang dimaksud adalah kufur di bawah kekufuran. Oleh karena itu, penguasa yang ada di wilayah itu harus mengambil tindakan terhadap orang-orang yang meninggalkan shalat ini, sebagaimana tindakan keras yang ditetapkan para ulama untuk menghukum *ta'zir* (dera atau cambuk) bagi mereka yang meninggalkan shalat, yang hukumannya dilaksanakan oleh ulil amri yang ada di wilayah tersebut. Ulama lain mengatakan bahwa orang tersebut harus dipenjara atau dibunuh (sebagaimana pendapat Imam asy-Syafi'i), sehingga dari hal ini kita dapat melihat bahwa tidak ada seorang ulama pun yang menganggap ringan masalah shalat ini.

Dan sangat disayangkan, di negeri-negeri yang mayoritas penduduknya kaum Muslimin -seperti di Indonesia ini- meninggalkan shalat lima waktu sudah menjadi suatu hal yang biasa atau dianggap ringan, tidak ada teguran atau pun peringatan sama sekali, padahal hal tersebut adalah dosa yang paling besar setelah kesyirikan.

✍ Lihat pembahasan masalah ini dalam kitab *ash-Shalaah wa Hukmu Taarikiha* karya Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Kemudian kita juga harus memperhatikan keluarga kita tentang kewajiban shalat ini, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَـٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾ ﴾

"Dan perintahlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kami-lah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah buat orang-orang yang bertaqwa." (QS. Thaahaa: 132)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مُرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

"Suruhlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka jika sepuluh tahun belum mau untuk mengerjakannya dan pisahkanlah tempat tidur antara laki-laki dan perempuan." (HR. Abu Dawud (no. 495) dan Ahmad (II/187), dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya. Dishahihkan oleh Imam al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (no. 509, cet. Gharras))

Banyak sekali ayat dan hadits yang menerangkan tentang masalah ini, untuk itu perlu kiranya kita memperhatikannya. Jangan sampai ada di antara kita, keluarga kita, atau saudara-saudara kita yang meninggalkan shalat yang wajib ini. Kita ingatkan mereka tentang kewajiban ini, baik melalui lisan, tulisan, buletin, majalah, atau dengan cara yang lainnya yang menerangkan masalah kewajiban shalat ini dan hukuman atau ancaman siksa yang pedih dan api Neraka bagi orang yang meninggalkan shalat.

Adapun orang-orang yang tidak shalat, Allah janjikan Neraka *Saqar* bagi mereka.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِى جَنَّٰتٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِى سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan, berada di dalam Surga, mereka saling bertanya tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, apakah yang memasukkanmu ke dalam Saqar (Neraka). Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat.'" (QS. Al-Muddatstsir: 38-43)

3. Janganlah meminum *khamr*, karena sesungguhnya *khamr* itu adalah kunci dari semua kejelekan

Sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

اَلْخَمْرُ أُمُّ الْخَبَائِثِ، فَمَنْ شَرِبَهَا لَمْ تُقْبَلْ صَلاَتُهُ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، فَإِنْ مَاتَ وَهِيَ فِيْ بَطْنِهِ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً.

"*Khamr* (minuman keras) adalah sumber segala perbuatan jelek. Barangsiapa meminumnya, maka shalatnya tidak diterima selama 40 hari dan jika ia mati dan masih ada *khamr* di dalam perutnya, maka ia mati seperti bangkai Jahiliyyah." (HR. Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Ausath* (no. 3680), dari Shahabat 'Abdullah bin 'Amr, dan lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 3344), hadits ini hasan)

Juga sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

اَلْخَمْرُ أُمُّ الْفَوَاحِشِ وَأَكْبَرُ الْكَبَائِرِ، مَنْ شَرِبَهَا وَقَعَ عَلَى أُمِّهِ وَخَالَتِهِ وَعَمَّتِهِ.

"*Khamr* itu pokok dari setiap kejelekan dan merupakan dosa besar yang paling besar. Barangsiapa yang meminumnya ia akan berzina dengan ibunya dan dengan bibinya." (HR. Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabiir* (no. 11372, 11498) dan *Mu'jamul Ausath* (no. 3158), dari Shahabat 'Abdullah

bin 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma,* lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 3345), hadits ini hasan)

Dalam hadits di atas Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyatakan bahwa *khamr* itu adalah kunci dari setiap kejelekan. Karena jika seseorang meminum *khamr,* maka ia dapat berzina dengan ibunya atau bibinya, membunuh, merampok, membuat kekacauan, dan dapat melakukan perbuatan-perbuatan keji lainnya. Hal ini dikarenakan ketidaksadarannya pada waktu itu, oleh karena itu Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengatakan bahwa *khamr* itu adalah kunci dari segala kejelekan.

Saat ini *khamr* (minuman keras) banyak sekali beredar dengan nama-nama yang beraneka ragam untuk menipu dan memperdaya orang. Mereka tidak menamakannya *khamr* atau arak, akan tetapi dengan nama-nama lainnya, apakah dengan nama minuman segar, minuman rohani atau yang lainnya. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّ أُنَاسًا مِنْ أُمَّتِي يَشْرَبُوْنَ الْخَمْرَ يُسَمُّوْنَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا.

"Sungguh ada golongan dari ummatku yang meminum *khamr,* akan tetapi mereka menamakannya dengan nama yang lainnya." (HR. Ahmad (IV/237), lihat *Silsilah ash-Shahiihah* (no. 414))

Karena itu, meskipun nama yang mereka gunakan berbeda-beda, tetap saja bahwa setiap yang memabukkan itu haram hukumnya, sebagaimana sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ.

"Setiap yang memabukkan adalah *khamr,* dan setiap yang memabukkan adalah haram." (HR. Muslim (no. 2003 (74)) dan Ahmad (II/16, 134), dari Shahabat Ibnu 'Umar)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَـٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَـٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maa-idah: 90)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَهْدًا لِمَنْ يَشْرَبُ الْمُسْكِرَ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ طِيْنَةِ الْخَبَالِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا طِيْنَةُ الْخَبَالِ؟ قَالَ: عَرَقُ أَهْلِ النَّارِ أَوْ عُصَارَةُ أَهْلِ النَّارِ.

"Sesungguhnya Allah memiliki janji untuk orang-orang yang meminum khamr, yaitu akan memberinya minuman dari *thinatul khabal."* Mereka (para Shahabat) bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah *thinatul khabal* itu?" Beliau menjawab: "Cairan kotor (yang keluar dari tubuh) penghuni Neraka." (HR. Muslim no. 2002 (72))

Saudaraku, ayat-ayat dan hadits-hadits di atas menerangkan bahwa khamr adalah dosa besar yang paling besar yang wajib kita jauhi. Termasuk dalam masalah ini adalah narkoba, ganja, obat bius serta obat-obatan terlarang lainnya.

Dijelaskan dalam fatwa-fatwa para ulama bahwa narkoba hukumnya haram. Mereka juga berfatwa bahwa rokok hukum-

nya haram, karena bahayanya bagi tubuh, akal juga orang lain. (Lihat *Majmu' Fatawa* Syaikh Bin Baaz, Syaikh al-'Utsaimin, dan Syaikh al-Albani *rahimahumullaah*)

Di antara dalil yang dibawakan oleh para ulama, bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diutus untuk menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang jelek dan buruk. Allah Ta'ala berfirman:

﴿... وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡخَبَٰٓئِثَ ... ﴿١٥٧﴾﴾

"...Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka..." (QS. Al-A'raaf: 157)

Di antara yang jelek dan buruk adalah khamr, ganja, narkoba, rokok dan lainnya.

4. Taatilah kedua orang tuamu, seandainya keduanya menyuruhmu untuk mengeluarkan hartamu seluruhnya, maka keluarkanlah seluruhnya untuk keduanya

Setiap orang diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tua dalam kebajikan. Sesungggunya keutamaan keduanya sangat besar. Tiada di muka bumi ini orang yang mengurus dan memperhatikan Anda seperti kedua orang tuamu. Seandainya mereka berdua memerintahkan Anda untuk mengeluarkan hartamu semuanya, maka keluarkanlah semuanya untuk keduanya. Sebab Anda dan harta Anda adalah milik kedua orang tua Anda dan yakinilah bahwa apa yang Anda berikan kepada kedua orang tua Anda itu belum mencukupi untuk memenuhi hak keduanya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ketika ada seorang anak yang mengadu kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tentang kedua orang tuanya yang mengambil harta anak tersebut.

أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيْكَ.

"Engkau dan hartamu adalah milik ayahmu." (HR. Ibnu Majah (no. 2292), Ahmad (II/204), dan yang lainnya. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 838), hadits ini shahih)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَـٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ayah ibunya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang tuamu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman: 15)

Firman Allah *'Azza wa Jalla*:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ayah ibumu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu,maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Rabb-ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'" (QS. Al-Israa': 23-24)

Dalam ayat di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada kita agar kita berbakti kepada orang tua kita, tidak boleh sama sekali mengatakan kalimat "ah" atau "cis" atau membentak mereka dan menghina mereka, karena hal ini termasuk dosa besar yang paling besar. Allah dan Rasul-Nya telah mengajarkan agar kita selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, baik bagi kita yang masih muda, remaja, atau yang sudah mempunyai isteri, anak maupun yang sudah mempunyai cucu. Maka, seandainya kedua orang tua kita masih hidup kewajiban kita untuk berbakti kepada keduanya.

Dalam kehidupan di masyarakat, kita sering dianjurkan untuk berlaku sopan, hormat kepada yang lebih tua dari kita, atau ketika teman kita meminta tolong kepada kita, maka kita langsung menolongnya dengan kemampuan yang ada, maka bagaimana halnya dengan orang tua kita sendiri? Tentunya kita akan berbuat lebih baik lagi, karena kedua orang tua kita telah bersama kita sejak lahir, berbeda dengan teman kita yang bertemu dengan kita dalam perjalanan hidup ini. Oleh karena itu, berbuat baiklah kepada kedua orang tua kita dalam hal yang ma'ruf, janganlah kita mencegah harta kita ketika kedua orang tua kita memintanya.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾ ﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: 'Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ayah ibu, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.' Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." (QS. Al-Baqarah: 215)

5. Janganlah engkau bertentangan dengan Ulil Amri, meskipun engkau memandang engkaulah yang lebih benar daripadanya

Dalam kitab *'Aqiidah ath-Thahawiyyah* dijelaskan: "Kita tidak boleh keluar dari imam (penguasa) yang bertanggung jawab atas urusan kita, sekali pun mereka itu zhalim. Tidak

boleh mendo'akan kejelekan bagi mereka dan tidak boleh juga melepaskan tangan dari ketaatan kepada mereka. Kita menganggap bahwa taat kepada penguasa Muslim adalah taat kepada Allah yang memang wajib atas kita, kecuali jika mereka memerintahkan kemaksiyatan kepada Allah. Kita juga mendo'akan mereka dengan kebaikan dan kesejahteraan."

Maka, jika seandainya kita melihat Ulil Amri yang melakukan kesalahan, berbuat zhalim atau melakukan dosa besar, kewajiban kita adalah menasehatinya dengan cara yang baik, tidak dengan mencaci maki, mencela atau berdemonstrasi atau dengan cara lainnya yang tidak dibenarkan dalam Islam. Islam menganjurkan kepada kita dalam menasehati penguasa dengan sembunyi dan tertutup, sebagaimana sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ فَلاَ يُبْدِ لَهُ عَلاَنِيَةً، وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوَ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلاَّ كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِيْ عَلَيْهِ لَهُ.

"Barangsiapa yang ingin menasihati orang yang mempunyai kekuasaan, maka janganlah ia menampakkannya secara terang-terangan, akan tetapi hendaklah ia memegang tangannya, kemudian ia menasehatinya berdua. Maka jika ia menerima itulah yang dikehendaki, jika tidak maka sesungguhnya ia telah menunaikan (kewajiban) yang ada padanya." (HR. Ahmad III/403-404, Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* II/507-508 no. 1096-1098 dan al-Hakim III/290, dari 'Iyadh bin Ghunm *radhiyallaahu 'anhu*)

Oleh karena itu, ketika menghadapi penguasa yang demikian, maka kewajiban kita adalah taat dan sabar, yang *insya Allah* semua itu akan menghapuskan dosa dan kesalahan kita

selama ini, dibandingkan jika kita keluar dari mereka, maka akan mengakibatkan kerusakan yang lebih besar lagi.

Adanya penguasa yang zhalim dan tidak memperhatikan urusan kaum Muslimin, ini adalah musibah yang disebabkan karena perbuatan kaum Muslimin itu sendiri.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۝٣٠ ﴾

"Dan apa saja musibah yang menimpamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (QS. Asy-Syuura: 30)

﴿ وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّى بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ۝١٢٩ ﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." (QS. Al-An'aam: 129)

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullaah* menjelaskan bahwa jalan keluar dari semua permasalahan sekarang ini adalah:

Pertama: Dengan bertaubat kepada Allah.

Kedua: Membersihkan 'aqidah mereka.

Ketiga: Mendidik diri dan keluarga di atas Islam yang benar.

Bukan dengan cara yang kita lihat sekarang ini yang dilakukan oleh sebagian ummat Islam, dengan cara melakukan demonstrasi, memberontak, kudeta dan lain-lainnya, dimana semua itu tidaklah dibenarkan dalam syari'at Islam yang mulia ini dan justru hanya membuat kerusakan yang lebih besar bagi kaum Muslimin itu sendiri.

Ta'liq atas kitab *'Aqiidah ath-Thahawiyyah,* hal. 69.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah* menjelaskan: "Perhatian manhaj Salafush Shalih dalam bermuamalah dengan penguasa yaitu dengan tidak menjadikan kesalahan-kesalahan penguasa sebagai jalan untuk membangkitkan emosi rakyat atau untuk menjauhkan hati rakyat dari penguasa, karena ini akan membawa kepada kesusahan dan merupakan pokok terjadinya fitnah. Bila sudah tidak ada lagi penguasa dan ulama, maka hilanglah syari'at dan rasa aman."

Lihat *Mu'amalatul Hukkam fi Dhau-il Kitaab was Sunnah* hal. 44-45, karya 'Abdus Salam bin Barjas bin Nashir Alu 'Abdul Karim, cet. V, th. 1417 H.

6. Jangan lari dari medan perang, meskipun engkau binasa dan teman-temanmu lari

Lari dari medan perang dalam Islam hukumnya adalah haram dan termasuk dosa besar, sebagaimana Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda tentang dosa-dosa besar, beliau menyebut salah satunya adalah lari dari medan perang.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا

مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

"Hai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya adalah Neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (QS. Al-Anfaal: 15-16)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang lari dari medan perang, maka ia:

1. Telah melakukan dosa besar.
2. Akan mendapatkan kemurkaan Allah.
3. Tempat tinggalnya adalah Neraka, *wal 'iyyaadzu billaah.*

Oleh karena itu, orang yang berjihad di jalan Allah *'Azza wa Jalla* hendaklah ia tidak mundur dalam menghadapi musuh, karena jika ia mati terbunuh ia mati syahid di jalan Allah, yang Allah janjikan Surga baginya. Kita dapat mengambil pelajaran dari para Shahabat dimana mereka tidak pernah mundur dari medan perang, karena pilihan mereka hanya dua, yaitu **menang** atau **syahid di jalan Allah**. Sebagai contoh, kita dapat melihat keberanian Anas bin Nadhr dalam perang Uhud, ia berperang sampai syahid tidak mundur sedikit pun dari pertempuran, terdapat di tubuhnya lebih dari 80 tebasan pedang, tombak dan panah, serta tubuhnya dipotong-potong oleh kaum musyrikin.

Begitulah keberanian para Shahabat, mereka berjuang membela Islam ini dengan harta, tenaga dan darah mereka *radhi-*

yallaahu 'anhum ajma'iin. Oleh karena itu, kaum Muslimin tidak boleh menjadi penakut dalam membela Islam yang haq ini, sebagaimana Allah Ta'ala menyifati orang-orang yang kafir sebagai penakut. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ لَا يُقَٰتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَآءِ جُدُرٍۭ ۚ بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ۚ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ١٤ ﴾

"Mereka tiada akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangatlah hebat. Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka ber-pecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti." (QS. Al-Hasyr: 14)

Sebabnya adalah:

﴿ لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِم مِّنَ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ١٣ ﴾

"Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tiada mengerti." (QS. Al-Hasyr: 13)

7. Infaqkanlah kelebihan hartamu kepada keluargamu

Memberikan nafkah kepada keluarga, istri dan anak-anak adalah wajib, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ
أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ
لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ
لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن
تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟
أَوْلَٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾ ﴾

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu bila kamu memberikan bayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah: 233)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيْرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، أَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (penguasa) adalah pemimpin, laki-laki pun pemimpin atas keluarganya, dan perempuan juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Ingatlah bahwa kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Al-Bukhari (no. 5200), Muslim (no. 1829), Ahmad (II/5, 54, 111), dari Shahabat Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma*)

Seorang kepala rumah tangga wajib menjaga rumah tangganya dengan sebaik-baiknya, di antaranya dengan memberi nafkah. Apabila ia tidak memberikan nafkah dan *bakhil* (pelit) maka sungguh ia telah berdosa. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوْتُ.

"Cukuplah seseorang berdosa bila ia menyia-nyiakan orang yang wajib ia berikan nafkah kepadanya." (HR. Abu Dawud (no. 1692), Ahmad (II/160), dan yang lainnya. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 4481), hadits ini hasan)

Apabila seseorang memberikan nafkah, maka ia akan diberi ganjaran, diberi pahala bahkan lebih besar ganjarannya daripada memberikan infaq kepada orang miskin dan memerdekakan budak. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا أَنْفَقَ الْمُسْلِمُ نَفَقَةً عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً.

"Apabila seseorang memberikan nafkah kepada keluarganya yang ia mengharapkan ganjaran, maka itu adalah shadaqah." (HR. Al-Bukhari (no. 5351) dan Muslim (no. 1002 (48)), dari Abu Mas'ud al-Anshari)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

دِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِيْ رَقَبَةٍ، وَدِيْنَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِيْنٍ، وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِيْ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ.

"Satu dinar yang engkau infaqkan di jalan Allah, satu dinar yang engkau infaqkan untuk memerdekakan budak, satu dinar yang engkau shadaqahkan untuk orang miskin, satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluarga, maka yang lebih besar pahalanya adalah satu dinar yang engkau infaqkan kepada keluargamu." (HR. Muslim (no. 995 (39)), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَفْضَلُ دِيْنَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ...

"Seutama-utama dinar adalah yang diinfaqkan seseorang kepada keluarganya..." (HR. Muslim (no. 994 (38)) dan Ibnu Majah (no. 2760), dari Tsauban *radhiyallaahu 'anhu*)

Ada satu hal yang perlu diperhatikan dalam hal memberikan nafkah, yaitu kita harus berlaku sedang (pertengahan), tidak boros dan tidak *bakhil*. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمْ يُسْرِفُواْ وَلَمْ يَقْتُرُواْ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (QS. Al-Furqaan: 67)

Bakhil akan menyebabkan khianat bahkan membawa kepada perbuatan jahat, demikian pula sifat boros dan royal akan membawa isteri dan anak-anak kepada maksiyat dan kerusakan. Jadi harus pandai-pandai mengatur nafkah rumah tangga, sehingga harta tidak menyebabkan terjadinya malapetaka.

8. Janganlah mengangkat tongkat dari keluargamu

Hal ini berkaitan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَلِّقُوا السَّوْطَ حَيْثُ يَرَاهُ أَهْلُ الْبَيْتِ فَإِنَّهُ لَهُمْ أَدَبٌ.

"Gantungkanlah pecut (cambuk), supaya anggota keluarga melihat pecut itu, karena akan memberi adab kepada mereka." (HR. Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabiir* (no. 10671), lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* no. 1447)

Nabi memerintahkan kepada kita agar menggantungkan pecut (cambuk) supaya keluarga bisa melihatnya serta untuk memukul isteri dan anak, karena hal ini agar mereka berbakti dan tidak meremehkan kewajiban dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan syari'at. Dalam hal ini dibolehkan dengan ketentuan tidak berlebihan, yaitu jangan sampai memukul mukanya dan tidak boleh melukainya.

﴿ ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ

حَـٰفِظَـٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّـٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

*"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain(wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shalih adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuz-nya, maka nasihatilah mereka dan **pukullah mereka**. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar."* (QS. An-Nisaa': 34)

Pukulan ini adalah pukulan yang mendidik, bukan untuk memuaskan diri dan dendam. Pukulan yang penuh rasa sayang untuk menyelamatkan keluarga dari adzab Allah Ta'ala.

9. Ancamlah mereka dengan takut kepada Allah

Sesungguhnya rasa takut adalah cambuk yang menggiring manusia menuju ketaatan kepada Allah *'Azza wa Jalla* serta menjauhkan dari maksiyat terhadap-Nya. Karena itu hendaklah seorang bapak berusaha keras agar ia senantiasa dihormati dalam keluarga dan ditakuti sanksinya, sehingga anggota keluarga tidak meninggalkan kewajiban dan terhindar dari kemaksiyatan.

Sosok kepala keluarga bagaikan nahkoda kapal, ia bertanggungjawab atas keselamatan bahtera yang dibawanya hingga sampai ke daratan. Dan manusia di dunia ini bagaikan para penumpangnya yang menuju akhirat. Apabila selamat, mereka akan sampai ke Surga dan jika tidak mereka akan tenggelam ke Neraka. Kepala rumah tangga dibebani untuk berupaya keras menyelamatkan keluarganya serta mencegahnya dari kehancuran. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya (terbuat dari) manusia dan batu, penjaganya adalah Malaikat-Malaikat yang kasar lagi keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahriim: 6)

Menjaga dari api Neraka itu tidak lain adalah dengan amar ma'ruf dan nahi munkar dan memberikan sanksi atas perbuatan mereka yang meninggalkan yang ma'ruf dan mengerjakan yang munkar. Kita harus mendidik anak dan isteri kita di atas jalan yang benar, kita harus memperhatikan masalah 'aqidahnya, shalatnya, pergaulannya, akhlaqnya, pakaiannya, dan lain-lainnya. Karena orang tua adalah pemimpin yang nantinya akan ditanya di akhirat.

Oleh karena itu, seluruh kepala rumah tangga harus mengingatkan anak dan istrinya agar mereka takut kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Ancamlah mereka dengan apa-apa yang Allah telah sebutkan dalam Al-Qur-an dan telah disampaikan

oleh Rasul-Nya dalam hadits-hadits yang shahih tentang Neraka, tentang orang-orang yang melalaikan kewajiban yang Allah perintahkan atas mereka, tentang akibat yang diterima oleh orang-orang yang melanggar ketentuan Allah Ta'ala.

Wallaahu a'lam bish shawaab.

MARAJI

1. *Tafsiir Al-Qur'anil 'Azhiim,* Ibnu Katsir, cet. Darus Salam.
2. *Fat-hul Baari Syarh Shahiih al-Bukhari,* Ibnu Hajar, cet. Darul Fikr.
3. *Shahiih al-Bukhari,* Imam al-Bukhari.
4. *Shahiih Muslim,* Imam Muslim, *tarqim* Muhammad Fu-ad 'Abdul Baqi, cet. Darul Hadits.
5. *Al-Jaami'ush Shahiih Muslim,* cet. Darul Fikr.
6. *Musnad Imam Ahmad,* Imam Ahmad bin Hanbal.
7. *Tahqiq Musnad Imam Ahmad,* Ahmad Muhammad Syakir, cet. Darul Hadits, Kairo.
8. *Sunan Abu Dawud,* Abu Dawud as-Sijistani.
9. *Sunan an-Nasa-i,* an-Nasa-i.
10. *Sunan at-Tirmidzi, tahqiq* Ahmad Muhammad Syakir.
11. *Sunan Ibnu Majah.*
12. *Mustadrak al-Hakim.*
13. *Mu'jamul Kabir* dan *Mu'jamul Ausath,* oleh Imam ath-Thabrani
14. *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah,* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

15. *Shahih Abu Dawud,* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, cet. I, Gharras, th. 1423 H.
16. *Shahih at-Tirmidzi,* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.
17. *Shahih an-Nasa-i,* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.
18. *Shahih Ibnu Majah,* Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.
19. *Shahih at-Targhib wat Tarhib,* oleh Syaikh al-Albani.
20. *Irwaa-ul Ghaliil fii Takhriiiji Ahaadiits Manaaris Sabiil,* oleh Syaikh Al-Albani.
21. *Al-Washaaya al-Mimbariyah,* 'Abdul 'Azhim bin Badawi al-Khalafi, cet. I, Daar Ibnu Rajab, th. 1418 H.
22. *Fadhlullaahish Shamad fii Taudhiihil Adabil Mufrad,* oleh Abul Bara' Yusuf bin Ahmad al-Bakri, cet. I, Darul Ma'ali, th. 1420 H, Yordania.
23. *Rasysyul Bard Syarhul Adaabil Mufrad,* oleh DR. Muhammad Luqman as-Salafi, cet. I, Darul Da'i, th. 1426 H.
24. *Al-Mushannaf,* oleh Ibnu Abi Syaibah.
25. *As-Sunnah,* oleh Ibnu Abi 'Ashim.
26. *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam,* oleh Imam Ibnu Rajab al-Hanbali.
27. *Kitabut Tauhid,* Syaikh Muhammad at-Tamimi dan *syarah*nya.
28. *'Aqiidah ath-Thahawiyyah.*
29. *Mu'aamalatul Hukaam fii Dhau-il Kitaab was Sunnah,* oleh 'Abdus Salam Barjas.
30. *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir,* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.
31. *Majma'uz Zawaa-id,* oleh al-Hakami.

Risalah

KEDUA PULUH

Kedudukan Hadits
"Fitnah Itu Bagaikan Malam Yang Kelam"

Risalah Kedua puluh

FITNAH ITU
BAGAIKAN MALAM YANG KELAM

Matan Hadits

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ فِتَناً كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِناً وَ يُمْسِي كَافِرًا، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيْعُ دِيْنَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا.

Mufradat (Kosakata)

بَادِرُوْا : سَابِقُوْا : سَارِعُوْا

Bersegeralah atau cepat-cepatlah.

أَعْمَال

Jamak dari عَمَل : beramal (dengan amal-amal shalih).

فِتَن

Jamak dari فِتْنَة : fitnah, kesesatan, kekufuran, batu ujian, cobaan, siksaan, atau penyelewengan.

Asal makna فِتْنَة diambil dari kata فَتَنَ الذَّهَبَ : Emas itu dibakar hingga tampak antara emas asli dengan yang tidak asli.

✍ Lihat *Mufradaat Alfaazhil Qur-aan* (hal. 623-624), oleh al-'Allamah ar-Raghib al-Ashfahani (wafat th. 425 H)

Di antara makna fitnah yang disebutkan dalam Al-Qur-an adalah:

1. **Adzab,** sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿ يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ ﴾ (١٣)

*"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka **diazab di atas api Neraka.**"* (QS. Adz-Dzaariyaat: 13)

2. **Ujian atau cobaan,** sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala:*

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan ***sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya).*** *Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan."* (QS. Al-Anbiyaa': 35)

Juga dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَـٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu ***hanyalah cobaan*** *(bagimu); dan di sisi Allah-lah pahala yang besar."* (QS. At-Taghaabun: 15)

3. **Kesesatan dan penyelewengan**, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَـٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾ ﴾

"Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mu'min) seraya berkata, 'Bukankan kami dahulu bersama-sama dengan kamu.' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi ***kamu mencelakakan dirimu sendiri*** *dan menunggu (kehancuran kami) dan*

kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu.'" (QS. Al-Hadiid: 14)

4. **Kesyirikan,** sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُم مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَـٰتِلُوهُمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَـٰتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَـٰتَلُوكُمْ فَٱقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَـٰفِرِينَ ١٩١﴾

*"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah); dan **fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan,** dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir."* (QS. Al-Baqarah: 191)

Fitnah dalam ayat ini artinya kekafiran atau kesyirikan, maksudnya kekufuran atau kesyirikan lebih besar bahayanya dari pembunuhan.

✍ Lihat *Tafsiir ath-Thabari* (II/364).

Dan selainnya.[1]

---

[1] Lihat *Mufradaat Alfazhil Qur-aan* (hal. 623-624) dan *Fat-hul Baari* (XIII/3) juga *Awaashim minal Fitan,* oleh Muhammad ad-Dausary.

قِطَعٌ

Jamak dari قِطْعَةٌ : bagian atau potongan.

اَللَّيْلُ الْمُظْلِمُ

Malam yang kelam (gelap gulita)

يَبِيْعُ دِيْنَهُ (يَتْرُكُهُ)

Ia menjual agamanya, yakni ia meninggalkan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah dan Rasul-Nya.

بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا (قَلِيْلٌ)

Dengan sebab mencari harta dunia (yang sedikit).

Tambahan kalimat (قَلِيْلٌ) *"sedikit"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (II/304, 523)

Arti Hadits

Arti hadits di atas secara lengkap adalah sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu,* bahwasanya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Bersegeralah kalian beramal shalih, karena fitnah-fitnah itu terjadi seperti bagian-bagian malam yang kelam, di mana pada waktu itu seseorang yang pada pagi harinya beriman lalu sore harinya ia telah menjadi kafir, atau pada sore hari ia beriman dan pada pagi harinya ia sudah menjadi kafir, ia menjual agamanya dengan sebab mencari harta dunia (yang sedikit)."

Derajat Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahiih*nya (no. 118 (186)), at-Tirmidzi (no. 2195), Ibnu Hibban dalam *Mawaariduzh Zham-aan* (no. 1868) dan Imam Ahmad (II/304, 523), dari Shahabat Abu Hurairah.

Imam at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." (*Tuhfatul Ahwadzi* VI/438)

Hadits ini memiliki *syahid* (penguat) dari Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu* secara marfu' yang diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/438-439) dengan sanad yang hasan.

✍ Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (II/450).

Syarah Hadits

Sekarang ini kita hidup di zaman yang penuh dengan fitnah, seorang muslim akan melihat fitnah setiap pagi dan petang, fitnah ujian, bencana, kekufuran, kesyirikan, musibah, azab datang silih berganti menimpa kaum Muslimin. Dan tanpa disadari kaum Muslimin dari hari ke hari makin jauh dari syari'at Islam karena fitnah-fitnah tersebut.

Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberikan perumpamaan yang tinggi sekali tentang terjadinya fitnah-fitnah itu, beliau menyebutkan bahwa fitnah-fitnah tersebut seperti bagian-bagian malam yang gelap, artinya bahwa fitnah yang datang itu seperti malam yang kelam, dimana seandainya

seorang berjalan di tengah malam yang kelam ia harus berhati-hati dan waspada dalam melangkahkan kakinya karena bisa saja dia terjatuh, terperosok, tersandung batu, digigit binatang, diterkam binatang buas, disergap penjahat, dan lain sebagainya. Dan yang perlu digaris bawahi lagi adalah suatu sifat yang menonjol dari malam adalah keheningan atau kesunyian.

Betapa dahsyatnya fitnah itu, hingga orang yang terkena fitnah merasa dirinya selalu berada dalam kebenaran. Apa yang dilakukannya selama ini ia rasa sudah sesuai dengan syari'at Islam, padahal ia telah jauh dari syari'at Islam. Mereka mengaku sebagai kaum Muslimin, tetapi 'aqidah, akhlaq, ibadah, tingkah laku, cara berpakaian sudah jauh dari Islam. Karena itu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengatakan: "Pagi hari ia menjadi seorang muslim sore hari menjadi kafir," yaitu kufur nikmat, atau ia sudah serupa dengan orang kafir atau ia beramal dengan amal (perbuatan) orang kafir

Menurut Imam ath-Thibbiy, ada tiga fitnah yang tampak dengan jelas sekali:

1. Fitnah terjadinya peperangan sesama kaum Muslimin semata-mata karena masalah *ashabbiyyah* (fanatik golongan) dan kemarahan hingga mereka menghalalkan darah dan harta kaum Muslimin.
2. Fitnah adanya penguasa dan pemimpin yang zhalim yang berkuasa atas kaum Muslimin, mereka membunuh kaum Muslimin dan merampas harta mereka dengan cara yang tidak benar. Para penguasa menghalalkan zina dan *khamr* karena adanya fatwa-fatwa ulama *suu'* (ulama yang jahat) yang memperbolehkan perbuatan-perbuatan yang haram.
3. Fitnah yang selama ini berjalan di antara manusia, yakni mereka sudah menyalahi syari'at Islam dalam mu'amalah,

jual beli dan lain sebagainya. Mereka menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya.

Lihat *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan at-Tirmidzi* (VI/439).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga telah mengingatkan kepada kita tentang beberapa fitnah yang telah banyak membawa korban manusia, di antaranya ialah:

1. Fitnah Tahta (Kekuasaan) dan Kedudukan (Jabatan)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنَّكَ ضَعِيْفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلاَّ مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيْهَا.

"Wahai Abu Dzarr, sesungguhnya engkau lemah dan sesungguhnya kedudukan (jabatan) itu adalah amanah dan dia akan menjadi kehinaan dan penyesalan kelak pada hari Kiamat kecuali orang yang mengambil dan memegang dengan kebenaran dan menunaikan apa yang ada padanya." (HR. Muslim no. 1825 (16))

Banyak para pemangku jabatan yang telah menyelewengkan jabatannya untuk memenuhi nafsu syahwatnya, ada orang yang tadinya baik tetapi setelah dia memangku jabatan dia menjadi orang yang zhalim dan bertindak sewenang-wenang, dia melakukan kesyirikan dan kekufuran serta sudah sampai kepada ***"shaddu' an sabilillah"*** (mencegah manusia dari jalan Allah).

2. Fitnah Wanita

Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِيْ فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

"Tidak kutinggalkan sesudah wafatku suatu fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki selain fitnahnya kaum wanita." (HR. Al-Bukhari no. 5096 dan Muslim no. 2740)

Islam memberi perhatian khusus kepada kaum pria agar selalu waspada menghadapi kaum wanita, bagaimana melayani mereka, mencintai mereka, mengikuti kehendak mereka dan sebagainya. Apakah lantaran kecantikannya, daya tariknya dan rasa cintanya itu menyebabkan ia tidak lagi mengindahkan ketentuan-ketentuan syari'at Islam dan bahkan terlena dalam rayuan mereka sehingga lupa mengingat Allah dan lupa menunaikan kewajiban-kewajiban agama atau membiarkan sang istri membuka auratnya serta membiarkan sang istri dan anak perempuannya bergaul bebas dengan pria lain di tempat kerja atau di mana saja? Maka pada dasarnya wanita bagi pria adalah sebagai *fitnah* (ujian).

3. Fitnah Harta

Dari Ka'ab bin 'Iyadh, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ.

'Sesungguhnya setiap ummat itu memiliki fitnah, sedangkan fitnah bagi umatku adalah harta.'"

✍ **Hadits ini shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2336), dan lafazh ini miliknya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (IV/160), al-Hakim (IV/318) dan Ibnu Hibban (no. 2470-*Mawaariduzh Zham-aan*). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih gharib." Al-Hakim berkata, "Shahih

sanadnya." Dan Imam adz-Dzahabi menyetujuinya. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 592).

Selain fitnah jabatan dan wanita, ada fitnah yang lebih berbahaya lagi yaitu fitnah harta. Harta merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Harta adalah sesuatu yang sangat besar pengaruhnya terhadap fikiran, perasaan dan tingkah laku manusia. Harta ini telah membinasakan umat-umat sebelum datangnya Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Harta banyak menghanyutkan manusia hingga melupakan ketentuan-ketentuan Allah, bahkan ada orang yang rela meninggalkan Islam yang selama ini ia peluk demi memperoleh harta itu.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ﴾ ١٥

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu adalah fitnah (cobaan bagimu), dan di sisi Allah-lah ada ganjaran yang besar." (QS. At-Taghabun: 15)

Juga dalam firman-Nya:

﴿ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ﴾ ٢٨

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. Al-Anfaal: 28)

Dari Ka'ab bin Malik *radhiyallaahu 'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلاَ فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِيْنِهِ.

"Dua serigala lapar yang dilepaskan untuk menyerang sekelompok kambing, tidak lebih rakus (berbahaya) daripada bahayanya kerakusan manusia terhadap harta dan martabat bagi agamanya."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2376).

Di antara manusia ada yang menjadikan hartanya sebagai agama satu-satunya. Apa pun ia berani korbankan untuk memperoleh apa yang diinginkannya, ia berani korbankan kehormatan bahkan 'aqidah pun dikorbankannya. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan bahaya mencintai harta dan kedudukan, yang oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* digambarkan lebih berbahaya daripada dua ekor serigala lapar yang dilepaskan untuk menyerang sekelompok kambing.

Dunia dan segala isinya dibandingkan dengan Surga tidak memiliki arti apa-apa. Maka, manusia janganlah tertipu dengan dunia, jangan sampai fitnah dunia membuat manusia jatuh ke lembah kenistaan dan jurang kekufuran. Dunia ini lebih rendah (nilainya) daripada bangkai kambing, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Jabir bin 'Abdillah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ketika berjalan di pasar lalu beliau dikerumuni orang banyak, tiba-tiba beliau melewati bangkai kambing yang kecil telinganya, maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengangkat telinga bangkai itu lalu bertanya, 'Siapakah yang mau membeli ini satu Dirham?' Mereka menjawab, 'Tidak ada yang suka membeli ini, untuk apa ini?' Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bertanya, 'Sukakah kalian

jika (bangkai) ini diberikan cuma-cuma kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Demi Allah, kalau seandainya kambing itu masih hidup dalam keadaan cacat saja (kami tidak mau) apalagi sudah menjadi bangkai?' Kemudian beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

فَوَاللهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ.

'Demi Allah, sesungguhnya dunia ini lebih hina dalam pandangan Allah daripada bangkai kambing ini bagimu.'"

✍ Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2957 (2)).

Dari hadits-hadits di atas bukan berarti manusia dilarang untuk mencari harta, tidak demikian halnya. Bahkan manusia diperintah untuk memenuhi tuntutan (keperluan) hidupnya seperti pangan, sandang, papan, serta hal-hal yang terkait dengan itu. Tetapi ia harus ingat bahwa segala apa yang dia usahakan di dunia ini kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan pengadilan akhirat. Oleh karena itu, manusia harus berhati-hati terhadap fitnah-fitnah yang ada sekarang dan yang akan datang.

Allah *'Azza wa Jalla* di samping memberikan fitnah kepada hamba-hamba-Nya, Dia pun memberikan jalan keluar agar manusia terhindar dari fitnah-fitnah. Allah dan Rasul-Nya banyak memberikan peringatan agar manusia menjaga diri dari fitnah. Kemudian para ulama juga menasehati kita agar berhati-hati pada zaman yang penuh dengan fitnah ini.

Jalan Keluar untuk Menjaga Diri dari Berbagai Fitnah

Jalan keluar untuk menjaga diri dari berbagai fitnah itu adalah:

1. Berpegang teguh kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَ هُمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

"Sesungguhnya aku tinggalkan kepada kalian dua perkara yang kalian tidak akan sesat sesudahnya, yaitu Kitabullah dan Sunnahku. Keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya datang kepadaku di telaga (di Surga)."

✍ **Hadits ini shahih**, diriwayatkan oleh al-Hakim (I/93).

Tidak ada jalan menuju keselamatan dalam menghadapi fitnah kecuali berpegang kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Catatan penting:

Ajakan berpegang kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah juga didakwahkan oleh setiap kelompok, bahkan kelompok ahli bid'ah pun mengaku dirinya Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Oleh karena itu kita harus tahu perbedaannya.

Perbedaan yang mencolok antara dakwah ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan dakwah ahlul bid'ah bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpegang kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah dan mengikuti manhaj Shahabat (Salafush Shalih), yakni kita harus memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah sebagaimana yang dipahami oleh para Shahabat secara sempurna.

2. Belajar Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan pemahaman Salafush Shalih

Orang yang belajar Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan pemahaman para Shahabat dan Salafush Shalih inilah yang

akan selamat dari fitnah. Ilmu agama yang benar yang ia pelajari sangat dibutuhkan sekali dalam menghadapi fitnah. Dan yang terpenting lagi adalah pemahaman 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah harus men*tash-hih* (mengoreksi) 'aqidah-'aqidah lain yang tumbuh berkembang di zaman fitnah ini.

Shahabat Hudzaifah *radhiyallaahu 'anhu* pernah berkata kepada Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*: "Sesungguhnya fitnah tidak akan membahayakanmu selama engkau memahami agamamu dengan benar.

Sesungguhnya yang dinamakan fitnah jika samar olehmu antara yang haq dan yang bathil dan engkau tidak mengetahui yang mana yang seharusnya engkau ikuti, maka itulah fitnah."

✍ Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Mushannaf*nya (XIV/65-66, no. 38288)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata: "Apabila manusia sudah terputus dari cahaya Kenabian (sudah jauh dari Dinul Islam), maka mereka akan jatuh dalam kegelapan fitnah, akan terjadi bid'ah-bid'ah dan kejelekan, serta akan ada kejahatan di antara mereka." (*Majmuu' Fataawaa Ibnu Taimiyyah* XVII/310)

3. Berkumpul dan belajar kepada para ulama

Berkumpul di sekeliling para ulama merupakan faktor yang dapat menolong dari kesesatan dan penyelewengan. Kita harus menghadiri halaqah, majlis ta'lim dan menziarahi (mengunjungi) para ulama yang mendakwahkan Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Dari Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيْحَ لِلْخَيْرِ، مَغَالِيْقَ لِلشَّرِّ...

'Di antara manusia ada orang-orang menjadi kunci kebaikan (selalu mengajak orang kepada kebaikan) dan menutup pintu kejelekan.'"

Dan di samping itu, kita harus berusaha menjauhkan diri dari para ulama *suu'* karena dari merekalah timbulnya fitnah.

Hadits tersebut dilanjutkan dengan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيْحَ لِلشَّرِّ، مَغَالِيْقَ لِلْخَيْرِ فَطُوْبَى لِمَنْ جَعَلَ اللهُ مَفَاتِيْحَ الْخَيْرِ عَلَى يَدَيْهِ وَوَيْلٌ لِمَنْ جَعَلَ اللهُ مَفَاتِيْحَ الشَّرِّ عَلَى يَدَيْهِ.

"Dan sesungguhnya di antara manusia ada orang-orang yang menjadi kunci kejahatan (selalu mengajak orang kepada kejelekan) dan menutup pintu kebaikan. Maka, berbahagialah orang yang Allah jadikan pintu kebaikan di hadapannya, dan celakalah orang yang Allah jadikan pintu kejahatan di hadapannya."

✍ **Hadits ini hasan**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 237) dan Ibnu Abi Ashim. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1332) dan *Zhilaalul Jannah fii Takhriijis Sunnah* (no. 296-299) oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullaah*.

4. *Luzumul Jama'ah* (selalu berjama'ah)

Yang dimaksud *al-Jama'ah* di sini adalah persatuan kaum muslimin di atas dasar Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di bawah kepemimpinan seorang imam sebagai kepala negara

untuk menjalankan syari'at Islamiyyah dan untuk melindungi kemuliaan agama Allah dari permusuhan dan pengrusakan orang-orang kafir dan ahlul bid'ah.

Al-Jama'ah dalam artian rujukan pemahaman Islam yang benar akan tetap ada sampai Kiamat dan akan dipegang oleh kaum muslimin yang mendapat hidayah dan taufiq dari Allah *'Azza wa Jalla.*

5. Menjauhkan diri dari tempat-tempat fitnah

Kaum Muslimin harus berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhkan diri dari tempat-tempat kesyirikan, bid'ah, perjudian, tempat minum *khamr,* pelacuran, tempat berkumpulnya orang-orang yang berbuat maksiyat, dan lain sebagainya.

6. Jauhkan diri dari berita-berita bohong

Banyak berita yang datang kepada kaum Muslimin dari sumber-sumber yang tidak jelas atau sumber yang tidak bisa dipercaya tentang segala macam kejadian, seperti isu, gosip dan berbagai kabar burung lainnya.

Di zaman fitnah ini yang harus diingat ialah setiap berita yang datang kepada kita harus *tabayyun* (konfirmasi ulang tentang kejelasan berita itu).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ

يَسْتَنْبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَـٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau bukan karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)." (QS. An-Nisaa': 83)

Juga dalam firman-Nya:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَـٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَـٰدِمِينَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujuraat: 6)

Dan kita tidak boleh menyampaikan kepada orang lain setiap apa yang kita dengar dari berita-berita itu.

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

'Cukuplah seorang dikatakan berdosa apabila ia menyampaikan setiap berita yang ia dengar.'"

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4992) dan al-Hakim (I/112).

7. Sabar terhadap fitnah yang menimpa kita

Ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, banyak sekali memerintahkan kita untuk bersabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhkan segala larangannya, bersabar dalam menghadapi fitnah dan bersabar dalam menerima taqdir Allah.

Di antara ayat-ayat tersebut dalam Al-Qur-an, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 155)

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)

﴿ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (QS. Asy-Syuraa': 43)

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertaqwalah kepada Rabb-mu.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas." (QS. Az-Zumar: 10)

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. (QS. Muhammad: 31).

Dan ayat-ayat lainnya.

Di antara hadits yang menyuruh kita bersabar dalam menghadapi fitnah adalah sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

...إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً، فَاصْبِرُوْا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ.

"....Sesungguhnya sepeninggalku nanti kalian akan menjumpai orang-orang yang mementingkan diri sendiri, maka bersabarlah sampai kalian bertemu aku pada hari Kiamat kelak di telaga."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3792) dan Muslim (no. 1845), dari Shahabat Usaid bin Hudhair *radhiyallaahu 'anhu*.

8. Yakin akan datangnya pertolongan Allah

Kita harus yakin bahwa fitnah yang menimpa Islam dan kaum Muslimin itu datangnya dari Allah, Allah ingin terus menguji hamba-hamba-Nya, siapakah di antara mereka yang kuat imannya dan yang tidak. Dan yang perlu diingat bahwa Allah tidak akan membiarkan agama Islam dan kaum Muslimin dicabik-cabik oleh musuh-musuh Islam, pertolongan Allah pasti datang dan Allah tidak akan menyalahi janji-Nya.

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang Kitab itu. Dan se-

andainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Rabb-mu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Makkah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al-Qur-an." (QS. Huud: 110)

Juga dalam firman-Nya:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ۝٧ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad: 7)

Lihat juga QS. An-Nuur ayat 55.

9. **Berhati-hati terhadap musuh yang ada di dalam dan dari luar Islam**

Kaum munafiqin tidak akan berhenti untuk selalu membuat fitnah di dalam tubuh umat Islam, membuat masjid *dhirar* dan selalu mengintai kegiatan kaum muslimin, maka kita harus berhati-hati terhadap mereka.

10. **Berlindung kepada Allah dari fitnah**

Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* seringkali berdo'a memohon perlindungan kepada Allah dari fitnah hidup, fitnah mati, fitnah Dajjal dan fitnah yang lainnya. Dan kita diperintah untuk membaca isti'adzah setiap selesai membaca tasyahhud di raka'at terakhir setiap kita shalat.

✍ Silahkan lihat *Buluughul Maraam* hadits no. 337.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berdo'a:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِيْنِ وَأَنْ تَغْفِرَ لِيْ وَتَرْحَمْنِي وَإِذَا أَرَدْتَ فِتْنَةَ قَوْمٍ فَتَوَفَّنِيْ غَيْرَ مَفْتُوْنٍ.

"Ya Allah, aku mohon kepada-Mu agar aku dapat mengerjakan perbuatan yang baik, meninggalkan perbuatan-perbuatan yang munkar dan mencintai orang-orang miskin. Ampunilah dosaku, terimalah taubatku dan apabila Engkau menghendaki fitnah di antara hamba-hamba-Mu, maka wafatkanlah aku dalam keadaan tidak terfitnah."

✍ **Hadits ini shahih**, diriwayatkan oleh al-Hakim (I/521), Ahmad (V/243) dan at-Tirmidzi (no. 3235).

KHATIMAH

Yang terpenting lagi bagi kita adalah kita harus memperhatikan awal hadits di atas. Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berpesan:

بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ...

"Segeralah beramal shalih."

Laksanakanlah segala kewajiban-kewajiban yang telah kita ketahui wajib hukumnya, laksanakan perintah-perintah yang sunnah baik sunnah *muakkadah* maupun sunnah biasa. Dan tinggalkanlah semua yang haram, dan berusahalah untuk

menjauhkan yang makruh dan hal-hal yang *laghwi* (sia-sia) yang tidak bermanfaat.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ.

"Kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya."

✍ **Hadits ini hasan**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2317).

Mudah-mudahan Allah melindungi kita dari berbagai macam fitnah, menunjuki kita ke jalan yang benar, menetapkan hati kita di atas Islam dan Sunnah, serta memberikan kesabaran kepada kita.

Semoga shalawat senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para Shahabatnya.

MARAJI'

1. *Tafsiir ath-Thabari.*
2. *Shahih al-Bukhari* dan *Syarah*-nya cet. Daarul Fikr.
3. *Shahih Muslim, tarqim* Muhammad Fuad Abdul Baqi, cet. Darul Fikr (tanpa nomor) dan *Syarah*-nya (*Syarah Imam an-Nawawy*).
4. *Sunan Abu Dawud.*
5. *Jaami' at-Tirmidzi.*
6. *Sunan Ibnu Majah.*
7. *Musnad Imam Ahmad* cet. Daarul Fikr.
8. *Al-Mustadrak,* oleh Imam al-Hakim.

9. *Awaashim minal Fitan,* oleh Muhammad ad-Dausari, cet. I, Darul Ufuq, th. 1411 H.
10. *Mawaariduzh Zham-aan,* oleh Ibnu Hibban.
11. *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan at-Tirmidzi,* oleh Muhammad bin 'Abdurrahman bin 'Abdurrahim al-Mubarakfuri, cet. Darul Fikr.
12. *Al-Mushannaf,* oleh Ibnu Abi Syaibah, cet. Maktabah ar-Rusyd.
13. *Majmuu' Fataawaa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.*
14. *Zhilaalul Jannah fii Takhriijis Sunnah,* oleh Syaikh al-Albani.
15. *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah,* oleh Syaikh al-Albani.
16. *Mufradaat Alfazhil Qur-aan,* oleh al-'Allamah ar-Raghib al-Ashfahani (wafat th. 425 H).
17. *Al-Fitan fil Aatsaar was Sunan,* oleh Jazza' asy-Syumari, cet. I/Maktabah Shahwah al-Islamiyyah, th. 1405 H.

Risalah

KEDUA PULUH SATU

Kedudukan Hadits
"Hadits Lemah Tentang Do'a Sebelum
Dan Sesudah Makan"

Risalah Kedua Puluh Satu

HADITS LEMAH TENTANG DO'A SEBELUM DAN SESUDAH MAKAN[1]

Kelemahan Hadits *Allahumma Bariklana* ketika mulai makan

Di dalam kitab *al-Adzkaar* disebutkan do'a sebelum makan yang berbunyi:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

[1] Makalah ini pernah dimuat di Majalah Al Muslimun no. 250, tahun XXI (37), hal. 18-24, tahun 1991 M. Kemudian dikoreksi dan dilengkapi kembali pada hari Selasa, 23 Jumadil Ula 1427 H / 20 Juni 2006 M.

"Ya Allah berkahilah kami pada apa-apa yang Engkau karuniakan kepada kami dan peliharalah kami dari siksa Neraka."

Hadits ini *munkar*.

Di dalam kitab *Lisaanul Miizaan* disebutkan do'a ini dari jalan *Muhammad bin Abiz Zu'aizi'ah* yang diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dalam kitabnya, *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 457).

Imam al-Bukhari dan Abu Hatim berkata: "Orang ini (yakni Muhammad bin Abi Zu'aizi'ah) adalah *munkarul hadits jiddan* (sangat munkar sekali)."

✍ Periksa *Lisaanul Miizaan* (V/165-166), *Miizaanul I'tidaal* (III/548, no. 7532), dan *Mukhtashar al-Kaamil fidh Dhu'afaa' libni Adi* (no. 1679).

Jadi, do'a yang sering dibaca sebelum makan ini adalah sangat lemah dan tidak boleh dipakai dan apabila disandarkan kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, maka hukumnya lebih tidak boleh.

Kelemahan Do'a selesai makan

عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِن طَعَامِهِ، قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسلِمِيْنَ.

Dari Abu Sa'id al-Khudry, ia berkata bahwasanya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* apabila selesai makan beliau mengucapkan: *"Alhamdulillahilladzi ath'amana wa saqana wa ja'alana muslimin* (Segala puji bagi Allah yang telah mem-

berikan kami makan, minum dan menjadikan kami orang muslim)."

Hadits ini *dha'if* (lemah).

Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3850), at-Tirmidzi (no. 3457), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 290), Ibnu Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 464), Ibnu Majah (no. 3283), Ahmad (III/32 dan 98), dan ath-Thabrani dalam kitabnya, *ad-Du'aa'*.

Hadits ini lemah sanadnya dan terdapat kegoncangan pada perawinya. Dalam sanadnya ada rawi yang bernama **Isma'il bin Riyah as-Sulami**. Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata dalam kitab *Miizaanul I'tidaal* (I/228): "Isma'il bin Riyah as-Sulami, ia seperti Tabi'in, (tetapi) aku tidak mengetahui orang ini siapa. Haditsnya dikeluarkan oleh Abu Dawud, dan yang meriwayatkan darinya hanya Abu Hasyim ar-Rummani serta haditsnya *mudhtharib* (goncang). Riyah adalah Ibnu Abidah, ia *majhul*, kata beliau haditsnya tentang do'a sesudah makan adalah *gharib munkar*."

Kesimpulannya, sanad hadits ini *mudhtharib* (goncang) dan ada perawi yang *majhul*.

✍ Lihat *Tahdziibut Tahdziib* (III/259), *Tahdziibul Kamaal* (III/41-42, 91), *Tuhfatul Adwadzi* (IX/424-425), *'Aunul Ma'bud* (X/263), *Miizaanul I'tidaal* (I/228), dan *Dha'iif al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 4436).

Do'a Sebelum Makan yang Shahih

عَنْ عُمَرَ ابْنِ أَبِيْ سَلَمَةَ يَقُوْلُ: كُنْتُ غُلاَمًا فِي حَجْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدِيْ تَطِيْشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ

لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلاَمُ، سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ. فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ.

"Dari 'Umar bin Abi Salamah, ia berkata: "Aku adalah seorang remaja, pernah aku berada di sisi Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (dalam satu jamuan makan), lalu tanganku meraba-raba di atas piring, lalu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menegurku, seraya berkata: 'Wahai anak muda! Sebutlah Nama Allah (ucapkanlah: *Bismillaah*), makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari apa-apa yang dekat denganmu."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5376), Muslim (no. 2022), Ibnu Majah (no. 3267), ad-Darimi (II/100), al-Baihaqi (VII/277), dan Ahmad (IV/26), dari Shahabat 'Umar bin Abi Salamah.

Setiap muslim dan muslimah diperintahkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membaca *Tasmiyah* (mengucapkan: *Bismillaah*) apabila mereka hendak memulai makan atau minum.

Sebagian ulama menyunnahkan membaca: *Bismillaahir Rahmaanir Rahiim,* sebagaimana yang tercantum di beberapa kitab, di antaranya kitab *al-Adzkaar* dan *Ihyaa' Ulumuddin.* **Tetapi pendapat ini tidak mempunyai dasar sama sekali.**

Menyebut Nama Allah ketika akan makan dan minum memang wajib, tetapi sebagian ulama berselisih apakah dengan membaca: *Bismillaah* atau *Bismillaahir Rahmaanir Rahiim*. Menurut akal fikiran manusia, yang lebih panjang adalah yang lebih baik.

Pendapat ini keliru, karena sudah ada hadits lain yang menjelaskan dengan tegas dan terang tentang cara membaca *tasmiyah,* yaitu riwayat Imam ath-Thabrani bahwa Nabi *shal-*

lallaahu 'alaihi wa sallam menyuruh 'Umar bin Abi Salamah membaca: ***Bismillaah***. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَاغُلاَمُ، اِذَا أَكَلْتَ، فَقُلْ: بِسْمِ اللهِ، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.

"Wahai anak muda! Apabila engkau (hendak) makan bacalah: *Bismillaah,* makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari apa yang dekat denganmu."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* (IX/28, no. 8306) dan sanadnya shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 344).

Dalam hadits ini jelas bahwasanya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mewajibkan membaca: ***Bismillaah*** saja apabila hendak makan dan minum. Hal ini dikuatkan lagi dengan sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ، فَإِنْ نَسِيَ فِيْ أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ فِيْ أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ.

"Apabila salah seorang dari kalian makan makanan bacalah: ***Bismillaah***. Jika lupa (membaca basmallah) pada permulaan makan, maka ketika ingat (di tengah-tengah makan) bacalah: *Bismillaahi fii Awwalihi wa Aakhirihi* (dengan menyebut Nama Allah pada awal dan akhirnya)."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1920), Abu Dawud (no. 3767), Ahmad (VI/207-208), ad-Darimi

(II/94), dan lainnya, dari Shahabat 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha*. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani setelah membawakan hadits 'Aisyah ini, ia berkata: "Hadits ini paling jelas tentang sifat *tasmiyah* (yakni hanya membaca: *Bismillaah* saja). Adapun yang dikatakan oleh Imam an-Nawawi bahwa yang *afdhal* itu membaca: *Bismillaahir Rahmaanir Rahiim,* maka aku memandang dalam hal ini tidak ada dalil khusus yang menyatakannya *afdhal* (lebih utama)."

Lihat *Fat-hul Baari* (IX/521).

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله berkata: "Yang *afdhal* (lebih utama) adalah petunjuk (Sunnah) Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*"

وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*"

Dan **tidak boleh orang menambah** dengan lafazh *ar-Rahmaanir Rahiim* apalagi menganggap *afdhal* (utama).

Lihat keterangan hadits no. 344 dari kitab *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah.*

Semua hadits shahih tentang masalah ini tidak ada satu-pun tambahan dengan lafazh *ar-Rahmaanir Rahiim*. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sendiri hanya membaca ***Bismillaah*** apabila hendak memulai makan.

عَنْ رَجُلٍ خَدَمَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَمَانَ سِنِيْنَ أَنَّهُ كَانَ يَسْمَعُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ

طَعَامُهُ يَقُوْلُ: بِسْمِ اللهِ، وَإِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ، قَالَ: اَللَّهُمَّ أَطْعَمْتَ وَأَسْقَيْتَ وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ وَهَدَيْتَ وَأَحْيَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ.

Dari seseorang yang pernah melayani Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* selama delapan tahun (yaitu Anas bin Malik), ia mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* apabila dihidangkan makanan, beliau membaca: "*Bismillaah.*" Dan apabila telah selesai makan, beliau mengucapkan: "*Allaahumma ath'amta wa asqaita wa aghnaita wa aqnaita wa hadaita wa ahyaita, falakal hamdu 'ala ma a'thaita* (ya Allah, Engkaulah yang telah memberi(ku) makan, minum, kecukupan, kepuasan, petunjuk, dan kehidupan. Karena itu, bagi-Mu segala apa-apa yang telah Engkau berikan (kepadaku)."

✍ **Hadits ini shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (IV/2 dan V/375) dan Ibnu Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 465) dengan sanad yang shahih dari Shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu.* Semua perawinya *tsiqat* (terpercaya) dari para perawi Muslim. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 71) dan *Shahiih Kitaabul Adzkaar* (II/597, no. 657).

Do'a Sesudah Makan yang Shahih

Di dalam hadits 'Umar bin Abi Salamah di atas memang tidak disebutkan atau tidak diajarkan tentang mengucapkan do'a setelah makan, akan tetapi ada beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*

mengajarkan kepada umatnya beberapa do'a agar mereka membacanya apabila telah selesai makan, bahkan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sendiri mencontohkannya.

Dalam hadits Anas bin Malik di atas, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membaca do'a setelah makan. Ada beberapa do'a lagi yang beliau baca dan anjurkan, di antaranya adalah:

Pertama:

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ اذا رَفَعَ مَائِدَتَهُ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا.

Dari Abu Umamah, bahwasanya apabila Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah selesai makan, maka beliau mengucapkan: "*Alhamdulillaahi katsiiran thayyiban mubaarakan fiihi ghaira makfiyyin walaa muwadda'in walaa mustaghnan 'anhu Rabbana* (Segala puji bagi Allah, dengan pujian yang banyak, yang baik dan penuh barokah tanpa merasa cukup dan tidak dapat ditinggalkan (nikmat Engkau) serta senantiasa Engkau dibutuhkan, wahai Rabb kami)."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5458), Abu Dawud (no. 3849), at-Tirmidzi (no. 3456), Ibnu Majah (no. 3284), dan lainnya, dari Shahabat Abu Umamah al-Bahili *radhiyallaahu 'anhu*.

Kedua:

عَنْ أَبِيْ أَيُّوْبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَكَلَ أَوْ شَرِبَ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَ وَسَقَى وَسَوَّغَهُ وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا.

Dari Abu Ayyub al-Anshari, ia berkata: "Apabila Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah selesai makan dan minum, maka beliau mengucapkan: *Alhamdulillaahilladzi ath'ama wa saqa wa sawwaghahu wa ja'ala lahu makhraja* (segala puji bagi Allah yang telah memberikan makan dan minum, serta memudahkannya dan menjadikan baginya jalan keluar)."

✍ **Hadits ini shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3851), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 287), Ibnu Hibban (no. 1351, *al-Mawaarid*) dan Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 470). Hadits ini shahih.

Ketiga:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan ini kepadaku dan yang telah memberi rizki kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku."

✍ **Hadits ini hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4023), at-Tirmidzi (no. 3458), Ibnu Majah (no. 3285), Ahmad (III/439) dan Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 467), dari Shahabat Mu'adz bin Anas al-Juhani *radhiyallaahu 'anhu.*

Mudah-mudahan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan taufiq kepada kita untuk mengamalkan hadits-hadits yang shahih dan semoga Dia menetapkan kita di atas Sunnah. *Aamiin.*

Wallaahu a'lam bish shawaab.

MARAJI'

1. *Lisaanul Miizaan.*
2. *Miizaanul I'tidaal.*
3. *Mukhtashar al-Kamil fidh Dhu'afaa' libni 'Adi.*
4. *Tahdziibut Tahdziib.*
5. *Tahdziibul Kamaal.*
6. *Tuhfatul Ahwadzi.*
7. *'Aunul Ma'buud.*
8. *Dha'iif al-Jaami'ish Shaghiir.*
9. *Shahih al-Bukhari.*
10. *Shahih Muslim.*
11. *Sunan Abu Dawud.*
12. *Sunan at-Tirmidzi.*
13. *Sunan an-Nasa-i.*
14. *Sunan Ibnu Majah.*
15. *Sunan ad-Darimi.*
16. *Sunan al-Baihaqi.*
17. *Musnad Ahmad bin Hanbal.*
18. *Shahih Ibnu Hibban.*
19. *'Amalul Yaum wal Lailah,* oleh Ibnus Sunni.

20. *'Amalul Yaum wal Lailah,* oleh an-Nasa-i.
21. *Mu'jamul Kabir,* oleh ath-Thabrani.
22. *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah,* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.
23. *Shahiih Kitaabul Adzkaar wa Dha'iifuh,* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.